

Nurul Hidayat

PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN

BACA TULIS
AL-QUR'AN (BTQ)

DENGAN METODE AN-NAHDLIYAH DI
IAIN TULUNGAGUNG



PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ) DENGAN METODE AN-NAHDLIYAH DI IAIN TULUNGAGUNG

Copyright © Nurul Hidayat 2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Akademia Pustaka
Desain cover: Diky M. Fauzi
Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa
viii + 179 hlm: 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, Januari 2020
ISBN: 978-623-7706-40-3

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karunia tiada terkira kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diemban dalam rangka pengabdian kepada-Nya.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah s.a.w. yang menyampaikan risalahnya kepada kita semua, sehingga kita bisa memperoleh hidayah dari Allah berupa ajaran Islam dengan tuntutan untuk tunduk dan patuh dengan menjalankan semua ketentuan-ketentuan-Nya.

Membaca Al-Qur'an merupakan perbuatan yang disunnahkan oleh Rasulullah s.a.w. Beliau bersabda: *Khairukum man ta'allama al-Qur'an wa 'allamahu*, yang artinya: *Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya* (Al-Hadis). Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan orang yang memperoleh kemuliaan. Oleh karena itu, perlu digerakkan untuk mempelajari Al-Qur'an.

Dalam rangka menggerakkan untuk mempelajari Al-Qur'an, di IAIN Tulungagung telah diselenggarakan madrasah diniyah bagi mahasiswa baru, yang salah satu pembelajarannya adalah Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Pembelajaran BTQ ini yang digunakan adalah dengan metode An-Nahdliyah yang cirri khasnya yaitu adanya ketukan. Dengan demikian, mengetahui bagaimana penyelenggaraan BTQ dengan metode An-Nahdliyah di IAIN menjadi sesuatu yang diperlukan. Oleh karena itu, dengan membaca buku ini akan terlihat bagaimana pelaksanaan baca Tulis Al-Quran dalam segi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan dan solusi dalam penyelenggaraan BTQ dengan Metode An-Nahdliyah.

Dengan selesainya penelitian ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor IAIN Tulungagung, Prof. Dr. Maftukhin; Ketua LP2M, Bapak Dr. Ngainun Na'im, M.Hi.; Kepala Pusat Penelitian, Dr. Chusunul Khotimah; Koordinator BTQ, Ustadz Mustofa, Ustadz Suminto, dan semua yang terlibat dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dari semuanya, penelitian ini tentu tidak terwujud. Dan semoga amal dan bantuannya diterima oleh Allah sebagai amal hasanah. Amin.

Tiada gading yang tak retak. Semua hal tentu ada sisi-sisi kelemahan. Itulah ungkapan yang tepat dari penulis. Dengan begitu, segala masukan yang berarti demi menuju pada kesempurnaan sangat diharapkan. Dan akhirnya, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca untuk menjadikan orang yang mencintai Al-qur'an. Amin.

Tulungagung, November 2019

Nurul Hidayat

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Penegasan Istilah.....	8
F. Rancangan Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Evaluasi Pembelajaran.....	11
1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran.....	11
2. Tujuan, Fungsi dan Kegunaan Evaluasi Pembelajaran.....	15
3. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran	19
4. Prinsip Evaluasi Pembelajaran	22
6. Langkah-langkah Evaluasi.....	26
7. Instrumen Evaluasi Bentuk Tes.....	26
8. Evaluasi Instrumen Bentuk Non-Tes.....	34
B. Pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).....	42
1. Pengertian BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).....	42
2. Manfaat BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)	44

3.	Metode-Metode BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).....	45
C.	Tinjauan Metode An-Nahdliyah.....	53
1.	Perkembangan Metode An-Nahdliyah.....	53
2.	Visi, Misi, dan Tujuan TPQ Metode An-Nahdliyah..	54
3.	Pedoman Pengajaran TPQ Metode An-Nahdliyah..	54
4.	Petunjuk Pengajaran Metode An-Nahdliyah	58
5.	Teknik Tahapan Meninggalkan Ketukan dan Standarisasi Irama Membaca Al-Qur'an (Murattal Naghamat Lil-Aulad)	74
6.	Teknik Evaluasi Pada Program Jilid.....	77
7.	Teknik Evaluasi Program Sorogan Al-Qur'an (PSQ) Evaluasi Harian	80
	BAB III METODE PENELITIAN.....	85
A.	Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	85
1.	Jenis Penelitian.....	85
2.	Pendekatan Penelitian	86
B.	Kehadiran Peneliti.....	87
C.	Sumber Data	88
1.	Sumber Data Primer	89
2.	Sumber Data Sekunder	89
D.	Populasi, Sample, dan Sampling.....	89
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	92
1.	Wawancara.....	92
2.	Pengamatan atau Observasi.....	93
3.	Angket.....	94

4.	Dokumentasi	95
F.	Teknik Analisis Data	96
1.	Reduksi Data (Data Reduction)	96
2.	Penyajian Data (Data Display)	97
3.	Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/ verification)	97
G.	Pengecekan Keabsahan Data.....	98
1.	Triangulasi	99
2.	Perpanjangan keikutsertaan.....	101
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		103
A.	Alasan pemilihan program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di IAIN Tulungagung.	104
1.	Kelas A	109
2.	Kelas B	112
3.	Kelas C	116
B.	Pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung..	120
1.	Perencanaan.....	120
2.	Pelaksanaan.....	122
C.	Evaluasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode An-Nahdliyah	127
1.	Semester Satu	129
2.	Semester Dua.....	130
D.	Hambatan dan solusi dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung.....	133

1. Faktor Mahasiswa.....	134
2. Faktor Ustadz Ustadzah.....	136
BAB V PEMBAHASAN	139
A. Alasan Pemilihan Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di IAIN Tulungagung.....	139
B. Pelaksanaan program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung.....	146
C. Evaluasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode An-Nahdliyah.....	151
D. Hambatan dan solusi dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung.....	155
BAB VI PENUTUP.....	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran-Saran.....	171
DAFTAR PUSTAKA.....	173
BIODATA PENULIS.....	179



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu yang diarahkan pada dunia kerja sudah menjadi kebutuhan bagi manusia Indonesia. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan perguruan tinggi swasta lainnya yang menjadi subsistem pendidikan nasional tidak bisa dihindarkan dari kebutuhan peningkatan mutu ini. Kecukupan tenaga pengajar yang bermutu, pencapaian pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, penyediaan sarana prasarana yang mencukupi, adanya buku kepustakaan dan laboratorium yang memadai merupakan bagian dari kebutuhan masyarakat terhadap. Dengan begitu, posisinya sangatlah strategis bagi peningkatan kemampuan sumberdaya manusia (SDM) dengan harapan setiap lulusannya dapat memenuhi kebutuhan manusia yang diharapkan.¹

Pendidikan keagamaan Islam memiliki nilai historis yang panjang di negeri ini. Jauh sebelum Indonesia merdeka, di kalangan masyarakat telah didirikan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang dinamai pesantren dan madrasah. Dengan adanya keterkaitan dengan system pendidikan modern yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial, kedua lembaga ini selanjutnya berkembang ke arah pendidikan modern.²

¹ Agus Zaenul Fitri, *Inovasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI Pada Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)*, Jurnal: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, hal. 1

² Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN & Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 68

Dalam Undang - undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 tahun 2003, pada pasal 3 dituangkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Memperhatikan fungsi dan tujuan pendidikan ini, IAIN memiliki peran dalam mengikuti perkembangan wacana keilmuan Islam di Indonesia, karena pendekatannya terhadap ajaran Islam yang khas. IAIN yang merupakan salah satu dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, selama ini lebih mengutamakan pemaknaan dan pemahaman yang lebih luas terhadap Islam.⁴ Dengan begitu, maka IAIN harus menjadikan dirinya untuk bisa merealisasikan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, IAIN berpedoman pada kaidah-kaidah ilmiah dan prinsip-prinsip akademik sebagaimana yang ditumbuhkan pada perguruan tinggi umumnya. Walaupun materi pokok yang dipelajari di IAIN pada intinya tidak jauh berbeda dengan materi pelajaran di pesantren, yakni ilmu-ilmu keislaman, tetapi pendekatan dan sudut pandang kajian yang dilakukan di IAIN berbeda secara tegas dengan pesantren. Pada pendidikan pesantren, ilmu-ilmu keislaman seperti Tafsir, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh, Tasawuf, dan kitab-kitab lain, sering dipelajari dengan cara doktrinal yang didasarkan pada aliran atau mazhab fiqh syafi'i saja atau mazhab *ahlussunah wal jamaah* (Aswaja).⁵ Sementara di IAIN, ilmu-ilmu keislaman ditempatkan sebagai materi kajian akademik dan ilmiah. Ilmu-

³ Sekretariat Negara RI, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 20

⁴ Jabali dan Jamhari, *IAIN & Modernisasi...*, hal. 140

⁵ *Ibid.*, hal. 115

ilmu keislaman tidak diposisikan di dalam ruang yang tanpa sejarah, sebagai doktrin yang semata-mata harus diyakini dan diterima tanpa analisis dan pertimbangan serta sikap kritis. Berbagai jenis ilmu pengetahuan Islam ditempatkan di dalam konteksnya sendiri yang bisa dicermati dan dianalisis secara ilmiah. Oleh karena itu, IAIN tidak menutup diri dengan hanya menawarkan pemikiran Islam dari satu aliran tertentu, melainkan dipelajari dan dianalisis cirri-cirinya masing-masing secara terbuka.

Dalam rangka memenuhi kajian ilmu-ilmu keislaman di IAIN, ilmu-ilmu bantu modern dibutuhkan untuk memperkaya sudut pandang analisis terhadap khazanah Islam, seperti sosiologi, filsafat, sejarah, antropologi, dan pengantar sains. Kajian ilmu seperti ini menjadi bagian penting dalam kurikulum IAIN. Dengan ditambahkannya ilmu-ilmu bantu tersebut, mahasiswa IAIN diajak untuk mempelajari Islam secara akademik dan ilmiah dengan menggunakan metodologi modern.⁶

IAIN Tulungagung merupakan salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang memiliki visi “terbentuknya masyarakat akademik yang berlandaskan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, berakhlak karimah, berbudaya, dan berjiwa Islam *rahmatan lil ‘alamiin*.”⁷ Keberadaan IAIN Tulungagung memiliki peran penting untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa sebagaimana yang menjadi harapan dalam pendidikan nasional. Hal ini bisa dilihat dari tujuan yang dikehendaki, yaitu a) mempersiapkan mahasiswa yang memiliki karakteristik keagungan akhlakul karimah, kearifan spiritual, keluasan ilmu, kebebasan berpikir intelektual dan professional, b) melaksanakan penelitian dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, dan c) menyebarkan ilmu-ilmu tentang Islam dan ilmu lainnya, serta mengusahakan pelaksanaannya untuk

⁶ *Ibid.*, hal. 116

⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akadmmik 2014/2015 Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*, hal. 7.

meningkatkan taraf hidup masyarakat dan *enrichment* kebudayaan nasional.⁸

Dalam rangka untuk mencapai tujuan itu, maka IAIN hingga kini telah mempunyai 4 fakultas dan 33 program studi pada S-1, 10 program studi untuk S-2 , dan 2 program studi untuk S-3. Empat Fakultas itu adalah Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan (FTIK); Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum (FASIH); Fakultas Ushuluddin, Adab dan Da'wah (FUAD); serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

Memperhatikan visi dan misi serta program sebagaimana diuraikan di atas, maka IAIN membuat berbagai program dan upaya yang maksimal untuk mewujudkan itu. Salah satu program yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan madrasah diniyah (Madin) yang diperuntukkan untuk mahasiswa baru. Mahasiswa baru harus mengikuti kegiatan Madin ini untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan agama Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa mahasiswa IAIN Tulungagung berasal dari berbagai lembaga pendidikan yang beragam dengan tingkat pemahaman pengetahuan keislaman yang beragam pula, mulai dari yang belum bisa membaca huruf Al-Qur'an sampai pada yang sudah bisa membaca kitab kuning.

Program madrasah diniyah yang diselenggarakan di IAIN Tulungagung terdiri atas Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), Tahfidz Al-Qur'an, Tilawah Al-Qur'an, Dirasah Ula, Dirasah Wustho, dan Dirasah 'Ulya. Program BTQ diperuntukkan bagi mahasiswa baru yang belum bisa atau belum lancar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Tahfidz diperuntukkan bagi mahasiswa baru yang akan menghafal Al-Qur'an; Tilawah bagi mahasiswa yang akan belajar Al-Qur'an dengan lagu. Sedang Dirasah Ula, Wustha, dan 'Ulya diperuntukkan bagi mereka yang pernah mengaji kitab kuning dan belajar nahwu. Dirasah Ula bagi mahasiswa yang

⁸*Ibid.* hal. 8.

telah belajar nahwu Jurumiyah; Dirasah Wustha bagi mahasiswa yang telah belajar 'Umriyyah, dan Dirasah 'Ulya bagi mereka yang telah belajar Alfiah.

IAIN Tulungagung untuk tahun akademik 2018-2019 menerima mahasiswa baru sebanyak 5.506 orang. Seluruh mahasiswa baru ini wajib mengikuti program madrasah diniyah selama dua semester. Berdasar atas data yang diperoleh peneliti, yang paling banyak dipilih dan diikuti oleh mahasiswa baru adalah program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Program ini terdiri atas kelas A sebanyak 20 kelas, kelas B sebanyak 28 kelas, kelas C sebanyak 10 kelas, ditambah dengan program kelas BC 2 kelas. Sedangkan Tahfidz Al-Qur'an, terdiri atas 9 kelas; Tilawah Al-Qur'an 6 kelas, Dirasah Ula 28 kelas, Dirasah Wustha 10 kelas, dan Dirasah 'Ulya 4 kelas.⁹ Dengan begitu, maka program BTQ secara keseluruhan terdiri atas 60 kelas. Masing-masing kelas terdiri atas sekitar 45-50 mahasiswa. Sehingga, mahasiswa baru yang mengikuti program BTQ ini berjumlah sekitar 3.000 mahasiswa. Artinya, ada 50 % lebih dari mahasiswa baru yang belum bisa atau belum lancar Baca Tulis Al-Qur'an.

Pada sisi lain, program BTQ diperuntukkan juga bagi mahasiswa yang tahun lalu dinyatakan tidak lulus. Mahasiswa yang mengikuti program remidi ini sebanyak 8 kelas. Jika setiap kelas remidi berjumlah sekitar 50 mahasiswa, maka berarti ada sekitar 400 mahasiswa yang harus mengulang Baca Tulis Al-Qur'an. Dengan demikian, dalam evaluasi yang dilakukan ada kriteria tertentu yang akhirnya mahasiswa dinyatakan telah menyelesaikan program BTQ.

Berdasar informasi awal yang diperoleh peneliti didapatkan bahwa metode yang dipakai dalam penyelenggaraan Baca Tulis

⁹ <http://iain-tulungagung.ac.id/layanan/baak/1035-pengumuman-pelaksanaan-program-madin-mahasiswa-baru-iain-tulungagung-tahun-akademik-2018-2019>, diakses tanggal 29 September 2018.

Al-Qur'an adalah An-Nahdliyah. Untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan BTQ di IAIN Tulungagung, maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul "Penyelenggaraan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung".

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul di atas, maka masalah dirumuskan sebagaimana di bawah ini:

1. Apa yang melatarbelakangi mahasiswa memilih program Baca Tulis Al-Quran (BTQ) di IAIN Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi mahasiswa baru di IAIN Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung?
4. Apa hambatan dan pendukung pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan metode An-Nahdliyah bagi mahasiswa baru di IAIN Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian ini, tujuan yang diharapkan adalah

1. Untuk mendeskripsikan alasan mahasiswa baru memilih program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di IAIN Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Baca Tulis Al-Qur'an bagi mahasiswa baru dengan Metode An-Nahdliyah IAIN Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung.
4. Untuk mendeskripsikan hambatan dan pendukung pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan berguna secara ilmiah untuk memberi wawasan bagaimana penyelenggaraan Baca Tulis Al-Qur'an di IAIN Tulungagung
- b. Hasil penelitian berguna untuk menambah wawasan, khususnya bagi ustadz yang mengajar di madrasah diniyah di IAIN Tulungagung khususnya dan di luar IAIN tentang bagaimana penyelenggaraan Baca Tulis Al-Qur'an
- c. Lebih dari itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap seberapa jauh penyelenggaraan BTQ terhadap capaian tujuan yang diharapkan.

2. Secara Praktis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan berarti bagi sekolah atau madrasah tentang alasan mahasiswa mengambil program BTQ. Dengan begitu, maka sekolah atau madrasah diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran BTQ.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk ustadz/ustadzah yang mengajar di Madin IAIN Tulungagung untuk memberi gambaran bagaimana penyelenggaraan BTQ. Dengan begitu, diharapkan

mereka dapat meningkatkan pembelajaran secara maksimal.

- c. Dengan penelitian ini, hasilnya dapat dijadikan masukan bagi penentu kebijakan tentang penyelenggaraan BTQ khususnya dan Madrasah Diniyah umumnya di IAIN Tulungagung.
- d. Dengan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi penyelenggara Baca Tulis Al-Qur'an secara umum tentang penyelenggaraan BTQ di IAIN Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

Istilah “pembelajaran” berasal dari kata ‘belajar’ yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran “an” yang mempunyai arti proses.¹⁰ Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa pembelajaran adalah "proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹¹ Memperhatikan definisi ini, maka pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu.

Istilah “baca” berarti membaca, yakni melihat tulisan dan mengerti atau dapat mengucapkan apa yang tertulis itu.¹² Sedangkan “tulisi” berarti menulis, yaitu membuat angka, huruf dan sebagainya dengan pensil, pena, kapur,

¹⁰ Depdikbud RI, *Kamus Besar bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 17

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (T.Tp.:PT Kloang Putra Timur, T.T), hal. 4

¹² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Cet. Ke 13, hal. 71.

dan sebagainya.¹³ Dan kata Al-Qur'an berarti kalamullah yang diturunkan pada Nabi Muhammad s.a.w. yang telah disampaikan kepada kaumnya dengan jalan mutawatir (mustahil untuk berdusta) yang dihukum kafir bagi orang yang tidak mengakuinya.¹⁴ Dengan begitu, maka yang dimaksudkan dengan Baca Tulis Al-Qur'an adalah melihat dan mengerti tulisan serta mengucapkan dan membuat huruf Arab yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode An-Nahdliyah merupakan salah satu cara membaca Al-Qur'an yang ada di Kabupaten Tulungagung. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan di Tulungagung, yaitu Lembaga Pendidikan Ma'arif. Oleh karena metode ini merupakan pengembangan dari metode Al-Baghdady, maka materi pembelajaran Al-Qur'an hampir sama dengan metode Qiro'ati dan Iqra'. Ciri utama metode An-Nahdliyah ini adalah lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan "ketukan".

2. Secara Operasional

Penelitian ini berjudul "Penyelenggaraan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung". Yang dimaksudkan dengan judul ini adalah bagaimana pembelajaran membaca dan menulis huruf-huruf Arab yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode yang lebih menekankan pada metode "ketukan" yang diselenggarakan di IAIN Tulungagung pada mahasiswa baru selama dua semester.

¹³*Ibid.*, hal. 1098.

¹⁴ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. Ke 15, hal. 3

F. Rancangan Pembahasan

Pembahasan dalam hal ini terdiri dari 5 bab yang dapat dijelaskan di bawah ini.

Bab kesatu membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah; idenifikasi, batasan dan rumusan masalah; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian teori, yang menguraikan tentang teori yang berkaitan dengan pembelajaran BTQ, khususnya metode An-Nahdliyah; teori yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga tentang metode penelitian, yang membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik sampling dan sampel, serta teknik analisis data.

Bab keempat tentang hasil penelitian, yang menguraikan tentang paparan data dan temuan penelitian atau diskusi data.

Bab kelima penutup, yang berisi kesimpulan dan penutup.

-----oo0oo-----



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Makna evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang lazim diartikan dengan makna penafsiran atau penilaian. Adapun makna evaluasi dalam bahasa Arab disebut *al-taqdir* (التقدير) bermakna penilaian. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pembelajaran (*educational evaluation = al-taqdir al-tarbawiy*) diartikan sebagai penilaian dalam pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.¹⁵

Dalam *Al-Qur'an*, terminologi evaluasi pendidikan terdapat *beberapa* makna dengan mengacu kepada makna kalimat;

a. *Al-hisab/al-muhasabah*

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan

¹⁵ Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), hal. 1



menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah: 284).

Al-hisab/al-muhasabah dianggap yang paling dekat dengan kata evaluasi. Kata ini berasal dari kata “حسب” yang berarti menghitung. *Al-hisab/al-muhasabah* menjelaskan tentang evaluasi diri (محاسبة النفس) yaitu suatu upaya mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan aktivitas.

b. *Al-Hukm*

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (Q.S. AL-Naml: 78).

c. *Al-fitnah*

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.

Secara bahasa *al-fitnah* adalah “الامتحان” yang berarti “الاختبار” pengujian dan eksperimen. Jika dikatakan “فتنت الذهب بالنار” maka itu berarti emas itu diuji kadarnya.

d. *Al-bala*

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya: (Dialah Allah) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (Q.S. al-Mulk: 2).

Secara bahasa *al-bala* berarti “الاختبار يكون بالخير والشر”, ujian yang bisa berupa kebaikan dan keburukan. Dalam

pengertian lain “البلاء يكونن منحة ويكون منحة” bala itu bisa berupa anugerah maupun bencana. *Al-bala* juga berarti “الاختبار والممتحان ليعلم ما يكون من حل المختبر”, pengujian dan latihan untuk mengetahui hakikat sesuatu melalui pengalaman. *Raghib al-Ashfahani* membedakan ujian yang datang karena kehendak Allah dan musibah yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Menurutnya perbedaan tersebut bisa dilihat dari penggunaan kata *bala* dan *ibtala*. Penggunaan kata *bala* (menguji) dimaksudkan untuk sebuah ketetapan Allah atas hambanya, sedangkan penggunaan kata *ibtala* (mendapatkan ujian) bisa bermakna selain hal tersebut sebelumnya juga bisa bermakna orang tersebut memahami keadaan yang berlaku pada dirinya dan tidak memahami sesuatu diluas batasannya.¹⁶

Dari pengertian-pengertian evaluasi Allah atas manusia tersebut di atas, baik dalam terminologi *Al-hisab/al-muhasabah*, *al-hukm*, *al-fitnah*, maupun *al-bala* memiliki tujuan untuk mengetahui hakikat dari sesuatu yang diuji. Jika ini pada diri manusia berarti mengetahui respon aspek pemikiran, hati maupun sikap atau tindakan fisik atas ujian yang secara permanen yang diberikan, baik berupa kebaikan yang disenanginya maupun keburukan yang dibencinya.

Dalam bidang pendidikan, evaluasi memiliki makna yang bermacam-macam. Menurut Ngalim Purwanto, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk alternatif-alternatif keputusan.¹⁷ Dalam pengertian lain, evaluasi mengandung makna sebagai alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan

¹⁶Muhammad Rasyid, *Perspektif Islam Tentang Evaluasi Pendidikan*, (Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No. 25 April 2016), hal. 3

¹⁷Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 3

setelah berlansung.¹⁸ Selain itu, evaluasi juga memiliki makna adanya pengumpulan informasi, penggambaran, pencarian, dan penyajian informasi guna pengambilan keputusan tentang program yang dilaksanakan.¹⁹ Evaluasi juga diartikan sebagai suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator.²⁰

Evaluasi menggunakan informasi hasil pengukuran dan penilaian. Hasil pengukuran berbentuk skor (angka) yang kemudian skor ini dinilai dan ditafsirkan berdasarkan aturan untuk ditentukan tingkat kemampuan seseorang. Hasil proses penilaian ini kemudian dilakukan evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan seseorang atau suatu program. Dalam dunia pendidikan, menilai sering diartikan sama dengan melakukan evaluasi. Perbedaan antara kedua kata tersebut terletak pada pemanfaatan informasi, dimana informasi penilaian merupakan hasil pengukuran, sedangkan informasi pada evaluasi berupa nilai.²¹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik terhadap tujuan pendidikan, sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat suatu keputusan.

¹⁸Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*. (Jakarta: Rajawali Press. 2000), hal. 117

¹⁹Djemari Mardapi, *Evaluasi Penerapan Ujian Akhir Sekolah Dasar Berbasis Standar Nasional*, (Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Tahun 13, No: 2, 2009), hal. 231

²⁰Ismanto, *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 9, No. 2, Agustus 2014), hal. 216

²¹*Ibid*, 216

2. Tujuan, Fungsi dan Kegunaan Evaluasi Pembelajaran

a. Tujuan Evaluasi

Secara khusus, tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan adalah untuk mengetahui kadar pemilikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif. Dalam pendidikan, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif.²²

Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besarnya meliputi empat hal, yaitu:

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- 2) Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- 4) Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis, yaitu:

- 1) Sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

²²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hal. 11

- 2) Sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia dan disiplin.
- 3) Bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat di mana ia berada.
- 4) Bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.

b. Fungsi Evaluasi

Di antara kegunaan yang dapat diambil dari kegiatan evaluasi pendidikan dan pembelajaran di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:²³

- 1) Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan dan pembelajaran.
- 2) Untuk mengetahui peserta didik yang terpendai dan terkurang di kelasnya.
- 3) Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
- 4) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran.

²³*Ibid*, 11

- 5) Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.
- 6) Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam dan sebagainya.

Dalam pandangan lain, fungsi evaluasi adalah untuk membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Selain itu, evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan adequate (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan adminis-trasinya.²⁴

Pendapat lain mengemukakan bahwa evaluasi berfungsi sebagai berikut:²⁵

- 1) Untuk mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif
- 2) Untuk menetapkan tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa
- 3) Untuk menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik.

²⁴Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*. (Bandung: Alumni, 1982).212

²⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 167

Secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam diantaranya:²⁶

- 1) Dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya
- 2) Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
- 3) Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
- 4) Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

Sasaran evaluasi pendidikan meliputi peserta didik dan juga pendidik untuk mengetahui sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.²⁷ Pandangan lain, mengatakan bahwa sasaran evaluasi adalah peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian

²⁶Al-Rasyidin, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 77

²⁷Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terjemah Abdullah Zakiy Al-Kaaf. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia. 2003), hal. 362

materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.²⁸

Menurut M. Arifin, sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik, yaitu:²⁹

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- 2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- 4) Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah Swt, anggota masyarakat serta selaku khalifah-Nya di muka bumi.

3. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri. Jika objek evaluasi itu tentang pembelajaran, maka semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkungannya. Oleh sebab itu, yang menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran yaitu:³⁰

a. Domain hasil belajar

Hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan mulai dari yang sederhana sampai dengan hal yang

²⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 308

²⁹M. Arifin, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 162

³⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 21

kompleks, mulai dari yang mudah kepada yang sukar, dan mulai dari yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak.³¹

b. Sistem pembelajaran

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, ruang lingkup evaluasi pembelajaran hendaknya bertitik tolak dari tujuan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Jika tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan sistem pembelajaran, maka ruang lingkup evaluasi sebagai berikut:³²

- 1) Program pembelajaran
- 2) Proses pelaksanaan pembelajaran
- 3) Hasil belajar

c. Proses dan hasil belajar

Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran mencakup:³³

- 1) Kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung, dengan garis-garis besar program pengajaran yang telah ditentukan
- 2) Kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran
- 3) Kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran
- 4) Minat atau perhatian siswa yang memerlukan
- 5) Komunikasi dua arah antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung

³¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 113

³²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 51

³³Anas Sudijono, *Pengantar...*, hal. 30

- 6) Pemberian motivasi atau dorongan terhadap siswa
- 7) Pemberian tugas-tugas kepada siswa dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh didalam kelas
- 8) Upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Sedangkan pendapat lain terkait evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik, evaluasi mencakup:³⁴

- 1) Sikap
 - 2) Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran
 - 3) Kecerdasan peserta didik
 - 4) Perkembangan jasmani/kesehatan
 - 5) Keterampilan
- d. Kompetensi atau berbasis kelas

Sesuai dengan petunjuk pengembangan kurikulum, maka ruang lingkup penilaian kompetensi atau berbasis kelas mencakup:³⁵

- 1) Kompetensi dasar mata pelajaran
- 2) Kompetensi rumpun pelajaran
- 3) Kompetensi lintas kurikulum
- 4) Kompetensi tamatan
- 5) Pencapaian keterampilan hidup.

³⁴Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 52

³⁵*Ibid.*, hal. 54

4. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:³⁶

a. Valid

Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.

b. Berorientasi kepada kompetensi

Dengan berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah

c. Berkelanjutan atau berkesinambungan (kontinuitas)

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.³⁷

d. Menyeluruh (Komprehensif)

Dalam melakukan evaluasi terhadap objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.³⁸

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:Kalam Mulia, 2008), hal. 225

³⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 31

³⁸W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 149

e. Bermakna

Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.³⁹

f. Adil dan objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektif berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, dan tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi. Kata “adil” dan “objektif” memang mudah diucapkan, tetap sulit dilaksanakan. Meski demikian, kewajiban manusia adalah harus beriktisar. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa “pandang bulu” guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap like and dislike, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.⁴⁰

g. Terbuka

Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau

³⁹Sawaludin, *Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*. (Jurnal Al-Thariqah Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018), hal. 47

⁴⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 31

sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.⁴¹

h. Ikhlas

Evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan bagi kepentingan peserta didik.

i. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik guru maupun yang menyusun alat evaluasi maupun yang menggunakan alat tersebut. Oleh sebab itu, evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: a) hemat waktu, biaya dan tenaga; b) mudah diadministrasikan; c) mudah menskor dan mengolahnya; dan d) mudah ditafsirkan.⁴²

j. Dicatat dan akurat

Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.⁴³

Prinsip-prinsip di atas hendaknya dijadikan pegangan guru atau pendidik dalam pelaksanaan evaluasi, karena jika tidak diperhatikan, maka besar kemungkinan tujuan dilaksanakan evaluasi tidak sebagaimana yang diharapkan.

5. Jenis-jenis Evaluasi dalam Pembelajaran

Ada empat jenis evaluasi penilaian hasil belajar yang dapat digunakan, yakni penilaian formatif, penilaian sumatif, penempatan dan penilaian diagnostik.⁴⁴

⁴¹*Ibid.*, hal. 31

⁴²Sawaludin, *Konsep Evaluasi*, hal. 47

⁴³*Ibid.*, hal. 47

⁴⁴Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 35

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini dapat dipandang sebagai “ulangan” yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar.⁴⁵

b. Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif dapat dianggap sebagai “ulangan umum” yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran, atau disebut juga dengan evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa.⁴⁶

c. Evaluasi Penempatan (placement)

Evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik.⁴⁷

d. Evaluasi Diagnostik

evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.⁴⁸

⁴⁵Sutaryat Trisnamansyah, *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: Pustaka Setia. 2014), hal. 47

⁴⁶*Ibid.*, hal. 47

⁴⁷Sawaludin, *Konsep Evaluasi ...*, hal. 50

⁴⁸*Ibid.*, hal. 51

6. Langkah-langkah Evaluasi

Secara umum, proses pengembangan penyajian dan pemanfaatan evaluasi belajar dapat digambarkan dalam langkah-langkah berikut:⁴⁹

- a. Penentuan tujuan evaluasi
- b. Penyusunan kisi-kisi soal
- c. Telaah atau review dan revisi soal
- d. Uji coba (try out)
- e. Penyusunan soal
- f. Penyajian tes
- g. Scorsing
- h. Pengolahan hasil tes
- i. Pelaporan hasil tes
- j. Pemanfaatan hasil tes

7. Instrumen Evaluasi Bentuk Tes

Tes adalah pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁵⁰ Menurut Amir Indra Kusuma, tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.⁵¹

Adapun tes dapat dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap *pre test* dan tahap *post test*. Menurut Purwanto, *pre test*

⁴⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, tt), hal. 225

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal.150

⁵¹ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan: dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 86

adalah tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai, dan bertujuan untuk mengetahui sampai di mana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan dan keterampilan) yang akan diajarkan.⁵²

Menurut Mulyasa tujuan dari *pretest* adalah:⁵³

- a. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan *pretest* maka pemikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka kerjakan.
- b. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan pembelajaran yang dilakukan.
- c. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajar yang akan dijadikan sebagai topik dalam proses pembelajaran.
- d. Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan yang mana yang telah dikuasai, dan tujuan-tujuan mana yang mendapat penekanan dan perhatian khusus.

Tes awal mempunyai fungsi, antara lain dapat menunjukkan kepada guru tujuan-tujuan mana yang sudah dicapai. Dengan demikian guru dapat menentukan di mana ia harus memulai bahan pelajaran itu. Isi atau materi tes awal pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan penting yang seharusnya sudah diketahui dan dikuasai oleh peserta didik sebelum pelajaran diberikan kepada mereka.⁵⁴

⁵² Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip...*, 28

⁵³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 217

⁵⁴ Anas Sudjiono, *Pengantar...*, hal. 69

Setelah tes awal berakhir, maka sebagai tindak lanjut adalah:⁵⁵

- a. Jika dalam tes awal itu semua materi ditanyakan dalam tes sudah dikuasai oleh peserta didik, maka materi yang telah ditanyakan dalam tes awal itu tidak akan diajarkan lagi
- b. Jika materi yang dapat dipahami oleh peserta didik baru sebagian saja, maka yang diajarkan adalah materi pelajaran yang belum cukup dipahami oleh peserta didik tersebut.

Post test (tes akhir) adalah tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan *post test* adalah untuk mengetahui sampai di mana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan maupun keterampilan) setelah mengalami suatu kegiatan belajar. Jika hasil *post test* dibandingkan hasil *pre test*, maka keduanya berfungsi untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan pelaksanaan program pengajaran. Guru atau pengajar dapat mengetahui apakah kegiatan itu berhasil atau tidak, dalam arti apakah semua atau sebagian besar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan telah dapat tercapai.⁵⁶

Menurut Mulyasa tujuan dari *post test* adalah:⁵⁷

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.

⁵⁵*Ibid.*, hal. 70

⁵⁶Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip...*, hal. 28

⁵⁷E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 218-219

- b. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai.
- c. Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta mengetahui tingkatan kesulitan siswa dalam belajar.
- d. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap komponen modul dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Post test dilaksanakan segera sesudah pelajaran berakhir. Fungsi utamanya adalah untuk menentukan apakah tujuan-tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya telah tercapai atau belum. Oleh karena itu suatu tes akhir sebenarnya merupakan tujuan-tujuan yang diterjemahkan menjadi pertanyaan-pertanyaan tes.

Adapun bentuk tes, terdiri atas dua jenis, yaitu tes tulis dan tes lisan. Untuk lebeih jelasnya, akan diuraikan sebagaimana di bawah ini.

a. Tes Tulis

Tes tertulis adalah jenis tes di mana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan *testee* memberikan jawabannya juga secara tertulis.⁵⁸ Tes tertulis ini diberikan kepada seorang atau sekelompok peserta didik pada waktu dan tempat yang sama untuk soal tertentu yang sama juga. Dalam tes tertulis pertanyaan dan jawabannya disampaikan secara tertulis.⁵⁹

⁵⁸Anas Sudijono, *Pengantar...*, hal. 75

⁵⁹Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip...*, hal. 37

Tes tertulis secara umum dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:⁶⁰

1) Tes Obyektif

Tes obyektif yang juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek, tes “ya tidak” dan tes model baru, adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (items) yang dapat dijawab oleh testee dengan jalan memilih salah satu atau lebih di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing items, atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawaban berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan.

2) Tes Subyektif

Tes subyektif, pada umumnya berbentuk uraian (esai). Tes bentuk uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

Secara umum tes tertulis memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan tes tertulis adalah sebagai berikut :⁶¹

- a) Mudah disiapkan dan disusun.
- b) Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan.

⁶⁰Anas Sudijono, *Pengantar...*, hal. 106

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan edisi revisi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 163

- c) Mendorong siswa untuk berani megemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus.
- d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri.

Sedangkan kelemahan tes tertulis adalah sebagai berikut :

- a) Kadar validitasnya dan reliabilitas rendah.
- b) Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif.
- c) Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai.
- d) Mudah menimbulkan kecurangan dan kepalsuan jawaban.
- e) Mudah menimbulkan spekulasi bagi orang yang akan dites.
- f) Waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

b. Tes Lisan

Tes lisan adalah suatu bentuk tes yang menuntut respon dari peserta didik dalam bentuk mengemukakan ide-ide dan pendapat-pendapat secara lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang diberikan.⁶² Dalam tes ini, tester di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan, dan tes memberikan jawabannya secara lisan pula.

⁶² Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip...*, hal. 37.

Dilihat dari segi persiapan dan cara bertanya tes lisan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:⁶³

1) Tes lisan bebas

Tes lisan bebas artinya pendidik dalam memberikan soal kepada peserta didik tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis.

2) Tes lisan berpedoman

Tes lisan berpedoman artinya pendidik menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik.

Secara umum tes lisan memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan tes lisan adalah sebagai berikut: ⁶⁴

- a) Dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat.
- b) Tidak perlu menyusun soal secara terurai, tetapi cukup mencatat pokok-pokok persoalannya saja.
- c) Kemungkinan peserta didik menerka-nerka dan berspekulasi dapat dihindari.
- d) Dapat digunakan untuk menilai kepribadian dan kemampuan penguasaan pengetahuan peserta didik, karena dilakukan secara *face to face*.

⁶³ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996. Cet.3), hal. 61

⁶⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip...*, hal. 37.

- e) Tepat untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan membaca, menghafal oleh peserta didik.
- f) Pendidik dapat mengetahui secara langsung hasil tes seketika.

Adapun kelemahan tes lisan adalah sebagai berikut:⁶⁵

- a) Jika hubungan antar pengetes dan yang dites kurang baik, dapat mengganggu objektivitas hasil tes.
- b) Keadaan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh kehadiran pribadi pendidik yang di hadapnya.
- c) Sifat penggugup pada yang dites dapat mengganggu kelancaran jawaban yang diberikan.
- d) Membutuhkan waktu yang lama untuk melaksanakannya sehingga tidak ekonomis.
- e) Kebebasan peserta didik dalam menjawab pertanyaan menjadi berkurang.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, sebaiknya seorang pendidik jika akan melakukan tes lisan, perlu dipersiapkan:⁶⁶

- a) Pertanyaan banyak dan klasifikasikan menurut urutan pokok bahasan, tingkat kesukaran soal.

⁶⁵*Ibid.*, hal. 37

⁶⁶Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 47

- b) Setiap peserta didik diberi waktu yang sama, jumlah soal sama, tingkat kesukaran sama.
- c) Menyiapkan lembar penilaian yang mencakup aspek yang ditanyakan dan tingkat kesukaran soal.
- d) Menggunakan norma atau standar penilaian yang memperhitungkan faktor tebakan yang bersifat spekulatif.

8. Evaluasi Instrumen Bentuk Non-Tes

a. Penilaian Sikap

Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/ objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.⁶⁷

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.⁶⁸

⁶⁷Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 194.

⁶⁸*Ibid.*, hal. 195

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:⁶⁹

- 1) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- 2) Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- 3) Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran di sini mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

⁶⁹Anas Sudijono, *Pengantar...*, hal. 76.

- 4) Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya kasus atau masalah lingkungan hidup, berkaitan dengan materi Biologi atau Geografi. peserta didik juga perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian/ kasus perusakan lingkungan hidup). Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar. Dalam kasus yang lain, peserta didik memiliki sikap negatif terhadap kegiatan ekspor kayu glondongan ke luar negeri.
- 5) Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran

Penilaian sikap memiliki berbagai macam penilaian, salah satunya adalah sikap disiplin. Kedisiplinan merupakan suatu hal penting dalam penilaian sikap, karena dengan adanya kedisiplinan akan menumbuhkan sikap tanggung jawab bagi peserta didik. Dalam hal ini menurut Khalsa, kata disiplin mempunyai akar pada kata *disciple* dan berarti “mengajar atau melatih”. Salah satu definisinya ialah melatih melalui pengajaran atau pelatihan. Pengajaran dan pelatihan tersebut dapat diterapkan melalui adanya aturan yang harus dipatuhi.⁷⁰ Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zuriah yang mengungkapkan bahwa disiplin diri merupakan sikap

⁷⁰Sririnam A. Khalsa, *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri: Strategi, Anekdote, dan Pelajaran Efektif untuk Keberhasilan Manajemen Kelas*, terj. Hartati Widiastuti, (Jakarta: PT. Indeks, 2007), hal. 20

dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.⁷¹ Sejalan dengan hal tersebut, Zubaedi juga berpendapat bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁷²

Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁷³

Menurut Charles, tujuan disiplin adalah:⁷⁴

- 1) Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- 2) Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Selain itu, Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:⁷⁵

⁷¹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 198

⁷²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 75

⁷³Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 35

⁷⁴Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980), hal. 88

- 1) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- 2) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan

Pernyataan di atas menegaskan bahwa disiplin mempunyai tujuan yang jelas, yaitu mengembangkan diri dan memunculkan sikap tanggung jawab terhadap peserta didik sehingga peserta didik mengerti apa yang menjadi kewajiban di sekolah maupun di lain tempat.

Macam-macam disiplin, seperti yang diungkapkan Jamal Ma'mur Asmani, adalah sebagai berikut:⁷⁶

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu

⁷⁵Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: Tim Publikasi, 1989), hal. 108

⁷⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), hal. 94-95

juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

2) Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

3) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri

Pembahasan tentang penilaian sikap yang telah diungkapkan sebelumnya dapat di ambil kesimpulan

bahwa dalam melakukan penilaian sikap di dalamnya juga terdapat macam-macam yang lainnya salah satunya adalah sikap disiplin. Penilaian sikap disiplin sangat penting sekali baik bagi guru maupun lembaga, karena disiplin merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam mencapai cita-cita. Selain itu, disiplin juga dapat mengembangkan kepribadian individu agar menjadi seseorang yang tekun dan bertanggung jawab. Maka dari itu, tidak salah jika penilaian sikap disiplin memang harus dilakukan, baik dari guru maupun lembaga (sekolah).

b. Penilaian Diri

Penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian, di mana subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan, status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.⁷⁷

Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam berbagai aspek penilaian, yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam proses pembelajaran di kelas, berkaitan dengan kompetensi kognitif, misalnya: peserta didik dapat diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu, berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek sikap tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta

⁷⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 153

untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya sebagai hasil belajar berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.⁷⁸

Penilaian diri ini juga serupa dengan penilaian kepribadian, menurut permendikbud, penilaian kepribadian adalah perwujudan kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan warganegara yang baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.⁷⁹

Berdasar pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian kepribadian bertujuan untuk mewujudkan kesadaran dan rasa tanggung jawab dari peserta didik agar mereka mampu menjadi warganegara yang baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat dan negara.

c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi perkembangan peserta didik tersebut dapat berupa karya peserta didik (hasil pekerjaan) dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didiknya, hasil tes (bukan nilai), piagam penghargaan atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan

⁷⁸Asrul, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hal.

⁷⁹Permendikbud No. 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*, hal.

kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karya peserta didik, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi, musik.⁸⁰

B. Pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)

1. Pengertian BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)

Pembelajaran baca tulis al-Qur'an hakikatnya telah muncul bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Di mana makna pembelajaran adalah *Transfer of Knowledge*, maka proses pembelajaran Al-Qur'an akan terjadi secara alamiah. Namun demikian, belum dapat dipastikan bagaimana proses pembelajaran tersebut terjadi serta model pembelajaran apa yang digunakan. Sebagaimana yang telah difahami bahwa lembaga pembelajaran yang sangat berperan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an adalah pondok pesantren, surau serta madrasah yang telah lebih dahulu diketahui keberadaannya. Selain mempelajari baca tulis Al-Qur'an, lembaga-lembaga tersebut mengajarkan ilmu-ilmu agama sebagai bekal dalam proses ibadah dan bermasyarakat.⁸¹

Pendidikan baca tulis Al-Qur'an dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.⁸²

⁸⁰Asrul dkk. *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 64

⁸¹Yuanda Kusuma, *Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1, 2018), hal. 47

⁸²Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Daerah*, (Pasuruan, 2007), hal.

Secara etimologi kata “baca” adalah bentuk kata benda dari kata kerja “membaca” dan “tulisan” adalah bentuk kata benda dari kata kerja “menulis”. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, membaca diartikan “melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu”. Sementara menulis diartikan “membuat huruf atau angka, melahirkan pikiran atau gagasan”.⁸³

Membaca dalam hal berkenaan dengan Al-Qur’an dapat diartikan melihat tulisan yang terdapat pada Al-Qur’an dan melisankannya, akan tetapi membaca Al-Qur’an bukan hanya melisankan huruf, tetapi mengerti apa yang diucapkan, meresapi isinya, serta mengamalkannya. Imam Al-Ghazali mengungkapkan sebagai berikut:

“Adapun kalau menggerakkan lidah saja, maka akan semakin sedikit yang diperolehnya, karena yang dinamakan membaca harus ada perpaduan antara lidah, akal, dan hati, pekerjaan lidah adalah membenarkan bunyi huruf dengan jalan tartil (membaca perlahan-lahan dan teratur). Pekerjaan akal mengenang makna dan tujuannya, sedangkan pekerjaan hati adalah menerima nasehat dan peringatan dari apa yang dipahaminya”.⁸⁴

Pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa baca tulis Al-Qur’an merupakan kegiatan seseorang dalam melisankan serta melambangkan huruf-huruf Al-Qur’an. Sementara kompetensi baca tulis Al-Qur’an merupakan kesanggupan seseorang dalam melisankan dan membunyikan serta melambangkan huruf-huruf Al-Qur’an.

⁸³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1058

⁸⁴Muhammad Jalaluddin Al-Qasimi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, terj. Muhammad Abda’i Rathani, (Bandung: Diponegoro, 1973), hal. 196-197

2. Manfaat BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)

Membaca Al-Qur'an mempunyai beberapa manfaat. Al-Qur'an secara tegas menyebutkan tentang hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 121 sebagai berikut:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: "Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi".

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan mulia dan terdapat banyak manfaat serta kerta keuntungan sehingga akan merugikan orang-orang yang mengabaikannya. Membaca Al-Qur'an adalah jalan mengingat Allah, memuja, memuji, dan memohonkan do'a kepadanya. Karena dalam membaca al-qur'an terjadi hubungan rohani antara manusia dengan Tuhan-Nya.

Menurut Quraish Shihab, dengan membaca Al-Qur'an yang berulang-ulang dapat menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan bathin.⁸⁵ Keutamaan bagi orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an disebutkan di dalam hadits, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: "Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah, baginya satu kebaikan. Satu kebaikan akan dilipatgandakan sepuluh. Aku tidak mengatakan alif laam

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 5

miim itu satu huruf, akan tetapi, alif satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf'. (HR. Tirmidzi)

Hadis di atas sangat jelas menerangkan tentang keutamaan bagi orang yang membaca Al-Qur'an sebagaimana yang disebutkan, yakni bahwa Allah SWT pasti akan membalas kebaikan bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an walaupun hanya satu huruf. Sementara itu, Al-Qur'an maupun hadits tidak menyebutkan secara jelas mengenai manfaat menulis Al-Qur'an, kecuali keterangan mengenai sejarah penulisan Al-Qur'an itu sendiri. Meski demikian, menulis Al-Qur'an memiliki manfaat yaitu mengetahui dan memahami huruf dari kitab Allah dengan baik dan benar.

3. Metode-Metode BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)

Metode-metode pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya. Adapun penjelasan lebih lengkapnya akan dibahas berikut ini.

a. Metode Al-Baghdadi

Berasal dari negara Iraq, tepatnya kota Baghdad sehingga disebut Al-Baghdadi dan tidak diketahui kapan munculnya metode ini. Namun sebelum 1980an, metode al-Baghdadi dapat ditemukan di Indonesia. Metode Al-Baghdadi ini merupakan metode pendidikan Al-Qur'an yang pertama dan tertua di Indonesia, yaitu dengan model pendidikan huruf hijaiyah dan juz 'ama. Metode Al-Baghdady merupakan metode yang tersusun (*tarkibiyah*) secara berurutan yang sering dikenal dengan metode *alif, ba', ta'*.⁸⁶

Metode ini sering disebut al-Qur'an dan *Turutan* dan merupakan metode pertama yang berkembang di

⁸⁶Kusuma, *Model-model pembelajaran...*, hal. 48

Indonesia, serta memiliki 1 jilid buku. Walaupun masih belum jelas bagaimana sejarah munculnya, perkembangan, dan pembelajaran metode al-Baghdadi, tetapi metode ini memulai pengajaran Al-Qur'an dimulai dari *alif* sampai dengan *ya*, kemudian diakhiri dengan membaca *juz amma'*. Setelah menyelesaikan tahap ini, peserta didik dapat melanjutkan ke tingkat selanjutnya, yaitu Qaidah Baghdadiyah atau sering disebut pembelajaran Al-Qur'an besar.⁸⁷

Dalam kitab *qowaidah bagdadiyah ma'a juz 'ama*, terdapat metode pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode al-Baghdadi. Dalam kitab tersebut, terdapat beberapa tahap yang telah ditetapkan untuk dipelajari peserta didik agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Tahapan-tahapan dalam metode ini dimulai dari mengenal huruf *hijaiyah* dan dilanjutkan dengan menyambung huruf *hijaiyah* tersebut.⁸⁸

1) Tahap Pengenalan Huruf Hijaiyah

Pada tahap ini peserta didik dituntut untuk mampu menghafalkan 30 huruf *hijaiyah*, termasuk *lam alif* dan *hamzah*, tanpa menggunakan harakat. Dimulai dengan belajar cara mengejanya, kemudian menulisnya, serta dilanjutkan menghafalkannya. Dengan demikian peserta didik bisa mengerti dasar dari 30 huruf hijaiyah.

2) Tahap Pengenalan Huruf dengan Harakat

Setelah peserta didik mampu menghafal huruf *hijaiyah* yang tidak menggunakan harakat, tahap selanjutnya peserta didik kemudian diminta untuk menghafal huruf hijaiyah yang sudah diberi *harakat*.

⁸⁷*Ibid.*,

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 48

Harakat yang pertama dikenalkan adalah harakat *fathah*. Kemudian peserta didik dapat menghafalkan huruf-huruf yang berharakat selain *fathah* yaitu *kasrah* dan *dhomah* dengan masing-masing dari satu huruf hijaiyah diulan sebanyak tiga kali yang kemudian diberi harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhamah*. Dengan demikian peserta didik dapat mengerti bagaimana huruf hijaiyah yang berakat *fathah*, *kasrah*, *dhamah*, setelah itu peserta didik akan belajar mengenal harakat yang bertanwin yaitu *fathah tanwin*, *kasrah tanwin*, dan *dhamah tanwin*. Sama dengan yang di atas, dalam tingkat ini masing-masing dari satu huruf hijaiyah diulang-ulang sebanyak tiga kali yang kemudian diberi harakat *fathah tanwin*, *kasrah tanwin*, dan *dhamah tanwin*.

3) Tahap Pengenalan Huruf Sambung

Pada tahap pengenalan huruf sambung, para peserta didik kemudian diajarkan bagaimana bentuk huruf-huruf yang disambung bersamaan dengan cara membacanya. Selain itu, peserta didik dapat mengetahui mana huruf yang bisa disambung dan mana yang tidak bisa disambung. Peserta didik diarahkan untuk membaca huruf yang sudah disambung, mengikuti kaidah yang telah ditentukan. Kaidah-kaidah tersebut meliputi hukum *nun* mati dan *tanwin*, hukum *mim* mati, dan lain sebagainya. Diharapkan, peserta didik mampu mengetahui bacaan-bacaan pada Al-Qur'an menggunakan kaidah yang benar.

4) Tahap Pengenalan Juz 'Amma

Pada tahap ini peserta didik diminta dan dilakukan uji coba untuk membaca surah-surah

yang terdapat pada juz 30. Pada tahap ini merupakan penentuan untuk peserta didik dapat membaca Al-Qur'an seutuhnya. Setelah peserta didik bisa membaca *juz'ama*, maka peserta didik disuruh menghafalkan *juz 'amma* yang diawali dari *surat al-Fatihah* sampai dengan surah *an-Naba* disertai pengulangan hafalan. Dalam pelaksanaannya, biasanya guru menggunakan alat seperti kayu yang digunakan untuk mengukur panjang pendeknya suatu huruf yang terdapat pada Al-Qur'an. Alat ketuk juga diyakini dapat memotivasi minat anak-anak agar tidak terjadi kebosanan dalam belajar.

b. Metode Al-Barqy

Pada tahun 1991 pertama kali disosialisasikan, walaupun pada tahun 1983 sudah dipraktikkan. Pencetus metode al-Barqy adalah Drs. Muhadjir Sulthon. Metode al-Barqy menyesuaikan dengan bahasa yang sesuai dengan pelafalan pada tingkat anak-anak, karena lebih menekankan kepada pendekatan *gestald psychology* yang bersifat Struktural Analitik Sintetik (SAS) yang lebih menekankan bagaimana menggunakan struktur kata atau kalimat yang tidak mengikuti bunyi mati (*sukun*), contohnya kata *jalasa* dan *kataba, a-da-ra-ja, ma-ha-ka-ya, ka-ta-wa-na, sa-mala- ba*. Metode al-Barqy berusaha menggunakan metode yang dikhususkan kepada anak-anak agar tidak berasa asing dengan bahasa yang sesuai dengan perkembangan mereka.⁸⁹

Metode Al-Barqy adalah metode membaca Al Qur'an yang menggunakan buku sederhana yang dikemas sebagai tuntunan membaca tulis huruf Al Qur'an. Al-Barqy berasal dari kata Al-Barqu, yang berarti kilat.

⁸⁹*Ibid.*, hal. 49

Dengan harapan buku ini dapat membantu siapa saja yang belajar membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan cara secepatnya.⁹⁰

Metode Al-Barqy sendiri memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan metode baca tulis Al-Qur'an yang lainnya, yakni sebagai berikut:⁹¹

- 1) Tidak perlu berjilid-jilid;
- 2) Praktis untuk segala umur;
- 3) Cepat dapat membaca huruf sambung;
- 4) Dilengkapi teknik imlak yang praktis dan teknik menulis (*khath*);
- 5) Menggunakan metode yang aktual yaitu metode SAS;
- 6) Dilengkapi buku latihan menulis Al-Barqy (LKS).

c. Metode Iqra'

Metode Al-Qur'an ini sangat terkenal di kalangan pendidikan Al-Qur'an yang sering digunakan pada pemula, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Sistem dan metode pengajaran Iqra' lebih mengedepankan pada penguasaan secara individual. Karena sifatnya individual, maka tingkat kemampuan dan hasil yang dicapainya tidak sama. Karena itu, setiap selesai belajar, guru perlu mencatat hasil belajarnya pada kartu prestasi siswa. Jika memang sudah memahami betul makna siswa baru dinaikkan ke tahap berikutnya.⁹² Siswa dapat menyelesaikan dengan cepat kalau pemahaman membaca sudah baik, dan siswa akan tinggal kelas kalau dianggap belum mampu. Tahap

⁹⁰Departemen Agama RI, *Metode-metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), hal. 51

⁹¹Kusuma, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 50

⁹²Depag, *Metode-metode Membaca...*, hal. 44

metode ini, pertama siswa diharuskan membaca satu persatu secara aktif lembaran-lembaran Iqra dan guru hanya menerangkan pokok-pokok pelajaran saja.

Terdapat jilid 1 dan 6 pada metode Iqro' kemudian ditambah 1 jilid khusus tentang doa-doa. Pada setiap jilid, terdapat petunjuk pembelajarannya dengan tujuan dapat memudahkan dalam proses belajar dan mengajar Al-Qur'an. Metode iqro' ini dilandasi surah al-'Alaq yaitu Iqro'. Dalam pelaksanaannya sangat mudah, tidak membutuhkan alat, karena penekanan pada bacaannya agar peserta didik dapat membaca dengan baik dan fasih. Metode ini di dalamnya mengandung metode campuran dengan mengedepankan prinsip-prinsip pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ini dimulai dari mengenalkan huruf, tanda baca, pengenalan bunyi serta susunan kata dan kalimat yang harus dipahami dan dibaca serta dikembangkan lebih jauh kepada kata, kalimat dan bacaan yang lebih rumit disertai pemahaman prinsip-prinsip tajwid yang harus diperhatikan.⁹³

Berikut ini petunjuk mengajarkan Iqro' yang terdapat dalam buku Iqro' cara cepat membaca Al-Qur'an. Garis-garis besar metode Iqro' dapat dilihat sebagai berikut:⁹⁴

- 1) Buku Iqro' terdiri dari 6 jilid yang menekankan pada latihan membaca langsung. Dimulai dari tingkatan yang sederhana sampai pada tingkat yang sempurna;

⁹³Kusuma, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 51

⁹⁴*Ibid*, hal. 51

- 2) Buku Iqro' dapat diterapkan untuk segala umur, PAUD atau TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, sampai orangtua;
- 3) Berdasarkan pengalaman, murid dapat menyelesaikan 6 jilid Iqro' dengan belajar sistem privat, sehari 1 jam.

d. Metode Qira'ati

Secara umum metode membaca Al-Qur'an ini bertujuan agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sekaligus benar dengan kaidah tajwid. Secara umum pengajaran Al-Qur'an dengan metode ini adalah sebagai berikut:⁹⁵

- 1) Dapat digunakan pengajarannya secara klasikal dan individual.
- 2) Guru menjelaskan dengan memberikan contoh meteri pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri.
- 3) Siswa membaca tanpa mengeja.
- 4) Sejak permulaan belajar, siswa ditekankan untuk membaca yang tepat dan cepat.

e. Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan. Adapun ciri khusus metode ini adalah:⁹⁶

⁹⁵Depag, *Metode-metode Membaca...*, hal. 103

⁹⁶Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode*

- 1) Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 jilid
- 2) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pematapan makharijul huruf dan sifatul huruf
- 3) Penerapan qaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murattal
- 4) Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan ketrampilan proses
- 5) Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah
- 6) Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan
- 7) Metode ini merupakan pengembangan dari Qaidah Baghdadiyah

Sebenarnya masih banyak lagi metode-metode baca tulis Al-Qur'an yang sudah tersebar di Indonesia. Dalam proses pembelajarannya, kelima metode tersebut mempunyai ciri khusus yang menjadi identitasnya atau keunggulannya. Walaupun begitu, metode baca tulis Al-Qur'an yang telah dikembangkan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mempermudah peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an secara baik dan benar.

C. Tinjauan Metode An-Nahdliyah

1. Perkembangan Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah pada tanggal 16 Februari 1993 mendapatkan rekomendasi dari PW LP ma'rif NU Jawa Timur dan hak cipta dari Departemen Kehakiman RI Nomor: 008997-009002 tahun 1993. Dengan berdasar surat ini menjadikan perkembangan TPQ metode An-Nahdliyah sangat pesat di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat dan wilayah-wilayah lain di luar Jawa.⁹⁷

Perkembangan TPQ An-Nahdliyah bukan hanya di kalangan Nahdliyin saja, tetapi lembaga-lembaga lain juga banyak yang menggunakan. Hal ini menambah beban yang semakin berat, apalagi dengan keterbatasan personel dan SDM yang dimiliki oleh Tim BP3Q/Majelis Pembina dengan wilayah yang begitu luas, serta yang tidak kalah pentingnya adalah keterbatasan dana yang dimiliki.⁹⁸

Perkembangan TPQ An-Nahdliyah tersebut akan tetap eksis dan berkembang apabila Tim Pengembang (BP3Q) mampu antara lain:⁹⁹

- a. Mengelola manajemen secara professional, menata organisasi dan pola kordinasi yang solid serta dinamis dari wilayah yang begitu luas.
- b. Selalu mengadakan pembaharuan dan kajian untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang materi dan metodologi pembelajaran.
- c. Menata dan menggali sumberdana yang memadai

⁹⁷*Ibid.*, hal. 2

⁹⁸*Ibid.*, hal. 2

⁹⁹*Ibid.*, hal. 2

- d. Menampakkkan eksistensinya sehingga mendapat pengakuan dari kalangan NU secara nasional maupun pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Agama.

2. Visi, Misi, dan Tujuan TPQ Metode An-Nahdliyah

a. Visi

Terbentuknya generasi Qur'ani

b. Misi

- 1) Mengajarkan bacaan dan isi kandungan Al-Qur'an.
- 2) Menanamkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an.
- 3) Membekali santri untuk lebih memperdalam ajaran Islam pada jenjang selanjutnya.

c. Tujuan

Secara tingkat, tujuan utama pendirian dan pengembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah memberantas buta huruf Al-Qur'an dan mempersiapkan anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memupuk rasa cinta terhadap Al-Qur'an yang pada akhirnya juga mempersiapkan anak untuk menempuh jenjang pendidikan agama (di Madrasah) lebih lanjut.¹⁰⁰

3. Pedoman Pengajaran TPQ Metode An-Nahdliyah

- a. Ketentuan umum dan ciri-ciri khusus metode An-Nahdliyah untuk pengelolaan pengajaran santri dikatakan tamat belajar apabila telah menyelesaikan dua program yang dicanangkan, yaitu:¹⁰¹

¹⁰⁰*Ibid.*, hal. 7

¹⁰¹*Ibid.*, hal. 19

- 1) Program Buku Paket (PBP), program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.
- 2) Program Sorogan Al-Qur'an (PSQ), yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini, santri dibekali dengan sistem bacaan gharibul Qur'an dan lainnya. Untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.

Adapun ciri khusus metode ini adalah:¹⁰²

- 1) Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 jilid.
- 2) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makharijul huruf dan sifatul huruf.
- 3) Penerapan qaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murattal.
- 4) Santri dituntut lebih memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan keterampilan proses.
- 5) Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah.

¹⁰²*Ibid.*, hal. 19

- 6) Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan.
 - 7) Metode ini merupakan pengembangan dari qaidah Baghdadiyah.
- b. Tenaga edukatif dan peserta didik
- 1) Tenaga Edukatif

Tenaga edukatif sering disebut dengan istilah ustadz/ustadzah. Menurut tugasnya, ustadz/ustadzah dibagi 2, yaitu:¹⁰³

- a) Ustadz tutor, bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada santri serta menerjemahkan bahasa ilmiah ke dalam bahasa peraga yang sederhana yang sekiranya mampu dicerna oleh santri umur 5 tahun,
- b) Ustadz privat, bertugas membimbing dan mengevaluasi santri, kemudian menentukan tingkat prestasi santri

Untuk pengelolaan Program Buku Paket, seorang ustadz harus mengikuti bidang tatar sebagai berikut:¹⁰⁴

- a) Strategi pendirian dan pengembangan TPQ : 120 menit
- b) Pedoman praktis pengelolaan TPQ: 120 menit
- c) Makharijul huruf dan sifatul huruf: 120 menit

¹⁰³*Ibid.*, hal. 19-20

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 20

d) Metode pengajaran buku paket 6 jilid x 120 :
720 menit

e) Pendalaman: 120 menit

Jumlah keseluruhnya: 1200 menit (24 jam efektif).

2) Peserta Didik

Peserta didik pada TPQ An-Nahdliyah disebut dengan istilah santri. Ditinjau dari tingkat usia, santri dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

a) Kategori usia anak-anak: Umur 5-13 tahun

b) Kategori usia remaja: Umur 13-21 tahun

c) Kategori usia dewasa: Umur 21 tahun ke atas.

Perbedaan kategori santri ini tidak mempengaruhi metode pengajaran yang dilakukan. Namun demikian ada muatan materi sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik. Dengan alokasi waktu dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dalam kegiatan belajar mengajar, santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya.¹⁰⁵

c. Metode penyampaian

Metode penyampaian yang dipakai dalam proses belajar mengajar di TPQ An-Nahdliyah adalah:¹⁰⁶

1) Metode demonstrasi, yaitu tutor memberikan contoh secara praktis dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 20

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 20

- 2) Metode drill, yaitu santri disuruh berlatih melafalkan sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan ustadz
- 3) Tanya jawab, yaitu ustadz memberikan pertanyaan kepada santri dan sebaliknya.
- 4) Metode ceramah, yaitu ustadz memberikan penjelasan sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

4. Petunjuk Pengajaran Metode An-Nahdliyah

Penerapan metode An-Nahdliyah dilakukan sesuai dengan petunjuk yang ada pada setiap jilid. Adapun pembahasan secara lebih detailnya sebagai berikut:

a. Jilid 1

- 1) Membaca dengan buku cepat tanggap belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah, lebih mengena apabila ustadz/ustadzah telah mengikuti penataran program buku paket.
- 2) Metode cepat tanggap Al-Qur'an enam jilid An-Nahdliyah ini adalah perpaduan antara metode ulama' salaf dengan sistem belajar menurut azas CBSA.
- 3) Pengelola kelas dan kegiatan belajar mengajar hendaknya tetap mengacu pada pedoman praktis pengelolaan yang telah ditentukan oleh penyusun.
- 4) Aturlah ustadz/ustadzah secara baik, siapa yang berperan sebagai tutor dan yang berperan sebagai privat.
- 5) Inti pelajaran jilid I adalah:

- a) Pengenalan huruf
- b) Makharijul huruf
- c) Titian murattal
- d) Pengenalan angka Arab dengan simulasi halaman
- e) Do'a Iftitah dan do'a Al-Qur'an.

Keterangan:¹⁰⁷

- ✓ Titik-titik antara huruf adalah panduan titian murattal
- ✓ Makhrajnya (أ) tenggorokan bawah, mulut terbuka, lidah melekat cetak bawah.
- ✓ Makhrajnya (ب) keluar dari bibir dengan tertutup merapat antara dua buah bibir
- ✓ Sebelum mengenal bacaan (ت) ulangi bacaan (أ) dan (ب) sebagai pree test. Makhrajnya (ت) ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi yang atas.
- ✓ Makhrajnya (ث) unjung lidah dengan ujung dua buah gigi atas
- ✓ Makhrajnya (ج) lidah bagian tengah dengan langit-langit yang lurus di atasnya
- ✓ Makhrajnya (خ) tenggorokan bagian tengah
- ✓ Makhrajnya (ح) tenggorokan bagian atas. Pada halaman ini supaya diajarkan membaca berulang-ulang dari أ ke ح dan dibalik dari ح ke أ.
- ✓ Makhrajnya (د) ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi yang atas.

¹⁰⁷*Ibid.*, hal. 1-27

- ✓ Mulai halaman ini post tes mengambil 3 huruf dari huruf yang sudah disajikan menjadi kalimat yang punya makna.
- ✓ Makhrajnya (ذ) ujung lidah dengan ujung dua buah gigi yang atas.
- ✓ Makhrajnya (ز) ujung lidah agak kedalam sedikit, tidak terlalu bergetar dan jangan terlalu tumpul
- ✓ Makhrajnya (ذ) ujung lidah dengan rongga antara gigi atas dengan bawah, dekat dengan gigi bawah.
- ✓ Makhrajnya (س) ujung lidah dan rongga antara gigi atas dan gigi bawah, dekat dekat dengan gigi bawah
- ✓ Makhrajnya (ش) lidah bagian tengah dengan langit-langit yang lurus di atasnya
- ✓ Makhrajnya (ص) ujung lidah dengan rongga antara gigi atas dan gigi bawah, dekat dekat dengan gigi bawah
- ✓ Makhrajnya (ض) salah satu tepi lidah menempel dengan geraham atas. Kecermatan dalam memberi contoh sangat menentukan.
- ✓ Makhrajnya (ط) ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi yang atas
- ✓ Makhrajnya (ظ) ujung lidah dengan ujung dua buah gigi atas.
- ✓ Makhrajnya (ع) tenggorokan bagian tengah. Tunjukkan perbedaan antara ا dan ع.
- ✓ Makhrajnya (ع) tenggorokan bagian atas

Tunjukkan perbedaan antara غ dan خ

- ✓ Makhrajnya (ف) bagian tengah dari bibir bawah dengan ujung dua buah gigi yang atas
- ✓ Makhrajnya (ق) pangkal lidah dekat anak lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya
- ✓ Makhrajnya (ك) pangkal lidah dan langit-langit yang lurus di atasnya agak keluar sedikit dari makhrajnya ق.
- ✓ Makhrajnya (ل) lidah bagian depan setelah makhrajnya (ض) dengan gusi yang atas
- ✓ Makhrajnya (م) keluar bibir atas dan bawah dengan tertutup.
- ✓ Makhrajnya (ن) ujung lidah dengan gusu atas agak keluar sedikit dari makhrajnya (ل)
- ✓ Makhrajnya (ج) ujung lidah dengan gusi atas agak keluar sedikit dari makhrajnya (ل)
- ✓ Makhrajnya (ه) tenggorokan bagian bawah
- ✓ Makhrajnya (ي) lidah bagian tengah dengan langit-langit yang lurus di atasnya.

Pada materi jilid I ini, peserta didik lebih ditekankan kepada pengenalan huruf-huruf hijaiyah beserta pengucapan huruf hijaiyah yang baik dan benar. Kemudian para tutor juga mengenalkan kepada santri titian murattal yang menjadi ciri khas metode An-Nahdliyah, yaitu membaca yang disertai dengan ketukan.

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa materi jilid I memfokuskan pembelajarannya pada pengenalan huruf hijaiyah dan pengucapan huruf hijaiyah. Hal ini dirasa penting mengingat kunci

utama dalam membaca Al-Qur'an adalah mengenal terlebih dahulu huruf hijaiyah disertai dengan melafadzkannya. Hal ini bertujuan agar para santri dapat melanjutkan pembelajaran setidaknya santri sudah menguasai dengan baik dan benar materi yang ada pada jilid I.

b. Jilid 2

Mengajarkan buku jilid 2 cepat tanggap belajar Al-Qur'an An Nahdliyah ini, tutor menerangkan pokok pelajaran yang bergaris bawah.

Inti pelajaran jilid 2:

- 1) Merangkai Huruf
- 2) Bacaan panjang/mad thabi'i
- 3) Perlengkapan harakat
- 4) Syakal (harakat)
- 5) Pengenalan angka arab
- 6) Menghafal do'a pada halaman terakhir

Keterangan:¹⁰⁸

- ✓ Tulislah contoh di atas, kemudian hapus huruf-huruf yang terpisah, agar santri terlatih membaca huruf berangkai.
- ✓ Huruf-huruf di atas garis, tidak dapat dirangkai dengan huruf sesudahnya
- ✓ Perhatikan perbedaan bentuk tulisan huruf lam (ل) di depan, tengah, dan belakang

Inti pelajaran halaman ini ialah:

- ✓ Tiap fathah diikuti alif, dibaca panjang satu alif (dua ketukan) disebut mad thabi'i.

¹⁰⁸*Ibid.*, hal. 1-30

- ✓ Perhatikan mana yang harus dibaca panjang (dua ketukan) dan mana yang harus dibaca pendek (satu ketukan)
- ✓ Syakal di bawah huruf (_) dibaca i disebut kasrah
- ✓ Syakal ˆ di atas huruf dibaca u/ dlammah
- ✓ Perhatikan makhraj setelah ada kelengkapan syakal
- ✓ Santri harus dapat membaca dengan lancar tanpa banyak kesalahan, ustadz hendaknya sering menanyakan nama harakat/ syakal.
- ✓ Syakal tegak dibaca panjang dua ketukan, disebut mad thabi'i
- ✓ Huruf ʾ di belakang kalimat dapat berbentuk ʾ dan ʾ
- ✓ Syakal dlamah terbalik _ ʾ dibaca panjang dua ketukan
- ✓ Syakal dua di atas huruf _ ˆ_ disebut fathah tanwin bersuara an, fathah tanwin yang di ikuti alif, juga dibaca satu ketukan
- ✓ Syakal dua dibawah huruf _ ˆ_ di baca in (bukan en) disebut kasrah tanwin
- ✓ Syakal _ ˆ_ dibaca un bukan on disebut dlammah tanwin
- ✓ Santri harus dapat membaca dengan cepat dan tepat tanpa ada kesalahan yang berarti

Angka Arab:

$$\begin{array}{lll}
 0 = \cdot & 11 = \text{ } \text{ } & 30 = \text{ } \text{ } \\
 1 = \text{ } & 12 = \text{ } \text{ } & 31 = \text{ } \text{ }
 \end{array}$$

2 = ٢	13 = ١٣	32 = ٣٢
3 = ٣	14 = ١٤	40 = ٤٠
4 = ٤	15 = ١٥	50 = ٥٠
5 = ٥	16 = ١٦	60 = ٦٠
6 = ٦	17 = ١٧	70 = ٧٠
7 = ٧	18 = ١٨	80 = ٨٠
8 = ٨	19 = ١٩	90 = ٩٠
9 = ٩	20 = ٢٠	100 = ١٠٠
10 = ١٠	21 = ٢١	1000 = ١٠٠٠

Pada materi jilid II ini, santri mulai diberikan tata cara untuk merangkai kalimat arab yang baik dan benar. Selain itu para santri juga diajarkan tentang ilmu tajwid yang di mulai dari bab Mad thabi'i (bacaan panjang) terlebih dahulu. Kemudian santri diberikan materi tambahan yang berupa perlengkapan harakat, syakal, dan pengenalan angka arab, serta para santri juga diberikan tugas untuk menghafal do'a yang tertera pada buku panduan metode cepat tanggap belajar Al-Qur'an.

c. Jilid 3

Mengajarkan buku jilid tiga ini seperti mengajarkan jilid-jilid sebelumnya, yaitu menerangkan/ menjelaskan pokok-pokok pelajaran yang bergaris bawah

Inti pelajaran jilid tiga ini adalah:

- 1) Lanjutan mad thabi'i
- 2) Ta' marbutah
- 3) Memperkenalkan cara membaca sukun (huruf mati)
- 4) Alif Fariqah
- 5) Ikfa'
- 6) Hamzah whasal

Menghafalkan do'a yang berda di halaman akhir. Membaca Al-Qur'an akan baik bacaannya, jika pelajaran buku jilid tiga ini dapat diajarkan dengan sempurna

Keterangan:¹⁰⁹

- ✓ Perhatikan mana yang panjang dan mana yang pendek
- ✓ Titian murattal harus hati-hati
- ✓ Huruf ة / ا bila di titik (ة / ا) dibaca suara (ت) (tak marbuthah)
- ✓ Bedakan antara ة dan ة
- ✓ Tanda (ْ) disebut sukun, huruf yang di sukun menjadi mati. Yang di ikuti (ي) suku dibaca panjang dua ketukan مدطبيعي
- ✓ Perhatikan mana yang dua ketukan dan mana yang satu ketukan
- ✓ Huruf (ى) setelah syakal fathah/kasrah yang tegak, dianggap tidak ada dan dibaca dua ketukan مدطبيعي
- ✓ Perhatikan mana yang dua ketukan dan mana yang satu ketikan
- ✓ Dlamnah yang diikuti wawu sukun dibaca dua ketukan
- ✓ Perhatikan panjang pendek bacaan
- ✓ Huruf و sukun, diikuti huruf alif, maka huruf alif dianggap tidak ada (الف فارقة / alif fariqah)
- ✓ Perhatikan mana yang dua ketukan dan mana yang satu ketukan

¹⁰⁹*Ibid.*, hal. 1-28

- ✓ Ulangi terus hingga santri dapat membaca dengan cepat dan benar
- ✓ Perhatikan mana yang dua ketukan dan mana yang satu ketukan
- ✓ Nun sukun atau tanwin dibaca dengung menyamakan dengan suara huruf sesudahnya (الخفاء) dibaca dua ketukan
- ✓ Hendaknya memperhatikan bacaan ikhfa' sesuai dengan huruf di depannya
- ✓ Hendaknya memperhatikan bacaan ikhfa' harus sesuai dengan huruf di depannya
- ✓ Nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ق dan ك juga dibaca ikhfa'
- ✓ Nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ق dan ك juga dibaca ikhfa'
- ✓ **Pelajaran Halaman Ini:** huruf alif yang terdapat diantara huruf hidup dan huruf mati, alifnya tidak dibaca (Hamzah Washal)
- ✓ Bedakan antara makhrajnya ص, ش, س, ث yang di sukun
- ✓ Ustadz/ustadzah harus memperhatikan makhraj

Pada materi jilid III, para santri diberikan materi lanjutan dari bab mad thabi'i (bacaan panjang) yang telah di ajarkan pada materi jilid III. Para santri juga dikenalkan dengan huruf ta' marbutah dan cara membedakan huruf (ة) dan (ه), para santri juga diajarkan cara membaca sukun, alif fariqah, ikhfa' dan hamzah washal. Selain itu santri juga diberikan tugas sama halnya pada materi jilid III yaitu menghafal do'a.

d. Jilid 4

Cara mengajar buku jilid empat ini seperti mengajar jilid-jilid sebelumnya, yaitu dengan menjelaskan pokok pelajaran.

Inti pelajaran jilid empat ini ialah:

- 1) Menyampaikan lafadz niat berwudhu dan shalat yang terletak pada halaman 30-31
- 2) Lafadh niat ini agar disampaikan lebih dulu sebelum materi lain
- 3) Bacaan idzhar qomariyah
- 4) Lanjutan cara membaca sukun/huruf mati
- 5) Bacaan idzhar syafawi
- 6) Bacaan idzhar halqi
- 7) Bacaan mad wajib muttashil
- 8) Menghafal do'a di halaman akhir

Keterangan:¹¹⁰

- ✓ Pokok pelajaran halaman ini *Al*, tiap lam sukun ditekan membacanya, dan bersuara pendek (1 ketukan agak kendor , *Al* bukan *All*/ idzhar qomariyah
- ✓ Suara lam sukun tetap walaupun bergandengan dengan huruf lain.
- ✓ Membaca halaman ini, harus bisa dengan cepat (lancar) dan tepat (benar)
- ✓ Suara lam sukun tetap/sama, walaupun harakat sebelumnya fathah, kasrah, atau dlamamah

¹¹⁰*Ibid.*, hal. 1-30

- ✓ Membaca alif lam sukun sama dengan cara membaca lam sukun (ditekan dan bersuara pendek agak kendor)
- ✓ Ra' sukun harus dibaca tebal (*tafkhim*) bila syakal/harakat sebelumnya fatkhah atau dlamah dan dibaca tipis (*tarqiq*) bila syakal/harakat sebelumnya kasrah
- ✓ Pokok pelajaran halaman ini lam alif (huruf lam yang tegak lurus dan alif yang miring)
- ✓ Pokok pelajaran halaman ini, tiap sukun harus dibaca terang 1 ketukan agar kendor (am bukan amm)
- ✓ Pokok pelajaran halaman ini, tiap mim sukun harus dibaca terang 1 ketukan agak kendor (am bukan amm) idzhar syafawi
- ✓ Nun sukun bertemu hamzah harus dibaca terang agak kendor 1 ketukan (idzhar halqi)
- ✓ Nun sukun bertemu ha' harus dibaca terang agak kendor 1 ketukan (idzhar halqi)
- ✓ Nun sukun bertemu ha' harus dibaca terang agak kendor 1 ketukan (idzhar halqi)
- ✓ Nun sukun bertemu 'ain harus dibaca terang agak kendor 1 ketukan (idzhar halqi)
- ✓ Nun sukun bertemu ghain' harus dibaca terang agak kendor 1 ketukan (idzhar halqi)
- ✓ Nun sukun bertemu kha' harus dibaca terang agak kendor 1 ketukan (idzhar halqi)
- ✓ Tanwin bertemu huruf hamzah dan ha' dibaca terang agak kendor 1 ketukan (idzhar halqi)

- ✓ Tanwin bertemu huruf ha' dan ain' harus dibaca terang agak kendor 1 ketukan (idzhar halqi)
- ✓ Tanwin bertemu huruf ghain dan kha' harus dibaca terang agak kendor 1 ketukan (idzhar halqi)
- ✓ Pokok pelajaran halaman ini, tiap huruf yang diberi tanda syakal panjang di atasnya dibaca panjang lima keyukan (mad wajib muttasil)
- ✓ Contoh mad jaiz munfasil
- ✓ Contoh mad shilah thawilah lima ketukan

Pada materi jilid IV, santri diajarkan berbagai macam bacaan tajwid yaitu bacaan idzhar qamariyah, bacaan idzhar syafawi, bacaan idzhar halqi, bacaan mad wajib muttashil, dan santri diberikan kembali materi tentang cara membaca sukun yang mana materi ini bertujuan sebagai lanjutan dari materi jilid sebelumnya. Selain diajarkan tentang bacaan tajwid, para santri juga dibekali tentang fiqh yang mana pada materi ini santri diberikan tata cara menyampaikan lafadz berwdhu dan shalat disertai dengan praktek.

e. Jilid 5

Cara mengajar buku jilid lima ini seperti mengajar jilid-jilid sebelumnya, guru cukup menerangkan pokok pelajaran yang bergaris bawah

Inti pelajaran jilid lima ini ialah:

- 1) Bacaan mad lein
- 2) Tanda tasydid
- 3) Bacaan-bacaan ghunnah, idzghom bighunnah, idzghom maal ghunnah, idzghom bila ghunnah dan iqlab

- 4) Cara membaca lafadz jalalah
- 5) Bacaan ikhfa' syafawi
- 6) Menghafal do'a di halaman terakhir

Keterangan:¹¹¹

- ✓ Apabila ada ya' (ي) sukun atau wawu sukun (و) setelah fathah, maka dibaca ai bukan ae dan au bukan ao dibaca 1 ketukan agak kendor disebut lein (لين)
- ✓ Perhatikan cara membaca huruf-huruf yang mati yang dibaca 1 dan 2 ketukan
- ✓ Setiap huruf yang bertasydid ّ ditekan membacanya (1ketukan)
- ✓ Huruf nun dan mim bertasydid harus dibaca dengung 2 ketukan (ghunnah)
- ✓ Nun dukun atau tanwin bertemu huruf ya', suara nun sukun/tanwin masuk ke huruf ya', dan harus dibaca dengung 2 ketukan (idgham bighunnah)
- ✓ Nun sukun/tanwin bertemu huruf nun suara nun sukun atau tanwin masuk ke huruf nun, dan dibaca dengung 2 ketukan (idgham bighunnah)
- ✓ Nun sukun bertemu huruf mim, suara nun sukun atau tanwin dimasukkan ke huruf mim dan dibaca dengung 2 ketukan disebut idgham bighunnah
- ✓ Nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf wawu, suara nun sukun atau tanwin masuk ke

¹¹¹*Ibid.*, hal. 1-30

huruf wawu, dan harus dibaca dua ketukan disebut idgham bighunnah

- ✓ Nun sukun atau tanwin bertemu huruf lam suara nun sukun atau tanwin masuk ke huruf lam dan tidak di baca dengung 1 ketukan di sebut idgham bilaghunnah
- ✓ Nun sukun atau tanwin bertemu huruf ra', suara nun sukun atau tanwin masuk ke huruf ra' dan dibaca tidak dengung 1 ketukan disebut idgham bilaghunnah
- ✓ Nun sukun bertemu huruf ba', suara nun sukun atau tanwin ditukar dengan suara mim suku (min dibaca mim) dan harus dibaca dengung 2 ketukan
- ✓ Mim sukun bertemu huruf mim harus dibaca dengung 2 ketukan disebut bacaan idgham ma'al ghunnah/ idgham mimi
- ✓ Mim sukun bertemu huruf ba' harus dibaca dengung 2 ketukan, disebut ikhfa' syafawi
- ✓ Lafadh jalalah bila didahului huruf berharokat fathah atau dlamamah, dibaca tebal dan dan jika didahului kasrah harus dibaca tipis

Pada materi jilid V, santri kembali diberikan materi-materi tajwid yang berupa mad lein, tanda tasydid, bacaan-bacaan ghunnah, dan iqlab. Selain itu, santri juga diminta untuk menghafalkan do'a yang tertera pada halaman terakhir jilid V buku cepat tanggap belajar Al-Qur'an.

f. Jilid 6

Pelajaran buku jilid enam ini, sebagian memuat surat-surat pilihan, yang merupakan produk dari proses belajar buku paket 5 jilid terdahulu, maka dalam prakteknya perlu diperhatikan makhroj dan sifatul khuruf titian muratak, hukum bacaan/tajwid tanda waqof

Inti pelajaran jilid enam ini ialah:

- 1) Idhghom syamsiyah (alif lam yang di ikuti huruf bertasdid
- 2) Qolqolah (dal, ba', jim,qof dan tho' sukun)
- 3) Tatacara membaca akhir ayat mad aridl, mad i wadh
- 4) Mad lazim harfi
- 5) Tanda-tanda waqof
- 6) Surat-surat pilihan

Keterangan:¹¹²

- ✓ Huruf alif lam diikuti huruf bertasdid, huruf alif lamnya tak terbaca (seolah-olah tidak ada). Jika huruf bertasydidnya nun maka dibaca 2 ketukan, jika selain nun maka dibaca 1 ketukan
- ✓ Huruf dal dan ba' sukun harus dibaca qolqolah (memantul) dibaca 1 ketukan untuk tepatnya suara, guru harus memberikan contoh berulang-ulang
- ✓ Lafadz الدنيا nun sukun bertemu huruf ya' dalam satu kalimat dibaca terang 1 ketukan agak kendor (idzhar bikilmah)
- ✓ Huruf jim dan qaf' sukun harus dibaca qalqalah (memantul) dibaca 1 ketukan. Untuk tepatnya

¹¹²*Ibid.*, hal. 1-19

suara, guru harus memberikan contoh berulang-ulang

- ✓ Huruf *tha'* sukun harus dibaca *qalqalah* (memantul) dibaca 1 ketukan. Untuk tepatnya suara, guru harus memberikan contoh berulang-ulang
- ✓ Perhatikan cara membaca huruf panjang enam ketukan (Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal dan Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf)
- ✓ Setiap ada bacaan Lien bertemu Sukun baru maka dibaca 3 alif (enam ketukan disebut Mad Lien). Setiap ada bacaan Mad Thabi'i bertemu Sukun baru dibaca 3 alif (6 ketukan) disebut Mad 'Aridl Lissukun.
- ✓ Huruf berfathah Tanwin bila di waqafkan dibaca fathah panjang 2 ketukan disebut Mad 'Iwadl
- ✓ Huruf Ta' Marbutah (ة) bila berhenti, bacaannya menjadi Ha' mati (ه)
- ✓ Huruf hidup di akhir kalimat, jika diwaqafkan harus dibaca mati, dan dibaca apa adanya menurut makhraj dan sifatnya
- ✓ **cara membaca Mad Lazim Harfi:**
 - Dibaca apa adanya huruf
 - Panjang pendeknya menurut ukuran Mad
 - Antara huruf satu dengan yang lain harus bersambung
 - Apabila bersuara Tanwin, disesuaikan dengan hukum bacaannya
- ✓ **Rumus Waqaf dalam Al-Qur'an**

- Waqaf Lazim (harus berhenti) م لازم =
- Tidak boleh berhenti jika di akhir ayat boleh berhenti لا لاوقف فية =
- Boleh berhenti atau terus ج = جائز
- Lebih utama diwaqafkan قلى = الق ف اولى
- Boleh berhenti, jika diwashalkan lebih utama صلى = الوصل اولى
- Berhenti pada salah satu tanda * = معا نقه
- Berhenti sejenak tanpa nafas س = سكة
- Ruku'nya Nabi ketika shalat ع = ركوع
- Berhentinya bacaan/riwayat ء = مقراء
- Sunnah sujud Tilawah السجدة

Pada materi jilid IV ini bertujuan sebagai pelengkap dari materi jilid I-V yang mana materi yang diajarkan juga tentang ilmu tajwid. Adapun materi yang ada pada jilid IV berupa idgham syamsyiah, qalqalah, mad 'arid mad 'iwad, mad lazim harfi, dan tanda-tanda waqaf. Dan ang terakhir santri diminta untuk menghafal surat-surat pendek.

Sebenarnya, materi yang diajarkan mulai dari jilid I-IV saling berkaitan antara satu sama lain sehingga para santri dituntut untuk menguasai terlebih dulu seluruh jilid yang ada pada buku metode cepat tanggap membaca al-Qur'an, hal ini berguna agar mereka dapat masuk pada tahap/jenjang berikutnya yaitu al-Qur'an.

5. Teknik Tahapan Meninggalkan Ketukan dan Standarisasi Irama Membaca Al-Qur'an (*Murattal Naghmat Lil-Aulad*)

- a. Sistem mengetuk secara keseluruhan pada buku jilid, hanya dilakukan hingga halaman 9 jilid 6.

- b. Setelah itu, proses meninggalkan ketukan tahap demi tahap dimulai dari halaman 10 sampai halaman 32 (jilid 6). Tidak semua diketuk, tetapi ketukan hanya dilakukan setiap kali bertemu bacaan “Ghunnah” (2 harakat = 2 ketukan) dan beberapa hukum bacaan “mad” yang ukurannya lebih dari 2 harakat, meliputi
- Mad Wajib Muttashil (5 harakat = 5 ketukan)
 - Mad Jaiz Munfashil (5 harakat = 5 ketukan)
 - Mad Shilah Thawilah (5 harakat = 5 ketukan)
 - Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf (6 harakat = 6 ketukan)
 - Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal (6 harakat = 6 ketukan)
 - Mad Lazim Harfi Mukhaffaf (6 harakat = 6 ketukan)
 - Mad Lazim Harfi Mutsaqqal (6 harakat = 6 ketukan)
 - Mad Farqi (6 harakat = 6 ketukan)
 - Mad ‘Arid Lissukun (sebaiknya 4 atau 6 harakat = 4 atau 6 ketukan)
 - Mad ‘Iwad (2 harakat = 2 ketukan)
 - Qalqalh Kubra (memantul 2 harakat setelah jatuhnya huruf)
- c. Standarisasi irama membaca Al-Qur’an dilakukan agar ada kesamaan persepsi dan misi antar guru dalam menghilangkan pengaruh lagu model ketukan agar lebih terarah tahap demi tahap ke dalam bentuk – bentuk lagu baca Al-Qur’an standar internasional

(Rast, Nahawand, Bayati, Hijaz, Jiharkah, Sika, dan Shaba). Jika ada kesamaan visi dan persepsi antar ustadz (guru) dalam mengajarkan tartil, maka para santri tidak akan bingung, tidak mudah jenuh, dan akan selalu senang membaca Al-Qur'an, sehingga akan terasalah keindahan Al-Qur'an sebagai mu'jizat. Standarisasi disosialisasikan dalam bentuk rumus-rumus wazan lagu standar yang dilakukan melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

- 1) Sebelum dibawa ke lafazh-lafazh Al-Qur'an para santri diajak untuk membaca instrument pengucapan huruf sesuai dengan bacaannya dengan satu komposisi lagu standar tiga macam pola irama

أَوْ أَنْ أَنْ أَعْنَ مِنْ الْمُونِ مَيِّبًا أَنِنَا

- 2) Dicontohkan pada lafazh-lafazh Al-Qur'an misalnya pada halaman 10 jilid 6 dibaca tiga kali dengan bagian yang ketiga (terakhir) diwaqafkan, yaitu

تُبْصِرُونَ - تُبْصِرُونَ - تُبْصِرُونَ

- 3) Dicontohkan pada potongan-potongan ayat seperti pada halaman 11, dan setiap barisnya dibaca tiga kali dengan satu komposisi lagu standar tiga komposisi lagu standar tiga macam pola. Demikian pula cara mengajarkan pada halaman 13, 15, dan 17, misalnya:

قَالُوا لَبِئْسَ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ

- 4) Jika point di atas telah dikuasai maka Insya Allah para santri dapat mentransfer (memindahkan) ke dalam ayat-ayat atau surat yang lain seperti pada halaman 20 sampai halaman 28 jilid 6.
- 5) Dicontohkan pada surat-surat panjang seperti surat al-baqarah ayat 1 sampai dengan ayat 20 pada halaman 28 sampai dengan halaman 32 jilid 6.
- 6) Melalui tahapan EBTA enam jilid PBP (buku jilid), kemudian santri memasuki *Program Sorogan Al-Qur'an*.
- 7) Memasuki PSQ ketukan sudah tidak dipergunakan lagi (ditinggalkan), dan jika terpaksa boleh mengetuk dengan jari atau dengan isyarah "*Usybu'iyah*".
- 8) Setelah lagu standar dikuasai dan tajwidnya sudah rata dan benar, santri dapat disuruh untuk membaca sendiri dengan sistem tadarrus atau asistensi sedangkan ustadz (guru) tinggal menyimak dan membetulkan jika perlu.¹¹³

6. Teknik Evaluasi Pada Program Jilid

a. Evaluasi Harian

- 1) Evaluasi dilaksanakan oleh ustadz privat
- 2) Bidang penilaian meliputi: Fakta Huruf (FH) Makharijul Huruf (MH), Titian Murattal (TM), dan Akhkamul Huruf (AH).
- 3) Fungsinya untuk melihat kemajuan santri

¹¹³Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan, *Pedoman Pengelolaan....*, hal. 52-54

- 4) Penilaian dengan standar prestasi A, B, C sebagaimana yang tercantum dalam blangko kartu prestasi.

Prestasi A : untuk betul semua

Prestasi B : untuk mendapatkan kesalahan salah satu dari FH, MH, TM, atau AH.

Prestasi C : untuk santri yang lebih dari dua kesalahan.¹¹⁴

b. Evaluasi Akhir Jilid

- 1) Evaluasi dilaksanakan untuk menentukan lulus atau tidaknya santri pada setiap satu jilid untuk naik ke jilid berikutnya.
- 2) Pelaksanakan evaluasi adalah ustadz/ ustadzah pada TPQ setempat.
- 3) Materi evaluasi (soal) sebanyak 20 item soal, sebagaimana standar yang dibuat oleh tim Cabang Tulungagung di buku panduan dan atau ustadz/ustadzah menyusun soal sendiri yang setara dengan soal tersebut.
- 4) Bidang penilaian meliputi: FH, MH, TM, AH.
- 5) Standar penilaian sebagai berikut:¹¹⁵

TABEL I

Salah (S)	Nilai (N)	Prestasi (P)	Keterangan
0	100	A	Lulus
1	95	A	Lulus
2	90	A	Lulus
3	85	B	Lulus

¹¹⁴ *Ibid.*, hal. 39

¹¹⁵ *Ibid.*, hal. 39

4	80	B	Lulus
5	75	B	Lulus
6	70	C	Lulus
7	65	C	Lulus
8	60	C	Lulus
9	55	D	Tidak Lulus

Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) 6 Jilid

- 1) Pelaksanaannya berdasarkan permohonan/
pengajuan dari TPQ yang berkepentingan kepada
Majelis Pembina TPQ cabang dan atau melalui
Kortan, dengan dilampiri:
 - a) Daftar Nominatif Santri
 - b) Foto 3 x 4 : 2 lembar
 - c) Biaya Administrasi
- 2) Team Evaluasi dari Majelis Pembina Cabang dan
atau Kortan yang ditunjuk.
- 3) Bidang penilaian meliputi:
 - a) Makhraj/ Sifatul Huruf dan Akhkamul Huruf
 - b) Akhkamul Mad wal Qashr dan Fashahah (titian
murattal, mura'atul huruf wal, harakat dan adab)
- 4) Nilai maksimal adalah 100, dengan rincian:
 - a) Makhraj dan Sifatul Huruf : 30
 - b) Akhkamul huruf : 30
 - c) Akhkamul Mad wal Qashr : 20
 - d) Fhashahah : 20
- 5) Tata cara penilaian dengan memberikan angka
pengurangan pada setiap kesalahan, kecuali
kesalahan pada makhraj di hitung setiap jenis huruf.

Contoh : kesalahan dalam melafalkan kha' walaupun 3x tetap di hitung satu kesalahan.

- 6) Materi/ soal EBTA terdiri dari :
 - a) Surat Al-Fatihah
 - b) Salah satu dari 12 surat pendek
 - c) Beberapa ayat diantara 21 ayat awal Surat Al-Baqarah.
- 7) Pembagian soal berdasarkan pilihan dengan cara mengambil latihan soal yang dibuat oleh Team Evaluasi
- 8) Standar penilaian sebagaimana tabel berikut ini:

TABEL II
STANDAR PENILAIAN EBTA

NILAI	PRESTASI	KETERANGAN
86-100	A	Lulus
70-85	B	Lulus
60-69	C	Lulus
0-59	D	Tidak Lulus

- 9) Bagi santri yang tidak lulus remedial (perbaikan) dengan program singkat 1-4 Minggu (tutorial) kemudian diberikan tes yang kedua, begitu seterusnya sampai lulus.¹¹⁶

7. Teknik Evaluasi Program Sorogan Al-Qur'an (PSQ) Evaluasi Harian

- a. Evaluasi dilaksanakan oleh Ustadz Privat

¹¹⁶ *Ibid.*, 40

- b. Bidang penilaian meliputi: Makraj Huruf/ Sifatul Huruf, Akhkamul Mad wal Qashr, Akhkamul Huruf dan Fashahah
- c. Fungsinya untuk melihat kemajuan santri pada setiap halaman/ juz yang diajarkan.
- d. Penilaian dengan standar prestasi: A, B, C sebagaimana tercantum dalam blangko kartu prestasi
Prestasi A : untuk betul semua
Prestasi B : untuk mendapatkan kesalahan salah satu dari FH, MH, TM, atau AH.
Prestasi C : untuk santri yang lebih dari dua kesalahan.
- e. Catatan penilaian dalam kartu PSQ Blanko ES I.¹¹⁷

Evaluasi Bulanan

- a. Evaluasi dilakukan oleh Ustadz/ Ustadzah.
- b. Bidang penilain meliputi:
 - Makharijul Huruf Sifatul Huruf : nilai maksimal 25
 - Ahkamul Huruf : nilai maksimal 25
 - Ahkamul Mad wal Qhashr : nilai maksimal 25
 - Fashahah : nilai maksimal 25
- c. Tata cara penilaian dengan memberikan angka pengurangan pada setiap kesalahan.
- d. Materi evaluasi bulanan adalah sejumlah surat/ juz yang telah diajarkan dengan cara diambil sampel beberapa ayat secara terpisah. Untuk memudahkan materi evaluasi bulanan diatur sebagai berikut:

¹¹⁷*Ibid.*, hal. 42

- 1) Juz 1 s/d 5 kurang lebih 8 ayat
 - 2) Juz 6 s/d 10 kurang lebih 10 ayat
 - 3) Juz 11 s/d 15 kurang lebih 12 ayat
 - 4) Juz 16 s/d 20 kurang lebih 14 ayat
 - 5) Juz 20 s/d 30 kurang lebih 15 ayat
- e. Selama mengikuti program sorogan Al-Qur'an hendaknya evaluasi bulanan dilakukan paling sedikit 10 kali.
- f. Standar penilaian sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel III
Standar Penilaian Evaluasi Dan
Munaqasah PSQ

NILAI	PRESTASI	KETERANGAN
86-100	A	LULUS
70-85	B	LULUS
60-69	C	LULUS
50-59	D	HARUS DIUJI ULANG
0-49	E	TIDAK LUUS

- g. Penilaian menggunakan Kartu Menuju Santri Shaleh (KMS)

Blanko ES IIA dan ES IIB.¹¹⁸

Evaluasi Materi Tambahan

¹¹⁸ *Ibid.*, 42

- a. Evaluasi dilakukan oleh ustadz/ ustadzah TPQ setempat
- b. Evaluasi hafalan dilakukan dengan cara:
 - 1) Santri menghafal materi yang ada
 - 2) Ustadz/ ustadzah menuliskan nama surat/ do'a, tanggal saat santri sudah hafal dan membubuhkan paraf.
 - 3) Hafalan santri tidak harus urut sebagaimana tercantum pada buku pegangan
- c. Evaluasi menulis huruf Al-Qur'an dilakukan dengan cara:
 - 1) Santri menulis pada kolom yang telah disediakan pada buku tuntunan khat Al-Qur'an
 - 2) Ustadz memberi nilai sesuai kriteria:
 - Kebenaran letak huruf
 - Kehalusan tulisan
 - Ketepatan huruf
- d. Penilaian menggunakan Kartu Menuju Santri Shaleh (KMS) Blanko ES IIA.¹¹⁹

Semua penjelasan di atas, baik pada program buku jilid ataupun Program Sorogan Al-Qur'an (PSQ) didasarkan atas buku jilid dan buku pedoman pengelolaan metode An-Nahdliyah yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung.

-----00-----

¹¹⁹ *Ibid.*, 43



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis deskriptif, yakni data-data yang didapatkan berupa kata-kata atau deskripsi dari suatu penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian deskriptif ini sering dibedakan atas jenis penelitian menurut proses dan analisis datanya yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.¹²⁰

Riset deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah, yakni bagaimana penyelenggaraan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung. Sesuai dengan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui *pertama*, apa yang melatarbelakangi mahasiswa memilih program Baca Tulis al-Qur'an (BTQ); *kedua*, bagaimana pelaksanaan pembelajaran program BTQ dengan metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung; *ketiga*, bagaimana evaluasi pembelajaran BTQ di IAIN Tulungagung; *keempat*, apa factor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran BTQ dengan metode An-Nahdliyah.

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 2006), hal. 195.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, menurut Suharsimi Arikunto, apabila data telah terkumpul, yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, selanjutnya data dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah data yang diharapkan dan diperoleh persentase. Pencarian persentasi dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipersentasikan.¹²¹

Berdasar atas penjelasan ini, setelah data terkumpul lewat angket, maka selanjutnya data dijumlahkan untuk mengetahui persentase. Teknik seperti ini, menurut Suharsimi Arikunto, sering disebut dengan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase.¹²²

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto, yang dikutip oleh Iman Gunawan menyatakan bahwa studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme atau individu, lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subyek yang sempit.¹²³

Sejalan dengan pendapat di atas, Yin mengemukakan bahwa penelitian studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terhadap dalam suatu kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.¹²⁴ Sedang menurut John W. Cresweel,

¹²¹*Ibid.*, hal. 196.

¹²²*Ibid.*

¹²³Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 115

¹²⁴*Ibid.*, hal. 116.

penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audio visual, dan dokumen serta berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.¹²⁵

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana penyelenggaraan pembelajaran BTQ dengan metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung. Penyelenggaraan yang dimaksud dalam hal ini meliputi hal apa saja yang menyebabkan mahasiswa memilih program BTQ; bagaimana pelaksanaan pembelajaran BTQ dengan metode An-Nahdliyah; bagaimana evaluasi dalam pembelajaran BTQ dengan metode An-Nahdliyah; apa faktor penghambat dan pendukung penyelenggaraan BTQ dengan metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan hal yang sangat penting, karena peneliti adalah segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Kehadiran peneliti di sini merupakan instrument kunci (*key instrument*) penelitian, yakni sebagai alat pengumpul data utama. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan sendiri semua proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan atau observasi dan studi dokumentasi.

Selain peneliti sebagai instrument kunci, peneliti juga sebagai pengamat partisipatif, dimana peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka

¹²⁵John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & desain Riset, Memilih di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 135-136,

ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Namun, partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif. Dalam hal ini, peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.¹²⁶ Peneliti mengamati bagaimana pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan terhadap pembelajaran BTQ dengan metode An-Nahdliyah.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sangat penting untuk mengadakan wawancara mendalam kepada responden dalam rangka memperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan, karena dengan melakukan wawancara sendiri, akan didapatkan hasil yang lebih akurat sesuai dengan focus penelitian. Selain itu, peneliti juga mengadakan pengamatan secara seksama terhadap pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung sesuai dengan focus dalam penelitian ini.

C. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subyek dari mana dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan angket dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Apabila peneliti menggunakan wawancara, maka sumber data disebut dengan informan, yaitu orang yang memberi informasi atau keterangan terhadap pertanyaan yang diajukan secara lisan. Apabila peneliti menggunakan observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Sedangkan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah

¹²⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 227.

yang menjadi sumber data.¹²⁷ Dengan demikian, sumber data dapat berupa orang; gerak atau proses sesuatu, dan dokumen.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan skunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari orang diwawancarai (informan) atau dari orang yang menjawab angket (responden), yakni koordinator BTQ, ustadz BTQ, dan mahasiswa yang mengikuti program BTQ. Mahasiswa yang menjadi sumber data primer ini adalah mahasiswa baru yang mengikuti pembelajaran BTQ di IAIN Tulungagung. Data yang diperoleh dari mahasiswa ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan penyebaran angket.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui foto, dokumen dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap sumber data primer yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang dimaksudkan adalah dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran BTQ, khususnya dokumen tentang evaluasi pembelajaran BTQ.

D. Populasi, Sample, dan Sampling

Populasi adalah jumlah keseluruhan obyek penelitian. Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang

¹²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*hal. 102.

terdiri atas obyek/sobyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulan.¹²⁸ Sesuai dengan pengertian ini, maka populasinya adalah mahasiswa baru yang mengikuti program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di IAIN Tulungagung pada tahun ajaran 2018-2019.

Jumlah mahasiswa baru yang mengikuti pembelajaran BTQ terdiri atas 60 kelas yang terbagi menjadi kelas A, kelas B, kelas C, dan kelas BC. Untuk kelas A sebanyak 20 kelas, kelas B sebanyak 28 kelas, kelas C sebanyak 10 kelas, dan kelas BC sebanyak 2 kelas. Dalam satu kelas terdapat 45 mahasiswa. Dengan demikian, maka jumlah keseluruhan mahasiswa baru yang mengambil pembelajaran BTQ berjumlah sekitar 2.700 mahasiswa. Atau dengan kata lain, jumlah populasinya adalah sekitar 2.700 mahasiswa yang terbagi menjadi 60 kelas.

Sesuai dengan jumlah populasi, maka sampel dalam penelitian diambil untuk kelas A tiga kelas, kelas B tiga kelas, dan kelas C tiga kelas, sehingga kelas yang dijadikan sampel ini berjumlah 9 kelas atau sekitar 400 mahasiswa. Dengan kata lain, mahasiswa yang dijadikan sampel ini sebanyak 15 % dari keseluruhan populasi. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi, jika subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15 %, atau 20-25 % atau lebih.¹²⁹ Pengambilan sampel ini untuk memperoleh data yang dilakukan melalui angket yang terkait dengan alasan mahasiswa memilih program BTQ dan hambatan dalam pembelajaran BTQ.

Teknik sampel atau sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified sampling* atau sampel berstrata.

¹²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian...* hal. 80

¹²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur enelitian...*, hal. 107

Sampel ini digunakan karena jumlah populasi terdiri atas berbagai tingkatan, yakni kelas A, kelas B, kelas C, dan kelas BC. Mahasiswa yang masuk pada kelas A merupakan mahasiswa yang sudah dapat membaca dengan baik ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan kelas B diperuntukkan bagi mahasiswa yang sudah dapat membaca ayat Al-Qur'an, tetapi masih belum lancar. Sedangkan untuk kelas C bagi mahasiswa yang belum bisa sama sekali membaca ayat Al-Qur'an. Kelas BC diperuntukkan bagi mahasiswa yang dalam membaca ayat Al-Qur'an pada posisi antara kelas B dan kelas C.

Selain teknik sample berstrata, peneliti juga menggunakan *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang didapatkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap koordinator BTQ, ustdaz atau ustadzah BTQ, dan mahasiswa yang mengikuti program BTQ.

Teknik sample dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian non kualitatif, sampel itu dipilih dari suatu populasi, sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Sedangkan pada penelitian kualitatif, peneliti mulai dari asumsi bahwa bahwa konteks itu kritis, sehingga masing-masing konteks itu ditangani dari konteksnya sendiri. Jadi maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*) dengan tujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang dimaksud. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*).¹³⁰ *Purposive sampling* menurut berarti peneliti memilih individu-individu dan tempat untuk diteliti, karena mereka secara spesifik dapat memberikan pemahaman

¹³⁰Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 165.

tentang studi tersebut.¹³¹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada koordinator BTQ, ustadz atau ustadzah BTQ, dan mahasiswa yang mengikuti program BTQ.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kualitatif, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data dengan melalui percakapan untuk maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.¹³²

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indept interview*). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali apa yang tersembunyi dalam sanubari seseorang, baik masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang.¹³³ Dengan melakukan wawancara mendalam akan didapatkan penjelasan yang lebih rinci terkait focus penelitian.

Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur dan tidak terstruktur. Sesuai dengan penelitian ini, maka wawancara yang tepat digunakan adalah wawancara tidak

¹³¹Creswell, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 217

¹³²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1995), hal 135

¹³³Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 2004), hal. 63.

terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Informasn biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja, karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.¹³⁴

Dalam penelitian itu, peneliti hanya menyiapkan secara garis besar sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden terkait dengan focus penelitian ini, yaitu alasan pemilihan program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), pelaksanaan pembelajaran BTQ, evaluasi pembelajaran BTQ, hambatan dan solusi dalam pembelajaran BTQ. Dengan membuat garis besar pertanyaan akan memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan wawancara yang lebih mendalam dan lebih focus sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap koordinator BTQ, ustadz atau ustadzah BTQ, dan mahasiswa yang mengikuti program BTQ.

2. Pengamatan atau Observasi.

Pengamatan dalam penelitian kualitatif dimanfaatkan sebesar-besarnya dengan alasan *pertama*, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, teknik ini juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. *Keempat*, pengamatan merupakan jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data. *Kelima*, pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami

¹³⁴Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal 138-139.

situasi-situasi yang rumit. *Keenam*, dalam kasus-kasus tertentu, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.¹³⁵

Dalam buku Sugiono dinyatakan bahwa observasi diklasifikasikan menjadi partisipasi pasif (*passive participation*), partisipasi moderat (*moderate participation*), partisipasi aktif (*active participation*), dan partisipasi lengkap (*complete participation*). Partisipasi pasif dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Partisipasi moderat adalah peneliti ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Partisipasi aktif, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Dan partisipasi lengkap, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.¹³⁶

Sesuai dengan focus penelitian ini, maka observasi yang digunakan adalah observasi pasif, dimana peneliti mengamati terhadap suatu kegiatan, tetapi tidak ikut dalam kegiatan itu. Dalam hal ini, yang diamati adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran program BTQ dan bagaimana evaluasi pembelajaran program BTQ.

3. Angket

Selain menggunakan teknik pengumpulan data di atas, dalam penelitian ini juga menggunakan angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam hal ini, angket digunakan untuk mengetahui persentase mengenai focus penelitian ini, yaitu alasan pemilihan mata kuliah konsentrasi, pelaksanaan

¹³⁵*Ibid.*, hal. 125-126

¹³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 227.

mata kuliah konsentrasi, dan pemahaman terhadap mata kuliah konsentrasi.

Jenis angket yang digunakan adalah angket semi terbuka, yaitu responden diberi daftar pertanyaan dengan memilih jawaban yang tersedia dan diberi ruang kosong untuk memilih jawaban lain yang tidak ada jawaban yang telah disediakan. Angket ini digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh melalui wawancara.

Pertanyaan yang diajukan dalam angket diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, khususnya pada focus pertama, kedua, dan keempat, yaitu alasan pemilihan program pembelajaran BTQ, pelaksanaan pembelajaran BTQ, dan hambatan pembelajaran BTQ.

4. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dengan dokumentasi, yang dibutuhkan adalah bukan benda hidup, tetapi benda mati.¹³⁷

Sesuai dengan penelitian ini, maka dokumentasi yang dibutuhkan adalah segala dokumen yang dapat berupa ketentuan pembelajaran BTQ, data nilai evaluasi pembelajaran, data mahasiswa baru yang mengikuti program BTQ, data ustadz yang mengajar BTQ, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan focus penelitian ini.

¹³⁷Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 188

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penelaahan data secara mendalam. Menurut Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat diputuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengategorikannya.¹³⁸

Analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif setelah meninggalkan lokasi penelitian.¹³⁹

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data dalam penelitian ini mengikuti model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).¹⁴⁰

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan begitu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.¹⁴¹ Dalam penelitian ini, data yang didapatkan melalui hasil wawancara, data yang diperoleh melalui dokumentasi, dan data yang didapatkan melalui angket direduksi, yakni dipilih yang sesuai dengan focus penelitian.

¹³⁸Moleong, *Metode Penelitian...*, ha.. 103

¹³⁹ *Ibid*, hal. 104

¹⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 246

¹⁴¹*Ibid*, hal. 247.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.¹⁴² Sesuai dengan hal ini, maka dalam penelitian ini data yang tidak memiliki kaitan dengan focus penelitian tidak menjadi bagian dari data yang diperlukan. Data yang dibutuhkan difokuskan pada tujuan penelitian, yakni bagaimana penyelenggaraan pembelajaran program BTQ di IAIN Tulungagung, yang meliputi bagaimana alasan pemilihan program BTQ, pelaksanaan pembelajaran BTQ, evaluasi pembelajaran BTQ, hambatan dan solusi pembelajaran BTQ.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasar apa yang telah dipahami.¹⁴³

Dalam penelitian ini, penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data dalam bentuk naratif tentang alasan mahasiswa baru memilih program pembelajaran BTQ, pelaksanaan pembelajaran BTQ, evaluasi pembelajaran BTQ, hambatan dan solusi pembelajaran BTQ di IAIN Tulungagung.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

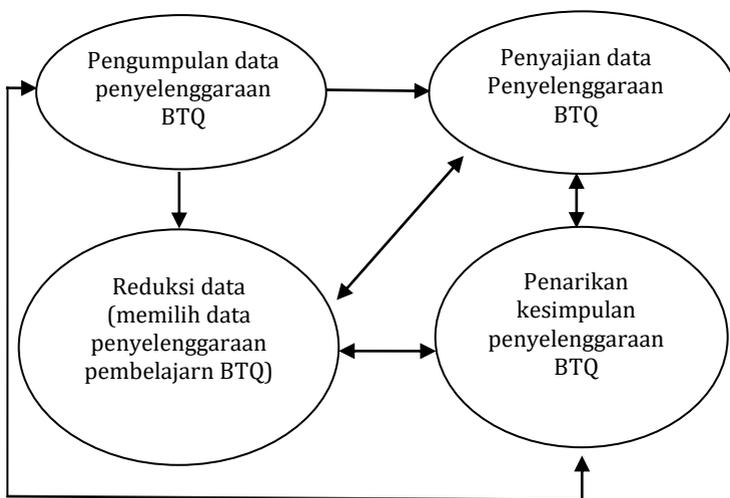
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal

¹⁴²*Ibid.*, hal. 249.

¹⁴³*Ibid.*

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ada bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴⁴

Sesuai dengan langkah-langkah analisis data di atas, analisis data dibuat skema sebagaimana berikut:



Gambar 3.1: Analisis data model interaktif¹⁴⁵

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan

¹⁴⁴*Ibid.*, hal. 252.

¹⁴⁵*Ibid.*, hal. 247

(*transferability*), kebergan-tungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁴⁶

Kriteria dalam derajat kepercayaan (*credibility*) meliputi teknik pemeriksaan melalui triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, dan pengecekan anggota.¹⁴⁷ Penjelasan dari teknik pemeriksaan ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi

Teknik keabsahan data melalui triangulasi yang dimaksudkan adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Atau dengan kata lain, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, ada triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu.¹⁴⁸

a. Triangulasi sumber

Uji keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini, pengumpulan dan pengujian data dilakukan dengan menggali data tentang penyelenggaraan pembelajaran BTQ. Data yang diperoleh dari sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber tersebut. Dalam teknik ini, hasil wawancara mendalam yang diperoleh dari koordinator BTQ

¹⁴⁶Moleong, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 173

¹⁴⁷*Ibid.*, hal 175.

¹⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 273

dicocokkan dengan hasil wawancara yang didapatkan dari ustadz/ustadzah yang mengajar BTQ, atau dicocokkan dengan hasil wawancara dari mahasiswa baru yang mengikuti program pembelajaran BTQ.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara terhadap koordinator BTQ, ustadz/ustadzah, dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran BTQ dicocokkan dengan data yang diperoleh melalui pengamatan atau dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan mana data yang benar, sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

c. Triangulasi waktu

Untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.¹⁴⁹Peneliti yang melakukan wawancara atau observasi pada hari tertentu, kemudian melakukan wawancara atau observasi pada waktu yang lain. Hal ini dilakukan karena peneliti berkeyakinan bahwa triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data.

Dalam penelitian ini, setelah peneliti melakukan wawancara kepada koordinator BTQ pada hari tertentu,

¹⁴⁹*Ibid*, hal. 274

pada hari yang lain peneliti juga melakukan wawancara kembali untuk memastikan kredibilitas data yang didapat. Selain itu, dalam observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan perkuliahan dilakukan observasi pada hari yang lain.

2. Perpanjangan keikutsertaan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci (*key instrument*), sehingga keterlibatan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara, tentu tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

Peneliti melakukan pengamatan secara intensif terhadap pelaksanaan pembelajaran BTQ di IAIN Tulungagung. Peneliti melakukan pengamatan dalam waktu yang lama dengan tujuan akan memperoleh data yang kredibel.

-----oo0oo-----



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa data diperoleh melalui metode wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Data-data itu selanjutnya direduksi, yaitu dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya yang disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu tentang penyelenggaraan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung, yang meliputi alasan mahasiswa memilih program pembelajaran BTQ, pelaksanaan BTQ, evaluasi pembelajaran BTQ, hambatan dan solusi dalam pembelajaran BTQ.

Langkah selanjutnya adalah melakukan paparan data, yaitu menyajikan data yang diperoleh sebagaimana apa adanya. Data yang disajikan dikelompokkan berdasar atas setiap fokus masalah sebagaimana yang ada pada rumusan masalah. Penyajian data ditampilkan dalam bentuk narasi dan jika diperlukan, data ditampilkan dalam bentuk table. Hal ini dimaksudkan agar data yang disajikan lebih mudah disajikan dan lebih efektif, terutama data yang diperoleh melalui angket. Dalam penyajian data ini, sekaligus melakukan uji keabsahan data dengan mencocokkan antara data yang diperoleh melalui wawancara dengan observasi, atau antara informasi yang satu dengan informan yang lain.

Sebelum penyajian data, perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang gambaran umum program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di IAIN Tulungagung. Pada tahun 2018-2019 ini, mahasiswa yang mengikuti program BTQ secara keseluruhan

berjumlah 2.732 mahasiswa. Pembelajaran program ini terdiri atas 68 kelas yang terbagi menjadi kelas A, kelas B, kelas C, dan kelas BC, serta kelas R (remidi). Untuk kelas A sebanyak 20 kelas, kelas B 28 kelas, kelas C 10 kelas, kelas BC 4 kelas, dan kelas R (remidi) 8 kelas. Kelas A merupakan kelas mahasiswa baru yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an; kelas B untuk mahasiswa yang tingkat membaca Al-Qur'an sedang; kelas C untuk mahasiswa yang tingkat membaca Al-Qur'an rendah; sedang kelas BC merupakan kelas bagi mahasiswa yang berada antara kelas B dan kelas C. Adapun kelas R diperuntukkan bagi mahasiswa yang mengulang yang tahun sebelumnya dinyatakan tidak lulus atau lulus bersyarat. Masing-masing kelas terdiri atas sekitar 40-45 mahasiswa.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara, menyebar angket, dan mengumpulkan data-data melalui dokumen. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap koordinator BTQ, ustadz/ustadzah, dan mahasiswa yang mengikuti program BTQ. Peneliti juga menyebar angket yang ditujukan terhadap mahasiswa yang mengikuti program BTQ untuk kelas A sebanyak 3 kelas, kelas B sebanyak 3 kelas, dan kelas C sebanyak 3 kelas. Pemilihan kelas ini sebagai sampel atau yang mewakili pada masing-masing tingkat. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel berstrata (*stratified sampling*). Selanjutnya, paparan data dalam bab ini secara rinci akan disajikan sebagaimana di bawah ini.

A. Alasan pemilihan program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di IAIN Tulungagung.

Sebelum menjelaskan alasan pemilihan program pembelajaran BTQ, perlu disampaikan bahwa calon mahasiswa baru dalam melakukan pendaftaran ulang atau her registrasi, mereka harus mengisi form secara on line yang salah satunya

adalah memilih program pembelajaran yang disediakan oleh Institut. Bagi mahasiswa yang memilih program pembelajaran BTQ, maka untuk program pembelajaran Madrasah Diniyah (Madin) nanti akan masuk pada program pembelajaran BTQ. Namun, tidak semua yang memilih program ini nanti secara otomatis masuk pada program BTQ, karena penentuan program madin ditentukan juga dengan hasil *placement test*. Jika mahasiswa memenuhi ketentuan untuk memilih BTQ, maka ia nanti masuk pada program BTQ. Jika tidak, dalam pengertian ia sudah lancar dan fasih atau sesuai dengan tajwid dalam membaca Al-Qur'an, maka ia disarankan atau dimasukkan untuk mengikuti program lainnya. Program selain BTQ adalah program Tilawah, Tahfidz, Diniyyah Ula, Diniyyah Wustha, dan Diniyyah Ulya. Di antara program ini, maka program yang memungkinkan disarankan untuk dipilih adalah program Tilawah, Tahfidz atau Diniyah Ula. Dengan demikian, penempatan program BTQ didasarkan atas pilihan mahasiswa sendiri dan hasil *placement test*.

Mahasiswa yang memilih program pembelajaran BTQ sesuai dengan pengisian formulir pada saat her registrasi berjumlah sekitar 4.000 orang. Setelah dilakukan *placement test*, yang tersaring dan masuk kelas BTQ hanya sekitar 3.300 an. Itu sudah termasuk program Tilawah. Tilawah yang semula 4 kelas, kemudian menjadi 6 kelas. Kelas Madrasah Diniyah juga bertambah cukup signifikan.¹⁵⁰

Pada saat dilakukan *placement test*, ada mahasiswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan ada yang belum bisa sama sekali. Hasil tes ini selanjutnya dijadikan dasar oleh koordinator BTQ untuk mengelompokkan kelas BTQ sesuai dengan kemampuannya. Bagi mahasiswa yang sudah lancar dan sesuai dengan tajwidnya, dikelompokkan pada BTQ kelas A. Bagi

¹⁵⁰Wawancara dengan Ustadz Suminto, salah satu penanggung jawab BTQ di IAIN Tulungagung.

mahasiswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, tetapi tajwidnya belum bisa, atau kategori sedang, dimasukkan pada BTQ kelas B. Sedangkan bagi mahasiswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, atau kategori kurang, dikelompokkan pada BTQ kelas C. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu penanggung jawab BTQ, Ustadz Suminto yang mengatakan:

"Mahasiswa yang mengambil program BTQ waktu dipanggil satu satu, meliputi test membaca Al-Qur'an. Dari Tes ini kemudian diklasifikasikan nanti hasilnya yang meliputi tiga kategori. Yang pertama nanti ada kelas mahasiswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, Ini nanti masuk kelas BTQ A. Kedua kemampuan mahasiswa taraf sedang, ini nanti kelas B. Kemudian ada yang kategori kurang, kurang dalam segi tajwid, kelancaran, dsb. Nanti masuk kelas C".¹⁵¹

Pernyataan di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu ustadz yang ikut menguji dalam pelaksanaan *placement test*, Ustadz Fikri Amrullah. Ia mengungkapkan bahwa: "Klas A sudah lancar membaca dan tajwidnya. Kelas B hanya lancar saja, tajwidnya belum. Kelas C belum sama sekali".¹⁵²

Bagi mahasiswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan sudah sesuai dengan tajwid, atau mahasiswa yang memiliki suara bagus, dimasukkan pada program pembelajaran lain. Mahasiswa yang memiliki kemampuan seperti ini dimasukkan pada pembelajaran diniyah, tahfidz atau tilawah. Ustadz Suminto menyatakan:

"Setelah diadakan tes ini, kemudian ternyata ada yang sudah mahir membaca Al-Qur'an, alumni pesantren. Akhirnya mereka diarahkan untuk mengambil program madin. Kemudian ada yang diarahkan program tilawah, karena

¹⁵¹Hasil wawancara dengan Ustadz Suminto tanggal 19 Juli 2019

¹⁵²Hasil wawancara dengan Ustadz Fikri Amrullah tanggal 18 Juli 2019

punya bakat suara bagus. Kemudian ada yang membacanya sudah lancar, bagus, diarahkan program tahfidz".¹⁵³

Meskipun demikian, ada juga mahasiswa yang tetap ingin bertahan dengan memilih program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan tidak mau dipindahkan pada program lainnya. Alasan yang dikemukakan oleh mahasiswa itu bermacam-macam, di antaranya karena pembelajaran BTQ di IAIN menggunakan metode An-Nahdliyah, sehingga nanti setelah mengikuti pembelajaran BTQ di IAIN akan dikembangkan di daerah asalnya. Ustadz Suminto mengungkapkan:

"Ada kasus seperti itu, karena di BTQ ada metode An-Nahdliyah. Karena ingin mempelajari metode itu. Karena suatu saat pulang itu ingin mendirikan BTQ. Punya metode pembelajaran BTQ yang punya khas Tulungagung. Makanya, di kelas A itu banyak yang sudah pinter-pinter. Disuruh pindah ke madin tidak mau, tetap belajar BTQ. Karena itu, paling tidak nanti ada penyebaran dan pengembangan lembaga BTQ. Seperti di luar Jawa nanti kan bagus".¹⁵⁴

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh coordinator BTQ, Ustadz Mustofa. Ia mengatakan:

"Kita tidak mampu menekan mahasiswa untuk madin, atau tilawah. Ada yang punya motivasi nanti akan mengajar An-Nahdliyah di daerahnya. Ada yang punya motivasi begini, saya belum memahami tajwid lebih mendalam, biar bacaannya bagus. Ada juga yang tidak berminat untuk belajar di madin, karena berpikir pragmatis, yang penting ikut. Jadi macam-macam. Bagi santri yang bacaannya bagus tidak mau di madin, punya motivasi kuat untuk mendalami An-Nahdliyah, nanti disebar".

Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa: "Ada juga yang menganggap enak di BTQ, karena gampang. (Kata mahasiswa)

¹⁵³Wawancara dengan Ustadz Suminto, tanggal 19 Juli 2019

¹⁵⁴Wawancara dengan Ustadz Suminto, tanggal 19 Juli 2019.

Saya susah membaca kitab kuning, tidak paham. Itu kembali kepada basicnya".¹⁵⁵

Hal itu juga dikuatkan dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu Ustadz yang ikut menguji pada saat *placement test*. Ustadz Fikri Amrullah mengungkapkan:

"Kita beri tawaran dulu, sudah mantap di BTQ atau yang lain? Tapi ternyata ada juga yang salah pilih kelas. Ada yang inginnya di diniyyah, tapi milihnya keliru. Akhirnya tidak jadi diuji. Tapi tetap kita tes dulu. Kalau memang baca Qur'an belum bisa, tetap diarahkan ke BTQ. Ternyata sudah bisa. Terkadang ada anak yang begini. Tapi saya ingginnnya di BTQ lo pak. Tetap begitu. Saya bilang, kalau sampean sudah bisa, ngapain belajar BTQ. Belajar kalau belum bisa".¹⁵⁶

Ungkapan dari informan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang tetap bertahan memilih program pembelajaran BTQ karena berbagai alasan. *Pertama*, karena ingin mempelajari BTQ dengan metode AnNahdliyah. *Kedua*, belum mehamami tajwid secara baik, sehingga ingin mendalami tajwid melalui pembelajaran BTQ. *Ketiga*, karena program BTQ merupakan program yang paling gampang di antara program pembelajaran lainnya. Dan tentu saja, bagi mahasiswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an atau bacaannya masih belum sesuai dengan tajwid, akan dimasukkan pada program pembelajaran BTQ ini.

Selanjutnya, berdasar atas angket yang disebarakan kepada mahasiswa kelas A, kelas B, dan kelas C diperoleh hasil bahwa mereka memilih program BTQ karena sebagian besar merasa tidak bisa membaca dengan baik dan benar, sehingga memilih program ini. Selain itu, ada juga yang memilih program BTQ karena di antara program yang lain, program pembelajaran BTQ ini adalah program yang paling ringan. Di samping itu, ada juga ada yang memilih dengan alasan yang lain. Untuk mengetahui

¹⁵⁵Wawancara dengan Ustadz Mustofa, tanggal 26 Juli 2019.

¹⁵⁶Wawancara dengan Ustadz Fikri Amrullah, tanggal 18 Juli 2019

secara mendetail alasan mahasiswa memilih program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), untuk masing-masing kelas A (lancar), kelas B (sedang), dan kelas C (belum bisa atau kurang) dapat dilihat dalam penjelasan di bawah ini.

1. Kelas A

Mahasiswa baru yang mengikuti program pembelajaran BTQ kelas A terdiri atas 20 kelas, yakni kelas BTQ A 1 sampai dengan kelas BTQ A 20. Jumlah keseluruhan mahasiswa yang mengikuti kelas ini adalah 802 orang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 3 kelas, yakni kelas BTQ A 6, kelas BTQ A 18 dan kelas BTQ A 4. Berdasar atas angket yang disebarakan pada kelas ini, diperoleh data sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

No.	Alasan memilih pembelajaran BTQ	Jumlah Pemilih	Persentase (%)
1.	Karena disarankan orang tua	0	0 %
2.	Karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar	19	68 %
3.	Karena di antara program lain, program ini yang paling ringan	5	18 %
4.	Karena ikut-ikutan teman	0	0
5.	Alasan lain	4	14 %
	Jumlah	28	100 %

Tabel 1. Alasan mahasiswa kelas A 6 memilih program BTQ

Alasan lain yang dikemukakan dalam tabel di atas adalah karena ingin lebih mendalami dan tartil dalam Baca Tulis Al-Qur'an, sebanyak 4 mahasiswa.

No.	Alasan memilih pembelajaran BTQ	Jumlah Pemilih	Persentase (%)
1.	Karena disarankan orang tua	0	0 %
2.	Karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar	25	60 %
3.	Karena di antara program lain, program ini yang paling ringan	13	31 %
4.	Karena ikut-ikutan teman	0	0 %
5.	Alasan lain	4	9 %
	Jumlah	42	100 %

Tabel 2. Alasan mahasiswa kelas A 18 memilih program BTQ

Alasan lain yang dikemukakan dalam tabel 2 di atas adalah karena ingin memperdalam ilmu tajwid atau ilmu membaca Al-Qur'an, sebanyak 4 mahasiswa.

No.	Alasan memilih pembelajaran BTQ	Jumlah Pemilih	Persentase (%)
1.	Karena disarankan orang tua	1	2 %
2.	Karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar	29	68 %
3.	Karena di antara program lain, program ini yang paling ringan	13	30 %
4.	Karena ikut-ikutan teman	0	0 %
5.	Alasan lain	0	0 %
	Jumlah	43	100 %

Tabel 3. Alasan mahasiswa kelas A 4 memilih program BTQ

Jika ketiga tabel di atas dijumlahkan, ditemukan bahwa mahasiswa baru sebagai sampel untuk kelas A yang berjumlah 113 orang dari seluruh mahasiswa kelas BTQ A yang berjumlah 802 orang, alasan yang mereka kemukakan memilih program BTQ adalah karena disuruh orang tua sebanyak 1 orang atau 1 %, karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebanyak 73 orang atau 65 %, karena di antara program lain, program ini yang paling ringan sebanyak 31 orang atau 27 %, dan karena alasan lain sebanyak 8 orang atau 7 %. Sedangkan karena ikut-ikutan teman tidak ada yang memilih. Apabila dibuat secara berurutan, alasan mahasiswa memilih program BTQ dari mulai yang terbanyak adalah a) karena merasa tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebanyak 65 %, b) karena di antara program lain, program ini yang paling ringan sebanyak 7 %, c) karena alasan lain sebanyak 7 %, dan d) karena disuruh orang tua sebanyak 1 %.

Dalam ketiga tabel di atas menunjukkan bahwa untuk kelas A, yaitu kelas yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an, ada alasan lain yang dikemukakan untuk memilih program pembelajaran baca Tulis Al-Qur'an, yaitu ingin mendalami ilmu tajwid atau ingin membaca lebih tartil.

Kelas BTQ A merupakan kelas yang paling baik atau sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an dan sudah sesuai dengan tajwid. Jika dilihat asal sekolah sebelumnya, berdasar atas angket ditemukan bahwa dari 113 mahasiswa, yang berasal dari MAN sebanyak 44 orang atau 39 %, yang berasal dari SMAN sebanyak 34 orang atau 30 %, berasal dari SMKN sebanyak 13 orang atau 12 %, berasal dari MA Swasta sebanyak 11 orang atau 10 %, berasal dari SMA Swasta sebanyak 3 orang atau 2 %, berasal dari SMK Swasta sebanyak 8 orang atau 7 %. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program BTQ kelas A sebagai

kelas yang paling baik dalam membaca Al-Qur'an secara berurutan berasal dari MAN 40 orang (35 %), kemudian dari SMAN 30 orang (30 %), SMKN 12 orang (10 %), MA Swasta 11 orang (10 %), SMK Swasta 8 orang (7 %), dan SMA Swasta 3 orang (3 %). Dengan begitu, maka kelas A merupakan kelas yang paling banyak diikuti oleh mereka yang berasal dari MAN (Madrasah Aliyah Negeri), yaitu 35 %.

Untuk lebih memudahkan memahami asal sekolah program BTQ kelas A, dapat dilihat sebagaimana dalam tabel berikut ini:

No.	Asal sekolah	Jumlah Pemilih	Persentase (%)
1.	MAN	44	39 %
2.	SMAN	34	30 %
3.	SMKN	13	12 %
4.	MA Swasta	11	10 %
5.	SMK Swasta	8	7 %
6.	SMA Swasta	3	2 %
	Jumlah	113	100 %

Tabel 4. Asal sekolah mahasiswa program pembelajaran BTQ kelas A

2. Kelas B

Kelas B merupakan kelas BTQ sudah bisa membaca Al-Qur'an, tetapi tajwidnya belum bisa. Mahasiswa yang mengikuti kelas B ini terdiri atas 28 kelas, yaitu kelas BTQ B 1 sampai dengan kelas BTQ B 26. Jumlah mahasiswa kelas BTQ B ini sebanyak 1.092 orang. Dari keseluruhan kelas ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 3 kelas, yaitu kelas BTQ B 20, BTQ B 14, dan BTQ B 13. Alasan yang dikemukakan mahasiswa kelas ini dapat disajikan dalam tabel berikut:

No.	Alasan memilih pembelajaran BTQ	Jumlah Pemilih	Persentase (%)
1.	Karena disarankan orang tua	0	0 %
2.	Karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar	13	52 %
3.	Karena di antara program lain, program ini yang paling ringan	11	44 %
4.	Karena ikut-ikutan teman	0	0 %
5.	Alasan lain	1	4 %
	Jumlah	25	100 %

Tabel 5. Alasan mahasiswa kelas B 20 memilih pembelajaran BTQ.

Alasan lain yang dikemukakan dalam tabel di atas adalah karena menulis Al-Qur'an yang dimaksudkan adalah memaknai Al-Qur'an.

Tabel di bawah ini adalah alasan mahasiswa kelas B 14 memilih program pembelajaran BTQ.

No.	Alasan memilih pembelajaran BTQ	Jumlah Pemilih	Persentase (%)
1.	Karena disarankan orang tua	0	0 %
2.	Karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar	31	78 %
3.	Karena di antara program lain, program ini yang paling ringan	8	20 %
4.	Karena ikut-ikutan teman	1	2 %
5.	Alasan lain	0	0 %
	Jumlah	40	100 %

Tabel 6. Alasan mahasiswa kelas B 14 memilih pembelajaran BTQ.

Tabel di bawah ini adalah alasan mahasiswa kelas B 13 mengikuti program pembelajaran BTQ.

No.	Alasan memilih pembelajaran BTQ	Jumlah Pemilih	Persentase (%)
1.	Karena disarankan orang tua	1	3 %
2.	Karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar	19	53 %
3.	Karena di antara program lain, program ini yang paling ringan	14	38 %
4.	Karena ikut-ikutan teman	0	0 %
5.	Alasan lain	2	5 %
	Jumlah	36	100 %

Tabel 7. Alasan mahasiswa kelas B 13 memilih pembelajaran BTQ.

Alasan lain yang dikemukakan dalam tabel di atas adalah karena keduanya ingin mengerti lebih dalam ilmu tajwid.

Jika ketiga tabel di atas dijumlahkan, ditemukan bahwa mahasiswa baru sebagai sampel untuk kelas B yang berjumlah 101 orang dari seluruh mahasiswa kelas BTQ B yang berjumlah 1.092 orang, alasan yang mereka kemukakan memilih program BTQ adalah karena disuruh orang tua sebanyak 1 orang atau 1 %, karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebanyak 63 orang atau 63 %, karena di antara program lain, program ini yang paling ringan sebanyak 31 orang atau 31 %, dan karena alasan lain sebanyak 8 orang atau 8 %. Sedangkan karena ikut-ikutan teman tidak ada yang memilih. Dengan demikian, secara berurutan, alasan mahasiswa kelas B memilih program pembelajaran BTQ adalah a) karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebanyak 63 %, b) karena di antara program lain, program BTQ yang paling

ringan sebanyak 31 %, c) karena alasan lain sebanyak 8 %, dan d) karena disuruh orang tua sebanyak 1 %.

Program pembelajaran BTQ kelas B merupakan kelas bagi mahasiswa yang dalam membaca Al-Qur'an sudah bisa, tetapi dalam bidang tajwid, mereka belum bisa. Apabila dilihat berdasar asal mereka sekolah sebelumnya ditemukan berdasarkan angket bahwa dari 101 mahasiswa, yang berasal dari MAN sebanyak 25 orang atau 25 %, dari SMAN sebanyak 51 orang atau 50 %, dari SMKN sebanyak 17 orang atau 17 %, dari MA Swasta sebanyak 6 orang atau 6 %, dari SMA Swasta sebanyak 2 orang atau 2 %, dan dari SMK Swasta sebanyak 4 orang atau 4 %. Jika diurutkan, maka urutan tertinggi adalah mereka yang berasal dari a) SMAN sebanyak 50 %, b) MAN sebanyak 25 %, c) SMKN sebanyak 17 %, d) MA Swasta sebanyak 6 %, d) SMK Swasta sebanyak 4 %, dan e) SMA Swasta sebanyak 2 %. Dengan begitu, mahasiswa kelas B yang terbanyak berasal dari SMAN, yaitu 50 %.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagaimana dalam tabel berikut ini:

No.	Asal sekolah	Jumlah Pemilih	Persentase (%)
1.	SMAN	51	51 %
2.	MAN	26	25 %
3.	SMKN	17	17 %
4.	MA Swasta	6	6 %
5.	SMK Swasta	4	4 %
6	SMA Swasta	2	2 %
	Jumlah	101	100 %

Tabel 8. Asal sekolah mahasiswa program BTQ kelas B.

3. Kelas C

Mahasiswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dikelompokkan pada pembelajaran BTQ kelas C. Kelas C ini terdiri atas 10 kelas, yaitu kelas BTQ C 1 sampai dengan BTQ C 10 dengan jumlah mahasiswa sebanyak 406 orang. Dari 10 kelas ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 3 kelas, yaitu kelas BTQ C 2, kelas BTQ C 3, dan kelas BTQ C 4. Berdasar sebaran angket diperoleh data bahwa alasan yang dikemukakan untuk memilih program BTQ dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

No.	Alasan memilih pembelajaran BTQ	Jumlah Pemilih	Persentase (%)
1.	Karena disarankan orang tua	0	0 %
2.	Karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar	20	95 %
3.	Karena di antara program lain, program ini yang paling ringan	1	5 %
4.	Karena ikut-ikutan teman	0	0 %
5.	Alasan lain	0	0 %
	Jumlah	21	100 %

Tabel 9. Alasan mahasiswa kelas C 2 memilih pembelajaran BTQ.

Selanjutnya, untuk kelas C 3 dapat disajikan alasan mahasiswa memilih program BTQ sebagaimana di bawah ini.

No.	Alasan memilih pembelajaran BTQ	Jumlah Pemilih	Persentase (%)
1.	Karena disarankan orang tua	0	0 %
2.	Karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar	26	83 %
3.	Karena di antara program lain, program ini yang paling ringan	5	17 %
4.	Karena ikut-ikutan teman	0	0 %
5.	Alasan lain	0	0 %
	Jumlah	31	100 %

Tabel 10. Alasan mahasiswa kelas C 3 memilih pembelajaran BTQ.

Tabel di bawah ini adalah alasan mahasiswa kelas C 4 memilih program BTQ.

No.	Alasan memilih pembelajaran BTQ	Jumlah Pemilih	Persentase (%)
1.	Karena disarankan orang tua	1	3 %
2.	Karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar	27	80 %
3.	Karena di antara program lain, program ini yang paling ringan	6	17 %
4.	Karena ikut-ikutan teman	0	0 %
5.	Alasan lain	0	0 %
	Jumlah	34	100 %

Tabel 11. Alasan mahasiswa kelas C 4 memilih pembelajaran BTQ.

Dari ketiga tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran BTQ kelas C, yaitu kelas BTQ C

2, kelas BTQ C 3, dan kelas BTQ C 4 sebagai sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 86 mahasiswa diketahui bahwa alasan mereka memilih program BTQ adalah karena disarankan orang tua sebanyak 1 mahasiswa atau 1 %; karena merasa tidak bisa membaca dengan baik dan benar sebanyak 73 mahasiswa atau 85 %; karena di antara program yang lain, program ini yang paling ringan sebanyak 17 mahasiswa atau 20 %; dan karena ikut-ikutan teman atau alasan lain tidak ada yang memilih. Dengan demikian, mahasiswa yang mengikuti prpgram pembelajaran BTQ untuk kelas C sebagian besar adalah mereka merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu sebesar 85 %.

Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran BTQ kelas C (kurang) diketahui bahwa dari 86 mahasiswa, mereka yang berasal dari MAN sejumlah 23 orang (27 %), dari SMAN sejumlah 44 orang (51 %), dari SMKN sejumlah 15 orang (17 %), dari SMA Swasta 2 orang (2 %), dan dari SMK swasta sejumlah 2 orang (2 %). Sedangkan yang berasal dari MA Swasta tidak ada sama sekali. Jika diurutkan berdasar atas asal sekolah, maka kelas C ini adalah mahasiswa yang paling banyak berasal dari: a) SMAN sebanyak 51 %, b) MAN sebanyak 27 %, c) SMKN sebanyak 17 %, d) SMA Swasta dan SMK Swasta masing-masing 2 %. Dengan demikian, program pembelajaran BTQ kelas C ini mahasiswanya yang paling banyak adalah berasal dari SMAN, yaitu 51 %.

Penjelasan di atas selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel sebagaimana di bawah ini.

No.	Asal sekolah	Jumlah Pemilih	Persentase (%)
1.	SMAN	44	52 %
2.	MAN	23	27 %
3.	SMKN	15	17 %
4.	SMA Swasta	2	2 %
5.	SMK Swasta	2	2 %
6	MA Swasta	0	0 %
	Jumlah	86	100 %

Tabel 12. Asal sekolah mahasiswa yang mengikuti pembelajaran BTQ kelas C

Tabel di atas dikuatkan dengan penjelasan yang disampaikan oleh koordinator BTQ, Ustadz Mustofa. Ia mengatakan bahwa:

"Setelah placement test, kita tahu, bahwa yang masuk kelas C rata-rata dari sekolah umum. Walaupun tidak menutup kemungkinan sekolah umum, bisa memiliki kemampuan yang lebih baik. Tapi itu jarang sekali".¹⁵⁷

Berdasar atas tabel dan dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan koordinator BTQ menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran BTQ kelas C atau kelas kurang berasal dari SMAN. Terlebih jika ketika mereka sekolah, baik pada jenjang SD, SMP, atau SMA tidak dibarengi dengan belajar mengaji di musholla, masjid, TPQ, dan sebagainya. Selain itu juga adanya lingkungan mereka yang kurang mendukung terhadap pembelajaran BTQ, seperti tidak adanya TPQ, atau tempat lainnya untuk belajar membaca Al-Qur'an. Atau tidak ada dorongan dari orangtua atau keluarga untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Akan tetapi, jika dilihat dari hasil angket, ternyata dari mahasiswa yang mengikuti pembelajaran BTQ kelas C atau kelas kurang ini, sebagian besar telah mengaji. Dari 86 responden sebagai sampel kelas C, 60 di antaranya atau sebanyak 70 % pernah mengaji dalam waktu yang lama atau lebih dari satu tahun. Sedangkan yang menjawab kurang dari satu tahun, sebanyak 23 mahasiswa atau sebanyak 26 %. Dan sisanya, yaitu 3 orang atau sebanyak 4 % menjawab tidak pernah belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sama sekali.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ustadz Mustofa, tanggal 26 Juli 2019.

B. Pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung.

Sebelum memaparkan lebih jauh tentang pelaksanaan pembelajaran BTQ, terlebih dahulu diterangkan bahwa dalam pembelajaran BTQ, ada perencanaan dan pelaksanaan. Karena itu, dalam pembahasan ini, akan dipaparkan tentang perencanaan dan selanjutnya tentang pelaksanaan.

1. Perencanaan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran BTQ dengan metode An-Nahdliyah dilakukan dengan kerjasama antara Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) cabang Tulungagung dengan UPT Ma'had Al-Jami'ah. Dengan kerjasama ini akhirnya terbentuk koordinator BTQ di IAIN Tulungagung. Dalam hal ini, UPT Ma'had menyerahkan sepenuhnya kepada koordinator BTQ di IAIN Tulungagung. Oleh karena itu, koordinator BTQ sebelum pelaksanaan pembelajaran merencanakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengelompokan kelas BTQ bagi mahasiswa.

Hal ini sangat terkait dengan uraian sebelumnya bahwa sebelum pelaksanaan BTQ, koordinator BTQ menyelenggarakan *placement test* dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan calon peserta pembelajaran BTQ dalam membaca Al-Qur'an. Bagi mereka yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an dikelompokkan pada kelas A. Bagi mereka yang sudah bisa membaca Al-Qur'an atau kategori sedang, dikelompokkan pada kelas BTQ B. Dan bagi mereka yang tingkat membaca Al-Qur'an kurang, dikelompokkan pada kelas C. Sedangkan kelas BTQ BC diperuntukkan bagi mahasiswa yang belum bisa sama sekali membaca Al-Qur'an. Dalam tahap ini akhirnya ditetapkan bahwa jumlah BTQ kelas A berjumlah 20 kelas, BTQ kelas B berjumlah 28

kelas, BTQ kelas C berjumlah 10 kelas, dan kelas BTQ BC sebanyak 4 kelas. Hal ini berdasar atas data yang diperoleh peneliti tentang pembagian kelas BTQ. Selain itu, ada kelompok kelas R (remidi). Kelas ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang tidak lulus pada tahun sebelumnya, yakni tahun ajaran 2017-2018. Jumlah kelas ini sebanyak 6 kelas.

b. Penentuan ustadz-ustadzah.

Ustadz-ustadzah yang mengajar pembelajaran BTQ di IAIN Tulungagung terbagi atas dua macam, yaitu dari Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) dan dari IAIN Tulungagung. Untuk yang dari LP Ma'arif, ustadz-ustadzah ini telah menempuh pendidikan PGTPQ (Pendidikan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an) dengan metode An-Nahdliyah selama satu sampai dua tahun. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ustadz Suminto, sebagai berikut:

"Tapi ada yang berlatang dari LP ma'arif Tulungagung. Yang dari Maarif itu sudah alumni PGTPQ An-nahdliyah. Itu ada pendidikan satu sampai dua tahun. Mereka sudah paham dengan An-Nahdilyah. Ada ijazah."¹⁵⁸

Sedangkan ustadz-ustadzah yang bukan dari LP Ma'arif, atau yang dari IAIN Tulungagung, mereka dikumpulkan dan diberi pelatihan selama dua hari untuk menyamakan persepsi tentang pembelajaran Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah. Mereka yang dipilih untuk bisa mengajar BTQ adalah yang basic keilmuannya keislaman, dan paling tidak pernah belajar An-Nahdilyah. Mereka diberi penjelasan terkait bagaimana melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah. Ciri utama dari

¹⁵⁸Wawancara dengan Ustadz Suminto, tanggal 19 Juli 2019

metode ini adalah menggunakan ketukan. Terkait dengan ini, Ustadz Fikri Amrullah, salah satu ustadz yang dari IAIN Tulungagung atau bukan dari LP Ma'arif mengatakan:

"Untuk ustadznya di briefing dulu dengan menggunakan An-Nahdhiyah. Yang bukan dari Ma'arif diberi pelatihan. Seperti saya itu kan metodenya Toriqati di Blitar. Ketika saya mengajar di sini, saya pakai An-Nahdliyah, kalau di sana (Blitar) ya Toriqati".

"Kelebihan di An-Nahdliyah itu pakai sistem ketukan. Panjangnya huruf pakai ketukan. Satu alif dua ketukan. Kalau di Toriqati tidak ada. Bedanya juga di lagunya. Lagu menartilkan bacaan. Untuk materinya sama. Cara penyampaian itu yang beda".¹⁵⁹

Ustadz-ustadzah yang mengajar BTQ yang bukan dari LP Ma'arif tidak banyak. Berdasar penuturan dari koordinator BTQ, Ustadz Mustofa, mengatakan bahwa dari unsur dosen IAIN, jumlah ustadz-ustadzahnya sekitar 10 % dari keseluruhan kelas BTQ yang berjumlah 68 kelas.

2. Pelaksanaan

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan metode An-Nahdliyah diikuti oleh mahasiswa baru. Pada tahun 2018-2019 ini, mahasiswa yang mengikuti program BTQ secara keseluruhan berjumlah 2.732 mahasiswa. Pembelajaran program ini terdiri atas 68 kelas yang terbagi menjadi kelas A, kelas B, kelas C, dan kelas BC, serta kelas R (remidi). Untuk kelas A sebanyak 20 kelas, kelas B 28 kelas, kelas C 10 kelas, kelas BC 4 kelas, dan kelas R (remidi) 8 kelas. Khusus untuk kelas R (remidi), hanya diikuti mahasiswa yang pada tahun ajaran sebelumnya dinyatakan

¹⁵⁹Wawancara dengan Ustadz Fikri Amrullah, tanggal 18 Juli 2019

tidak lulus. Jumlah mahasiswa dalam satu kelas rata-rata 40-45 orang.

Kegiatan pembelajaran BTQ dengan metode An-Nahdliyah dilaksanakan dalam satu minggu empat hari, yaitu Hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Kegiatan ini dimulai sebelum kegiatan perkuliahan berlangsung, yaitu pukul 07.00 sampai dengan 08.30 WIB. Sedangkan perkuliahan dilaksanakan pada pukul 08.40 WIB. Dengan begitu, ada jeda waktu 10 menit untuk perpindahan kelas (*moving class*) dari kelas pembelajaran BTQ ke kelas kuliah. Hal ini karena antar kelas BTQ dengan kelas reguler ada yang jaraknya cukup jauh.

Pembelajaran BTQ dilaksanakan selama dua semester, yaitu semester satu dan semester dua. Untuk lebih memudahkan pembahasan secara mendetail tentang bagaimana pelaksanaan BTQ selama dua semester, maka di bawah ini akan disajikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran BTQ semester satu dan semester dua.

a. Semester Satu

Dalam semester satu, pembelajaran BTQ yang dengan menggunakan metode An-Nahdliyah yang menjadi cirri khasnya adalah adanya ketukan. Dalam satu huruf satu ketukan. Penggunaan ketukan ini dimulai pada jilid I sampai jilid VI. Hanya saja, pada jilid VI halaman sepuluh, penggunaan ketukan sudah dihilangkan, karena mahasiswa sudah bisa membaca dengan baik, terutama yang berkaitan dengan panjang pendeknya huruf.

Pada semester ini, pembelajaran BTQ menggunakan buku jilid yang diterbitkan oleh Lembaga Ma'arif (LP Ma'arif) Cabang Tulungagung. Materi pembelajarannya dimulai dari yang sederhana. Pada Jilid I dimulai tentang

tentang pengenalan huruf hijaiyah. Pada jilid II, materinya tentang membaca dengan huruf bersambung. Termasuk dalam materi ini menulis huruf-huruf Al-Qur'an. Selain itu, bacaan-bacaan *ikhfa'*, *idhgham*, *iqlab*, dan sebagainya juga diajarkan. Koordinator BTQ, Ustadz Mustofa, dalam hal ini mengatakan:

"Semester satu menggunakan buku jilid I sampai dengan jilid VI. Materi jilid I pengenalan makharijul huruf dan sifat huruf. Santri dikenalkan bagaimana membaca huruf hijaiyah, makhrajnya, sifatnya dan sebagainya. Kemudian yang jilid II, santri dikenalkan tentang bagaimana merangkai huruf, bacaan-bacaan yang jilid I huruf terpisah. Kemudian santri diperkenalkan membacanya, diperkenalkan mad, kemudian dikenalkan harakat, fathatain, kasratain, yang sebenarnya semua telah diterangkan secara detail di buku jilid.

Kemudian diterangkan bagaimana membaca ikhfa', membaca idgham, Iqlab. Kemudian diperkenalkan bacaan mad yang merupakan bacaan mad far'iy. Kalau di jilid II ada mad thabi'iy, maka di jilid IV, V dan VI diperkenalkan mad far'iy. Di samping hukum-hukum bacaan diperkenalkan yang lebih sulit pengenalan hukum yang lebih mendalam. Yang titik tekannya lebih aplikatif, yaitu bagaimana cara membacanya dengan baik. Itu di buku paket jilid I sampai VI."¹⁶⁰

Hal ini dikuatkan juga oleh Ustadz Suminto, salah satu penanggung jawab BTQ yang mengungkapkan:

"Dalam pembelajaran, semester satu materinya jilid 1 sampai 6. Kemudian ditambah materi tambahan, doa-doa, hafalan surat pendek, karena untuk bekal pada ujian akhir nanti kan ada komprehensif. Ditambahi pengetahuan tentang fiqh yang ringan-ringan, seperti sholat. Semester ini termasuk juga materi menulis ayat Al-Qur'an".

¹⁶⁰Wawancara dengan Ustdaz Mustofa, tanggal 26 Juli 2019

*“Tambahkan mulai jilid satu. Di buku ada tambahan-tambahan. Sudah ada kurikulumnya seperti itu. Materi jilid II ditambah materi ini-ini. Nanti kalau sudah jilid VI selesai, sudah hampir 4 bulan, atau 64 pertemuan. Karena itu, di akhir itu ada ujian ada munaqasah jilid”.*¹⁶¹

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada semester I, pembelajaran BTQ dengan menggunakan Metode An-Nahdliyah berpedoman pada buku Jilid yang terdiri atas 6 jilid. Pembelajaran dimulai dari yang sederhana, pengenalan huruf hijaiyah yang ada pada jilid I, sampai dengan Jilid VI. Mulai jilid I sampai jilid VI halaman 10 menggunakan ketukan. Dan setelah itu ketukan tidak diakui, karena pada jilid VI, mahasiswa sudah bisa membaca Al-Qur’an dengan benar dan sesuai dengan tajwid. Termasuk dalam materi ini adalah menulis ayat-ayat Al-Qur’an.

Selain itu, mulai jilid I ada tambahan materi, seperti doa-doa, hafalan surat pendek; materi fiqh seperti najis, hadas, dan shalat. Dan tidak ketinggalan juga menerangkan tentang bacaan tajwid, seperti *ikhfa’*, *idzhar*, *iqlab*, macam-macam *mad*, dan sebagainya.

b. Semester Dua

Semester II merupakan kelanjutan dari semester I. Mahasiswa yang bisa masuk untuk program semester II ini harus lulus pada semester I, sehingga mahasiswa yang tidak lulus pada semester I tidak bisa melanjutkan untuk mengikuti pembelajaran BTQ semester II.

Materi semester II ini dalam program BTQ adalah Program Sorogan Al-Qur’an (PSQ). Dalam program sorogan ini, mahasiswa membaca Ayat Al-Qur’an dengan sistem *talaqqi*, yaitu ustadz membaca ayat Al-Qur’an dan

¹⁶¹Wawancara dengan Ustadz Suminto, tanggal 19 Juli 2019

ditirukan bersama-sama. Setelah itu mahasiswa diminta satu per satu untuk membaca ayat Al-Qur'an tadi. Materi untuk PSQ ini dimulai dari juz 30. Setelah itu, dilanjutkan dengan materi juz 1. Uraian lebih lanjut, Ustadz Suminto, salah satu penanggung jawab BTQ mengatakan:

"Materinya pokok PSQ (Program Sorogan Al-Qur'an). Setelah materi jilid 1 sampai VI, kemudian PSQ. Dimulai dari Juz 30 sampai surah An-Nas. Dimulai Juz 30 karena biasanya kan belajar Al-Qur'an dimulai dari juz 30. Dimulai dari ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah familiar, untuk menekankan hafalan, kemudian masuk Juz I. Penekannya tentang cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Jadi targetnya bukan mengejar selesai. Menekankan pada kualitas. Menekankan tartil, tajwid, makhraj. Dan sistem membacanya dengan pertama privat dan klasikal. Tetap mengacu pada pembelajaran Al-Qur'an yang diajarkan Nabi, yaitu talaqqi. Ustadz membaca dulu dan ditirukan bersama-sama, kemudian nanti membaca satu anak-satu anak. Dari satu anak kan bisa dicek kemampuannya. Anak A ini tajwidnya bagus, Yang B makhrajnya kurang. Dan nanti di sela-sela baca Al-Qur'an, juga ada hafalan surat pendek, juga wawasan tentang fiqh, terutama fiqh ibadah, mulai dari shalat, menghilangkan najis dan hadas."¹⁶²

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa untuk materi semester II, di samping membaca ayat Al-Qur'an dengan tartil yang disertai dengan lagu (*taghanni*), dan menulis ayat Al-Qur'an, juga ada penambahan materi. Pada semester ini, materi tambahannya adalah tentang fiqh ibadah, yang meliputi najis, hadas dan sholat.

¹⁶²Wawancara dengan Ustadz Suminto, tanggal 19 Juli 2019

C. Evaluasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode An-Nahdliyah

Evaluasi sebagai pengukuran atas penguasaan materi pembelajaran yang diajarkan. Dalam pembelajaran BTQ, evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan yang diharapkan dalam kemampuannya untuk membaca dan menulis Al-Qur'an. Oleh karena dalam pembelajaran BTQ terdapat beberapa kelas yang menunjukkan tingkat kemampuan dalam Baca Tulis Al-Qur'an, maka target yang diharapkan pada masing-masing tingkat tentu berbeda. Untuk kelas A yang merupakan kelas tertinggi dalam kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an, tentu berbeda dengan kelas B yang memiliki kemampuan yang sedang. Demikian pula kelas B sebagai kelas sedang dalam pembelajaran BTQ, target yang diharapkan berbeda dengan kelas C yang memiliki kemampuan yang rendah. Dengan begitu, target capaian pembelajaran pada masing-masing kelas berbeda.

Capaian target pada masing-masing kelas yang berbeda-beda itu, sebagaimana diungkapkan oleh koordinator BTQ, Ustadz Mustofa yang mengatakan:

"Masing-masing ustadz memiliki target yang berbeda. Kalau ustadz C, karena ada yang mengenal huruf hijaiyah, targetnya mengikuti program 1 tahun bisa lancar membaca Al-Qur'an. Kemudian kelas B karena rata-rata agak lancar membacanya, ditargetkan pendidikan selama satu tahun iu membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik. Sedangkan target kelas A di samping bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan dilagukan, maka target kita ke depan mereka mampu untuk menjadi distributor ilmu, mampu menyebarkan Al-Qur'an melalui metode An-Nahdliyah. Artinya secara praktis, ia mau mentransformasikan kepada orang lain".¹⁶³

¹⁶³Wawancara dengan Ustadz Mustofa, tanggal 26 Juli 2019

Penjelasan koordinator BTQ di atas dapat diketahui bahwa target yang dikehendaki setelah pembelajaran selama satu tahun untuk kelas C adalah mahasiswa dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar. Sedangkan target untuk kelas B adalah di samping membaca Al-Qur'an dengan lancar, juga dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun untuk kelas A, ditambah lagi harapannya adalah setelah pembelajaran BTQ dengan An-Nahdliyah selama satu tahun, mahasiswa dapat mentransformasikan ilmu yang diperoleh dengan metode ini kepada orang lain. Dengan begitu, untuk kelas A ini harapannya adalah agar mahasiswa dapat menularkan metode An-Nahdliyah di lingkungan tempat tinggalnya.

Untuk mewujudkan harapan di atas, maka ustadz/ustadzah yang mengajar di kelas A memiliki kelebihan atau keunggulan dalam bidang yang ditentukan. Tentu saja, keunggulan yang dimiliki salah satunya adalah memahami dengan baik metode An-Nahdliyah. Dengan demikian, diharapkan yang mengajar kelas A adalah dari Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) yang telah mengikuti Pendidikan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (PGTPQ) selama satu sampai dua tahun. Dalam hal ini, Ustdaz Mustofa, sebagai koordinator BTQ mengungkapkan:

*"Di kelas A diharapkan yang mengajar mampu mentransformasikan metode An-Nahdliyah lebih baik, bisa lagu, memahami tentang Ulumul Qur'an, khususnya pendalaman bidang tajwid dan fashahah ala An-Nahdliyah. Kalau di LP Ma'arif, para pengajar betul-betul produk Pendidikan Guru TPQ. Mereka kuliah dan kemudian memiliki sertifikat layak untuk mengajar, dan dididik untuk mendalami metode An-Nahdliyah. Kelas A sebagian besar dari LP Ma'arif."*¹⁶⁴

Memperhatikan penjelasan di atas berarti ada sebagian kecil dari ustadz/ustadzah yang bukan berasal dari LP Ma'arif. Dalam pengertian, ada ustadz/ustadzah yang berasal dari unsure

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ustadz Mustofa, tanggal 26 Juli 2019

dosen IAIN yang tidak mengikuti Pendidikan Guru TPQ (PGTPQ). Hal ini tentu menjadi pertimbangan tersendiri bagi koordinator BTQ dalam penempatan ustadz/ustadz yang mengajar BTQ sesuai dengan tingkatan kemampuan mahasiswa yang belajar.

Untuk lebih memudahkan pembahasan tentang evaluasi pembelajaran BTQ, maka di bawah ini akan dijadikan dua sub bab, yakni semester satu dan semester dua.

1. Semester Satu.

Secara umum, ketentuan untuk bisa mengikuti evaluasi pembelajaran BTQ adalah tingkat kehadirannya tidak kurang dari 75 % dari pertemuan yang semestinya. Dalam satu bulan ada 16 pertemuan, dan dalam satu semester ada 4 bulan. Dengan begitu, jumlah pertemuan dalam satu semester sekitar 64 kali. Jika mahasiswa hadir mengikuti pembelajaran BTQ kurang dari 75 %, maka akan mempengaruhi terhadap tingkat kelulusannya. Koordinator BTQ, Ustadz Mustofa mengatakan bahwa mahasiswa yang kehadirannya kurang dari 75 % maka tidak bisa melanjutkan pada program selanjutnya dan tidak bisa ikut munaqashah.¹⁶⁵

Terhadap ketentuan tentang kehadiran sebagaimana di atas, juga dikemukakan oleh Ustadz Suminto, sebagai salah satu penanggung jawab BTQ mengatakan:

"Nanti kalau sudah jilid VI selesai, sudah hampir 4 bulan, atau 64 pertemuan. Karena itu, di akhir itu ada ujian, ada munaqashah jilid. Sistem ujian dengan cara ujian lisan, 1 mahasiswa diuji oleh 2 orang munaqish, yang meliputi makhraj, tajwid, kaifiyatul qira'ah, fashahah, gharaibul qiraah, dan ditambah unsur kedisiplinan, meliputi kehadiran. Dengan pertimbangan minimal 75 % hadir. Seumpama 1 semester, ada 64 pertemuan. Asumsinya tingkat kehadiran boleh tidak masuk maksimal 16 kali."¹⁶⁶

¹⁶⁵Wawancara dengan Ustadz Mustofa, tanggal 26 Juli 2019

¹⁶⁶Wawancara dengan Ustadz Suminto, tanggal 19 Juli 2019

Penjelasan di atas diketahui tingkat kehadiran mahasiswa mempengaruhi terhadap kelulusannya. Dan dari pernyataan di atas diketahui bahwa bentuk evaluasi adalah dengan lisan. Satu mahasiswa diuji oleh dua orang penguji atau *munaqisih*. Materi ujian meliputi *tajwid*, *kaifiyatul qira'ah*, *fashahah*, *gharaibul qur'an*, dan menulis huruf Al-Qur'an. Penguji bukan berasal dari yang kelas yang diuji. Mahasiswa kelas tertentu diuji oleh ustadz yang mengajar kelas lain. Hal ini agar dalam pelaksanaan ujian bisa obyektif.

2. Semester Dua

Dalam semester II tidak jauh berbeda dengan semester I. Ketentuan untuk bisa ikut ujian dalam semester II juga salah satunya adalah minimal kehadirannya 75 % dari jumlah pertemuan yang semestinya. Hal ini berarti dalam satu semester ada 64 pertemuan. Jika ada mahasiswa yang tidak masuk tanpa keterangan lebih dari 16 pertemuan, tidak diperkenankan untuk mengikuti ujian. Hanya saja untuk semester II ini, tingkat kehadiran diakumulasikan dengan semester I. Jika dalam dua semester mahasiswa tidak masuk lebih dari 32 kali, maka nanti dinyatakan lulus bersyarat. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ustadz Suminto, salah satu penanggung jawab BTQ:

"Kemudian poin penilaian tentang kehadiran. Kehadiran menjadi faktor penting. Tingkat kelulusan diakumulasi, semester awal dan akhir. Tingkat kehadiran dima'fu maksimal 32 kali. Kalau lebih dari 32 kali dalam satu tahun. Lebih dari itu tidak diluluskan. Atau nilainya bagus, lulus, tapi lulus bersyarat. Mayoritas lulus bersyarat memiliki kemampuan aspek kognitif cukup, kedisiplinan kurang."¹⁶⁷

¹⁶⁷ Wawancara dengan Ustadz Suminto, tanggal 19 Juli 2019

Penyataan serupa juga dikemukakan oleh Ustadz Fikri Amrullah, salah satu ustadz BTQ, yang mengatakan:

“Ketentuan tidak lulus di absensi. Termasuk dalam tes, kalau tesnya bisa, absensinya bolong-bolong, ya mempengaruhi kelulusan. Kalau di tes tidak bisa, tapi absensinya rajin, nanti lulus bersyarat. Biasanya dikasih tugas tambahan. Itu juga termasuk, bisa, tapi absennya kurang.”¹⁶⁸

Untuk mengantisipasi agar mahasiswa mengetahui sampai berapa kali ia tidak mengikuti pembelajaran, ada beberapa cara yang ditempuh oleh ustadz/ustadzah atau mahasiswa. Di antara caranya adalah ustadz/ustadzah menyampaikan kepada mahasiswa bahwa mahasiswa A sudah tidak masuk sekian kali. Akan tetapi, hal ini tergantung dari ustadz/ustadzah yang mengajar. Sementara itu, ada mahasiswa juga menghitung sendiri berapa kali ia mengikuti pembelajaran tanpa keterangan. Cara seperti ini dilakukan oleh oleh Ustadz Suminto yang mengatakan:

“Mereka tidak masuk selalu menghitung. Atau setiap absensi saya bacakan. A tidak masuk berapa kali. Setiap akhir bulan. Paling tidak untuk mengingatkan. Akhirnya mereka hati-hati. Kalau mau izin, jauh hari sudah izin. Dan ini saya rasa memberi pembelajaran karakter kepada mahasiswa. Paling tidak ada tanggung jawabnya.”¹⁶⁹

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa terkait kedisiplinan tentang kehadiran dalam mengikuti pembelajaran BTQ sangat diperhatikan. Mahasiswa yang tidak masuk tanpa keterangan lebih dari 16 kali pertemuan dalam satu semester, atau 32 kali dalam dua semester, maka tidak diperkenankan untuk mengikuti ujian munaqasah.

Pernyataan Ustadz Suminto di atas mengindikasikan bahwa untuk semester II ini, kriteria kelulusan ada tiga

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ustadz Fikri Amrullah, tanggal 18 Juli 2019

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ustadz Suminto, tanggal 19 Juli 2019

kategori, yakni lulus, lulus bersyarat dan tidak lulus. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Bapak Wikan Galuh, pengelola ma'had yang mengatakan bahwa kelulusan untuk BTQ ada tiga macam, yakni lulus mutlak, lulus bersyarat dan tidak lulus.¹⁷⁰ Mahasiswa yang dinyatakan lulus adalah mereka yang memperoleh nilai ujian munaqashah memenuhi standar minimal yang ditetapkan. Sedangkan mahasiswa yang dinyatakan lulus bersyarat ada dua hal. *Pertama*, mahasiswa yang memiliki kemampuan aspek kognitif atau kemampuan membaca Al-Qur'an sudah baik, tetapi kedisiplinan kurang. *Kedua*, mahasiswa tingkat kehadirannya sangat baik, tetapi kemampuan membaca Al-Qur'an masih kurang. Mahasiswa yang dinyatakan lulus bersyarat, menurut pernyataan Ustadz Suminto, nanti harus mengulang satu bulan atau dua bulan pada tahun ajaran berikutnya. Tergantung dari tingkat ketidakhadiran selama pembelajaran BTQ satu tahun.¹⁷¹ Adapun mahasiswa yang dinyatakan tidak lulus adalah mahasiswa yang jarang masuk pembelajaran BTQ dari awal.

Berdasar data yang diperoleh peneliti, jumlah mahasiswa yang ikut pembelajaran BTQ pada tahun 2018-2019 sebanyak 2.734 orang. Dengan rincian kelas BTQ A sebanyak 802 orang, kelas BTQ B sebanyak 1.092 orang, kelas BTQ C sebanyak 406 orang, kelas BTQ R sebanyak 305 orang, dan kelas BTQ BC sebanyak 129 orang. Dari keseluruhan ini, yang dinyatakan lulus sebanyak 2.297 orang atau sebanyak 84 %, lulus bersyarat 138 orang atau 5 %, dan tidak lulus sebanyak 290 orang atau 11 %.

Bagi mahasiswa yang telah dinyatakan lulus nanti akan memperoleh sertifikat. Sertifikat itu digunakan sebagai persyaratan untuk mengikuti ujian komprehensif.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Wikan Galuh, pengelola Ma'had tanggal 4 Juli 2019

¹⁷¹ Wawancara dengan ustadz Suminto, tanggal 19 Juli 2019

Sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan bahwa sebelum mahasiswa mengikuti ujian skripsi, maka ia harus lulus terlebih dahulu ujian komprehensif. Hal ini sudah menjadi kebijakan Intititut bahwa untuk bisa mendaftar ujian komprehensif, mahasiswa harus menunjukkan sertifikat yang diselenggarakan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah. Oleh karena persyaratan demikian, maka berdasar ungkapan Ustadz Suminto, bahwa ada mahasiswa yang mengulang untuk mengikuti pembelajaran BTQ sampai dua kali.¹⁷²

Materi ujian tidak berbeda dengan semester I, yaitu meliputi *tajwid, fashahah, kaifiyatul qira'ah, gharaibul Qur'an*, dan menulis ayat Al-Qur'an. Untuk menulis ayat Al-Qur'an, bentuk ujiannya adalah dengan *imla'* atau dikte. Mahasiswa disuruh menulis ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh ustadz. Surat Al-Qur'an diambilkan dari surat yang pendek, seperti Surat Al-Fatihah, Surat Al-Kafirun, dan lain-lain.

Penguji atau *munaqis* bukan berasal dari yang kelas yang diuji. Mahasiswa kelas tertentu diuji oleh ustadz yang mengajar kelas lain. Satu mahasiswa diuji oleh dua orang *munaqis*. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan ujian atau munaqasah bisa lebih obyektif.

D. Hambatan dan solusi dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung.

Dalam pembelajaran BTQ yang berlangsung selama dua semester, tentu ada hal-hal yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan. Berdasar data yang didapatkan peneliti, baik melalui angket yang disebarakan kepada mahasiswa ataupun wawancara mendalam dengan koordinator BTQ dan ustadz/ustadzah,

¹⁷²Hasil wawancara dengan Ustadz Suminto, tanggal 19 Juli 2019.

hambatan yang muncul berasal dari dua faktor, yaitu dari faktor mahasiswa, dan factor ustadz.

1. Faktor Mahasiswa

Hambatan yang berasal dari faktor mahasiswa, di antaranya adalah masih banyaknya yang datang terlambat untuk mengikuti pembelajaran BTQ dan motivasi belajar Al-Qur'an yang rendah. Keterlambatan mahasiswa disebabkan oleh antara lain jumlah mahasiswa pada tempat tinggal atau kos yang terlalu banyak dan fasilitas kamar mandi yang kurang sesuai; atau tempat kos mereka jauh dari kampus dan menuju ke kampus dengan jalan kaki; atau disebabkan jarak rumah mereka yang cukup jauh dari kampus; atau mahasiswa bekerja dahulu sebelum pergi kampus. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ustadz Suminto yang mengatakan:

"Hambatan dari mahasiswa. Teutama hari Senin. Yang rumahnya Dongko, Pule, akhirnya sering terlambat. Tapi, dikembalikan mahasiswanya. Kalau mahasiswanya giat, pasti Minggu malam sudah berangkat. Kemudian yang jadi hambatan lagi, kosannya agak jauh dari kampus. Mereka ternyata rata-rata tidak bawa sepeda atau motor. Ketika jalan, agak capek, tapi tetap masuk. Hambatan lagi masalah kos. Karena yang kos banyak, airnya macet, akhirnya antri. Bahkan ketika terlambat malu, tidak masuk. Kemarin yang sempat Saya tanya begitu. Akhirnya, tidak masuk sekalian. Atau ada lagi, tidak banyak. Ada mahasiswa yang tidak masuk karena nyambi kerja. Bahkan ada yang punya ayam, kolam. Kalau pagi tidak bisa, harus ke kandang, ke kolam. Ya maklum".

Lebih lanjut, Ustadz Suminto mengungkapkan:

"Dalam satu kelas itu 40 sampai 45 orang. Yang datang terlambat, menurut saya, karena faktor ustadznnya juga. Kalau ustadznnya disiplinnya agak ditekan, maksimal 15 menit terlambat, itu paling akhir. Di kelas saya itu, masuk jam 7. Mungkin di kelas saya datang jam 7 lebih

*lima menitlah datang. Itu sudah full. Paling datang tiga atau empat orang lah yang datang.*¹⁷³

Sementara itu, hambatan dari mahasiswa lainnya adalah karena faktor motivasi yang rendah terhadap pembelajaran BTQ. Dalam kasus ini, tidak banyak. Dalam satu kelas yang terdiri atas 40 sampai 45 mahasiswa, ada sekitar satu atau dua yang tidak ada memiliki motivasi kuat untuk belajar BTQ. Yang penting mereka datang untuk masuk kelas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Suminto: “Jelas ada, kira-kira tidak banyak. Kalau dalam satu kelas ada satu atau dua, ya sekitar hanya 7 sampai 8 persen dari seluruhnya.”

Akan tetapi, keterlambatan mahasiswa dan rendahnya motivasi pada semester I akan mengalami perubahan pada semester II. Dalam semester II, mahasiswa yang sering terlambat tidak lagi terlambat. Demikian pula dengan mahasiswa yang awalnya motivasinya rendah, pada semester II mengalami peningkatan. Mereka yang tidak bisa membaca Al-Qur’an sama sekali dan merasa penting dengan belajar Al-Qur’an, setelah semester II minta untuk belajar secara pribadi atau privat kepada ustadz yang mengajar di kelasnya. Ustadz Suminto melanjutkan:

“Terutama masuknya pagi, itu kan berat. Ada, tapi banyak. Nanti semester dua beda. Mungkin karena kesadaran juga.

Banyak yang seperti itu, belum pernah belajar agama, nol putul. Tapi ada kasus kemarin, santrinya B Muti’ah itu, malah datang ke rumah, minta diajarin ngaji. Merasa di kampus malu, akhirnya datang ke rumah. Ada tiga atau empat orang. Kemarin malah yang sudah lulus, ada ustadz-ustadz ngomong ke Saya, ada mahasiswa belajar ngaji, ingin mengundang ustadznya ke rumah.

*Terus ada lagi yang kemarin setelah lulus, seakan-akan ada beberapa kelas, datang ke rumahnya ustadz kemudian buka bersama seluruh kelas.*¹⁷⁴

¹⁷³Wawancara dengan Ustadz Suminto, tanggal 19 Juli 2019.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada semester II, kesadaran untuk belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) mengalami peningkatan yang luar biasa. Hal ini juga dipengaruhi oleh salah satunya adalah faktor ustadz ustadzah yang mengajar di kelas itu. Jika ustadz ustadzah sering mengemukakan tentang pentingnya belajar Al-Qur'an, tentu akan mempengaruhi terhadap motivasi mahasiswa.

2. Faktor Ustadz Ustadzah

Pembelajaran BTQ yang berlangsung selama dua semester, dalam pelaksanaannya juga mengalami kendala atau hambatan dari factor ustadz. Salah satu kendalanya adalah ada anggapan dari ustadz yang bukan dari LP Ma'arif, bahwa pembelajaran BTQ itu hampir sama dengan kuliah reguler. Jika terlambat, maka tidak menjadi masalah. Padahal pembelajaran BTQ berbeda dengan kuliah reguler. Hal ini disampaikan oleh coordinator BTQ, Ustadz Mustofa yang mengungkapkan:

"Mereka dari kalangan dosen menganggap sama dengan kuliah reguler. Sebenarnya tidak seperti itu. BTQ tujuannya untuk mensantrikan seluruh IAIN. Seperti matrikulsi agama. Sebenarnya mereka dima'hadkan, tapi karena tidak punya tempat, ya akhirnya menggunakan pola seperti ini."

Selanjutnya, Ustadz Mustofa juga mengungkapkan: "Kita tahu dosen sangat susah untuk diatur. Jadi kita bina, kita ajarkan menjadi komunitas yang lebih baik. Jangan disamakan dengan kuliah reguler."¹⁷⁵

Selain adanya anggapan seperti itu, dari factor ustadz juga ada yang kurang disiplin. Ada ustadz yang agak sering datang terlambat. Dalam hal kedisiplinan ini, sebenarnya

¹⁷⁴Wawancara dengan Ustadz Suminto, tanggal 19 Juli 2019

¹⁷⁵Wawancara dengan Ustadz Mustofa, tanggal 26 Juli 2019

sudah ada kesepakatan tentang keterlambatan. Ustadz Suminto mengungkapkan:

“Sebenarnya ada (ketentuan keterlambatan). Mahasiswa maksimal terlambat 20 menit. Dosen terlambat 15 menit. Itu sudah ada. Maka untuk mengatasi itu, yang tahun lalu kan sering terlambat, sebagai solusinya, sekarang ustadz ustadzah dilakukan finger print. Dan itu sudah dipasang di musholla gedung FEBI. Rekamannya kan jelas. Sebagai evaluasi kedisiplinan. Nanti ustadznya yang terlambat, ketahuan. Kalau mereka tidak masuk, ya mahasiswa tetap masuk. Dicarikan badal. Satu hari sebelumnya harus melapor ke coordinator. Misalnya besok saya tidak masuk, ada acara. Kemudian caranya mengisi absensi melalui google form. Mengisi nama, ustadz kelas apa, hari, tanggal, tidak masuk alasan apa. Nanti yang tidak masuk dicarikan badal. Sehingga pembelajaran BTQ tetap berjalan. Yang paling penting, paling tidak jam 6 pagi sudah memberi tahu. Nanti diisi badal. Koordinator sudah mempersiapkan. Alhamdulillah sudah berjalan dua tahun ini.”¹⁷⁶

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa untuk menjaga agar ustadz ustadzah disiplin dalam pembelajaran, maka toleransi keterlambatan bagi dosen adalah maksimal 15 menit. Untuk mendukung hal ini, kehadiran ustadz dilakukan dengan *finger print*. Dengan cara seperti ini, maka yang datang terlambat akan ketahuan. Selain itu, untuk menjaga kedisiplinan juga, jika ada yang tidak bisa mengajar, maka dari coordinator BTQ sudah mempersiapkan *badal* atau penggantinya. *Badal* yang dipersiapkan dari coordinator BTQ berasal dari LP Ma’arif. Dengan demikian, pembelajaran BTQ tetap berlangsung meskipun ustadz yang sebenarnya tidak dapat hadir.

Dalam hal kedisiplinan ustadz ini, coordinator BTQ telah menyampaikan sebelum pembelajaran dilaksanakan agar

¹⁷⁶Wawancara dengan Ustadz Suminto, tanggal 19 Juli 2019

ustadz ustadzah disiplin dalam pembelajaran. Penanggungjawab BTQ, Ustadz Suminto menyampaikan:

“Dan kenyataan di lapangan ustadz-ustadzanya aktif. Paling terlambat 10 menit. Bahkan ada yang kurang jam 7 sudah datang. Semua aturan sama. Karena ditekankan oleh Pak Rektor, Madin itu tidak sama dengan kuliah regular. Kalau sering telat, ngglandor, silahkan untuk diganti”.

“Ada (yang tidak disiplin) dari ma’arif juga yang tidak konsekuen, akhirnya dilakukan reshuffle. Ada dua orang, karena sudah komitmen sejak awal. Sudah ada kesepakatan antara P Rektor, Ma’arif. Sudah MOU dengan Ma’arif, ya salah satunya menjaga kedisiplinan.”

Memperhatikan penjelasan di atas diketahui bahwa terhadap kendala kukurangdisiplinan ustadz, sudah ada solusi, yaitu melalui absen dengan *finger print*, dan pergantian ustadz jika berhalangan hadir. Dengan melalui absen seperti itu, maka akan diketahui seberapa disiplin ustadz hadir untuk mengajar pembelajaran BTQ. Selain itu, bagi ustadz yang tidak bisa mengajar pada hari itu, akan dicarikan penggantinya. Dengan cara seperti ini, maka pembelajaran BTQ masih terus berlangsung, meskipun ustadz yang sebenarnya mengajar tidak bisa hadir.

-----oo0oo-----



BAB V

PEMBAHASAN

A. Alasan Pemilihan Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di IAIN Tulungagung

Berdasar pada paparan data yang disajikan pada bab sebelumnya ditemukan bahwa calon mahasiswa baru dalam melakukan pendaftaran ulang atau her regristasi, mereka harus mengisi form secara on line yang salah satunya adalah memilih program pembelajaran yang disediakan oleh Institut. Bagi mahasiswa yang memilih program pembelajaran BTQ, maka untuk program pembelajaran Madrasah Diniyah (Madin) nanti akan masuk pada program pembelajaran BTQ. Namun, tidak semua yang memilih program ini nanti secara otomatis masuk pada program BTQ, karena penentuan program madin ditentukan juga dengan hasil *placement test*. Jika mahasiswa memenuhi ketentuan untuk memilih BTQ, maka ia nanti masuk pada program BTQ. Jika tidak, dalam pengertian ia sudah lancar dan fasih atau sesuai dengan tajwid dalam membaca Al-Qur'an, maka ia disarankan atau dimasukkan untuk mengikuti program lainnya. Program selain BTQ adalah program Tilawah, Tahfidz, Diniyyah Ula, Diniyyah Wustha, dan Diniyyah Ulya. Di antara program ini, maka program yang memungkinkan disarankan untuk dipilih adalah program Tilawah, Tahfidz atau Diniyah Ula. Dengan demikian, penempatan program BTQ didasarkan atas pilihan mahasiswa sendiri dan hasil *placement test*.

Mahasiswa yang memilih program pembelajaran BTQ sesuai dengan pengisian formulir pada saat her registrasi berjumlah sekitar 4.000 orang. Setelah dilakukan *placement test*, yang

tersaring dan masuk kelas BTQ hanya sekitar 3.000 an. Program Tilawah yang semula 4 kelas, kemudian menjadi 6 kelas. Program Tahfidz, program Madrasah Diniyah juga bertambah cukup signifikan. Dengan demikian, ada sekitar 1000 mahasiswa yang pada awalnya menginginkan program BTQ, tetapi setelah diadakan placement test, akhirnya mereka masuk pada program lainnya.

Placement tes atau tes penempatan merupakan tes yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan dengan tujuan agar setiap peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas atau pada jenjang pendidikan tertentu, sehingga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif, karena sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Contohnya tes bakat, tes kecerdasan dan tes minat.¹⁷⁷ Fungsi tes ini adalah untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat. misalnya dalam penentuan program spesialisasi yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.¹⁷⁸

Sesuai dengan fungsinya, setelah dilakukan *placement test*, selanjutnya mahasiswa yang mengisi program BTQ pada saat her registrasi, dikelompokkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Bagi mahasiswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan memiliki kemampuan suara yang bagus misalnya, maka dimasukkan pada program pembelajaran Tilawah. Bagi mahasiswa yang sudah hafal Al-Qur'an beberapa juz, maka dimasukkan pada program pembelajaran Tahfidz. Sedangkan bagi mahasiswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an serta sesuai dengan tajwid, maka dimasukkan pada program pembelajaran Madrasah Diniyah. Adapun bagi mahasiswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an atau masih perlu pembinaan lebih lanjut dalam membaca Al-Qur'an,

¹⁷⁷Elis Ratna Wulan, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 218.

¹⁷⁸*Ibid.*, hal. 39.

maka dimasukkan pada program pembelajaran BTQ sebagaimana sesuai dengan pilihan sebelumnya. Dengan begitu, tidak semua mahasiswa yang memilih program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dimasukkan pada program ini.

Bagi mahasiswa yang diterima program BTQ, masih dilompokkan lagi sesuai dengan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an. Bagi mahasiswa yang sudah lancar dan sesuai dengan tajwidnya, dikelompokkan pada BTQ kelas A. Bagi mahasiswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, tetapi tajwidnya belum bisa, atau kategori sedang, dimasukkan pada BTQ kelas B. Bagi mahasiswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, atau kategori kurang, dikelompokkan pada BTQ kelas C. Sedangkan bagi mahasiswa yang belum bisa sama sekali membaca huruf Al-Qur'an, dimasukkan pada kelas BC.

Berdasar pada pengelompokan kelas BTQ, ditemukan bahwa kelas A sebanyak 20 kelas, kelas B sebanyak 28 kelas, kelas C sebanyak 10 kelas, dan kelas BC sebanyak 4 kelas. Data ini menunjukkan bahwa program BTQ yang banyak diikuti adalah kelas B., yaitu kelas yang sudah bisa membaca Al-Qur'an tetapi belum lancar atau belum sesuai dengan tajwid.

Apabila pengelompokan kelas BTQ ditinjau dari asal sekolah, ditemukan bahwa kelas A sebagai kelas yang sudah lancar dan benar dalam membaca Al-Qur'an, sebanyak 39 % mahasiswa berasal dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN); sebanyak 30 % mahasiswa berasal dari Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN); sebanyak 13 % berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN); sebanyak 10 % bersal dari Madrasah Aliyah Swasta (MAS); dan sebanyak 2 % berasal dari Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS). Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran BTQ kelas A, paling banyak diikuti oleh mahasiswa yang berasal dari MAN.

Data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari MAN memiliki kemampuan yang lebih baik dalam Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dibanding dengan mahasiswa yang bukan berasal dari MAN. Terlebih bagi mereka yang tinggal di asrama atau pesantren. Hal ini disebabkan karena *pertama*, mereka yang masuk MAN sebagian besar berasal dari Madrasah Tsanawiyah yang mata pelajaran keagamaan lebih banyak dibanding mereka yang berasal dari SMP. *Kedua*, jumlah jam pelajaran pada rumpun pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN lebih banyak dibanding dengan jumlah jam pelajaran PAI di SMA. Pada mata pelajaran PAI di MAN meliputi Al-Qur'an Hadis, Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab dengan jumlah pelajaran sebanyak 10 jam pelajaran dalam seminggu, sedangkan pada SMA, jumlah pelajaran PAI sebanyak 4 jam pelajaran. Dengan perbedaan jumlah jam pelajaran PAI antara MAN dengan SMA, SMK, baik negeri maupun swasta, maka berbeda pula kemampuan mereka dalam Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Mereka yang berasal dari MAN lebih baik dibanding dengan mereka yang bukan dari MAN.

Pada program pembelajaran BTQ kelas B ditemukan bahwa sebanyak 51 % mahasiswa berasal dari SMAN, sebanyak 25 % berasal dari MAN, sebanyak 17 % berasal dari SMKN, sebanyak 6 % berasal dari MAS, sebanyak 4 % dari SMKS, dan sebanyak 2 % dari SMAS. BTQ kelas B merupakan kelas yang mahasiswanya sudah bisa membaca Al-Qur'an, tetapi belum lancar dalam hal tajwid. Berdasar atas data ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang termasuk dalam pembelajaran BTQ kelompok B sebagian besar berasal dari SMAN. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh *pertama*, materi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMAN sebanyak 4 jam pelajaran. Dalam mata pelajaran PAI ini mencakup seluruh komponen sebagaimana yang ada pada madrasah, yaitu Fiqh, Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, dan SKI. *Kedua*, mahasiswa yang berasal dari SMAN tidak hanya memperoleh materi keagamaan dari sekolah saja, tetapi mereka

juga mengaji pada tempat pembelajaran Al-Qur'an, seperti TPQ, diniyah, dan sebagainya. Sehingga mereka memperoleh pengetahuan agama, khususnya dalam Baca Tulis Al-Qur'an dibanding dengan yang tidak mengaji di TPQ.

Untuk pembelajaran BTQ kelas C yang merupakan kelas yang masih kurang kemampuannya untuk Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), berdasar atas data yang ditemukan, sebanyak 52 % berasal dari SMAN, 25 % berasal dari MAN, 17 % berasal dari SMKN, 6 % berasal dari MAS, 4 % berasal dari SMKS, dan 2 % berasal dari SMAS. Data ini menunjukkan bahwa BTQ kelas C didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari SMAN. Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara peneliti dengan koordinator BTQ yang mengungkapkan bahwa sebagian besar kelas C banyak yang berasal dari SMAN. Keadaan seperti ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, sebagian besar mahasiswa yang berasal dari SMAN tidak memperoleh materi tambahan pengetahuan keagamaan selain yang diperoleh di sekolah. Mereka hanya memperoleh pengetahuan agama Islam, khususnya tentang Baca Tulis Al-Qur'an yang didapatkan dari sekolah saja. Dengan jumlah jam pelajaran waktu di SMAN yang tergolong masih kurang, dan tidak ada tambahan pengetahuan lain, tentu ini menjadi salah satu sebab menjadikan mereka belum bisa membaca Al-Qur'an. *Kedua*, lingkungan keluarga mereka kurang mendukung terhadap pembelajaran BTQ khususnya, dan pemahaman pengetahuan keagamaan umumnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan koordinator BTQ yang mengungkapkan bahwa pada saat dilakukan *placement test*, orang tua tidak menjalankan kewajiban-kewajiban yang semestinya harus dilakukan, seperti sholat dan puasa. Kondisi ini ditambah dengan tidak adanya anjuran atau perintah dari orang tua untuk mengaji Al-Qur'an di musholla, masjid atau tempat lainnya.

Sebagaimana tadi dijelaskan sebelumnya bahwa mahasiswa memilih program pembelajaran BTQ berdasar atas pengisian formulir saat her registrasi dan hasil *placement test*. Setelah diadakan *placement test*, jika mahasiswa memiliki kelebihan di samping kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an yang bagus, mahasiswa dimasukkan pada program pembelajaran lain, misalnya program tilawah, program madrasah diniyah, atau program tahfidz. Dengan demikian, tidak pasti mahasiswa yang pada saat her registrasi memilih program pembelajaran BTQ, akhirnya masuk program BTQ sebagaimana yang diharapkan.

Alasan mahasiswa memilih program BTQ bermacam-macam. Berdasar angket yang disebarakan kepada mahasiswa ditemukan bahwa mahasiswa baru sebagai sampel untuk kelas A yang berjumlah 113 orang dari seluruh mahasiswa kelas BTQ A yang berjumlah 802 orang, alasan yang mereka kemukakan memilih program BTQ adalah karena disuruh orang tua sebanyak 1 orang atau 1 %; karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebanyak 73 orang atau 65 %; karena di antara program lain, program ini yang paling ringan sebanyak 31 orang atau 27 %; dan karena alasan lain sebanyak 8 orang atau 7 %. Sedangkan karena ikut-ikutan teman tidak ada yang memilih. Apabila dibuat secara berurutan, alasan mahasiswa memilih program BTQ dari mulai yang terbanyak adalah a) karena merasa tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebanyak 65 %, b) karena di antara program lain, program ini yang paling ringan sebanyak 27 %, c) karena alasan lain sebanyak 7 %, dan d) karena disuruh orang tua sebanyak 1 %. Dalam data ini menunjukkan bahwa untuk kelas A, yaitu kelas yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an, ada alasan lain yang dikemukakan untuk memilih program pembelajaran baca Tulis Al-Qur'an, yaitu ingin mendalami ilmu tajwid atau ingin membaca lebih tartil.

Sedangkan untuk kelas B, berdasar sampel yang disebarkan melalui angket dari mahasiswa yang berjumlah 101 orang dari seluruh mahasiswa kelas BTQ B dengan jumlah 1.092 orang, alasan yang mereka kemukakan memilih program BTQ adalah karena disuruh orang tua sebanyak 1 orang atau 1 %, karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebanyak 63 orang atau 63 %, karena di antara program lain, program ini yang paling ringan sebanyak 31 orang atau 31 %, dan karena alasan lain sebanyak 8 orang atau 8 %. Sedangkan karena ikut-ikutan teman tidak ada yang memilih. Dengan demikian, secara berurutan, alasan mahasiswa kelas B memilih program pembelajaran BTQ adalah a) karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebanyak 63 %, b) karena di antara program lain, program BTQ yang paling ringan sebanyak 31 %, c) karena alasan lain sebanyak 8 %, dan d) karena disuruh orang tua sebanyak 1 %.

Adapun mahasiswa yang mengikuti pembelajaran BTQ kelas C, yaitu kelas BTQ C 2, kelas BTQ C 3, dan kelas BTQ C 4 sebagai sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 86 mahasiswa diketahui bahwa alasan mereka memilih program BTQ adalah karena disarankan orang tua sebanyak 1 mahasiswa atau 1 %; karena merasa tidak bisa membaca dengan baik dan benar sebanyak 73 mahasiswa atau 85 %; karena di antara program yang lain, program ini yang paling ringan sebanyak 17 mahasiswa atau 20 %; dan karena ikut-ikutan teman atau alasan lain tidak ada yang memilih. Dengan demikian, mahasiswa yang mengikuti prpgram pembelajaran BTQ untuk kelas C sebagian besar adalah mereka merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu sebesar 85 %.

Data di atas menunjukkan bahwa ketiga kelas BTQ, yaitu kelas A, kelas B dan kelas C sebagian besar mahasiswa memilih program pembelajaran BTQ karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dimana untuk kelas A

sebanyak 65 %, untuk kelas B sebanyak 63 %, dan kelas C sebanyak 85 %. Dengan begitu, maka di antara yang paling banyak memilih program pembelajaran BTQ dengan alasan karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah kelas C. Hal ini memang sudah logis, karena kelas C merupakan kelas yang kemampuan membaca Al-Qur'an paling rendah bila dibanding dengan kelas B atau A.

B. Pelaksanaan program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung.

Program pembelajaran BTQ di IAIN menggunakan Metode An-Nahdliyah. Metode ini pada tanggal 16 Februari 1993 mendapatkan rekomendasi dari PW LP ma'arif NU Jawa Timur dan hak cipta dari Departemen Kehakiman RI Nomor: 008997-009002 tahun 1993. Dengan berdasar surat ini menjadikan perkembangan TPQ metode An-Nahdliyah sangat pesat di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat dan wilayah-wilayah lain di luar Jawa.

Pembelajaran BTQ dengan metode An-Nahdliyah dilakukan dengan kerjasama antara Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) cabang Tulungagung dengan UPT Ma'had Al-Jami'ah. Dengan kerjasama ini akhirnya terbentuk koordinator BTQ di IAIN Tulungagung. Dalam hal ini, UPT Ma'had menyerahkan sepenuhnya kepada koordinator BTQ di IAIN Tulungagung.

Sesuai dengan paparan data yang telah dijelaskan sebelumnya ditemukan bahwa pelaksanaan program pembelajaran BTQ dapat dikemukakan dua hal, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Dalam hal perencanaan ditemukan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran, koordinator BTQ merencanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengelompokan kelas BTQ bagi mahasiswa.

Untuk pengelompokan kelas ini berkaitan dengan *placement test* sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam hal pengelompokan kelas BTQ ini, coordinator BTQ mengelompokkan mahasiswa ke dalam kelas A, kelas B, kelas C, kelas BC, dan kelas R. Kelas A merupakan mahasiswa yang sudah bisa dan benar dalam BTQ; kelas B merupakan kelas yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, tetapi masih belum sesuai dengan tajwid; kelas C merupakan kelas yang masih kurang dalam pembelajaran BTQ; kelas BC merupakan kelas yang belum bisa sama sekali tentang Baca Tulis Al-Qur'an; dan kelas R atau kelas Remidi merupakan kelas tahun lalu belum dinyatakan lulus.

Pengelompokan kelas ini penting dilakukan agar pembelajaran BTQ sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya. Dengan mengelompokkan mahasiswa berdasar atas kemampuan yang dimiliki, akan lebih mudah untuk mencapai target yang dikehendaki. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh coordinator BTQ, Ustadz Mustofa yang mengungkapkan bahwa untuk target yang dikehendaki pada masing-masing kelas berbeda. Untuk kelas A, target yang dikehendaki setelah pembelajaran BTQ adalah menyebarkan metode An-Nahdliyah di tempat tinggal mahasiswa. Sedangkan pada kelas B, target yang dikehendaki adalah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, lancar, dan benar. Adapun untuk kelas C, target yang dikehendaki adalah bisa membaca Al-Qur'an dengan benar.

2. Penentuan Ustadz dan Ustadzah.

Ustadz-ustadzah yang mengajar pembelajaran BTQ di IAIN Tulungagung terbagi atas dua macam, yaitu dari Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) dan dari IAIN

Tulungagung. Untuk yang dari LP Ma'arif, ustadz-ustadzah ini telah menempuh pendidikan PGTPQ (Pendidikan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an) dengan metode An-Nahdliyah selama satu sampai dua tahun. Sedangkan ustadz-ustadzah yang bukan dari LP Ma'arif, atau yang dari IAIN Tulungagung, mereka diberi pelatihan selama dua hari untuk menyamakan persepsi tentang pembelajaran Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah. Mereka yang dipilih untuk bisa mengajar BTQ adalah yang basic keilmuannya keislaman, dan paling tidak pernah belajar An-Nahdliyah. Ustadz-ustadzah yang mengajar BTQ yang bukan dari LP Ma'arif tidak banyak, hanya sekitar 10 % dari keseluruhan kelas BTQ yang berjumlah 68 kelas.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa mayoritas ustadz atau ustadzah berasal dari LP Ma'arif yang memperoleh pendidikan PGTPQ selama satu tahun. Dengan pendidikan seperti itu, pemahaman ustadz/ustadzah dalam hal metode An-Nahdliyah tentu lebih baik dibanding dengan ustadza/ustadzah yang berasal dari unsure IAIN atau bukan dari LP Ma'arif. Artinya, dengan pendidikan yang sesuai dengan standar yang ditentukan, hasil yang diharapkan tentu akan lebih maksimal dalam hal pencapaian pembelajaran BTQ dengan menggunakan Metode An-Nahdliyah ini.

Dalam pelaksanaan pembelajaran BTQ ditemukan hal-hal sebagaimana yang diuraikan di bawah ini.

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan metode An-Nahdliyah diikuti oleh mahasiswa baru. Pada tahun 2018-2019 ini, mahasiswa yang mengikuti program BTQ secara keseluruhan berjumlah 2.732 mahasiswa. Pembelajaran program ini terdiri atas 68 kelas yang terbagi menjadi kelas A, kelas B, kelas C, dan kelas BC,

serta kelas R (remidi). Untuk kelas A sebanyak 20 kelas, kelas B 28 kelas, kelas C 10 kelas, kelas BC 4 kelas, dan kelas R (remidi) 8 kelas. Khusus untuk kelas R (remidi), hanya diikuti mahasiswa yang pada tahun ajaran sebelumnya dinyatakan tidak lulus. Jumlah mahasiswa dalam satu kelas rata-rata 40-45 orang.

Kegiatan pembelajaran BTQ dengan metode An-Nahdliyah dilaksanakan dalam satu minggu empat hari, yaitu Hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Kegiatan ini dimulai sebelum kegiatan perkuliahan berlangsung, yaitu pukul 07.00 sampai dengan 08.30 WIB. Sedangkan perkuliahan dilaksanakan pada pukul 08.40 WIB. Dengan begitu, ada jeda waktu 10 menit untuk perpindahan kelas (*moving class*) dari kelas pembelajaran BTQ ke kelas kuliah. Hal ini karena antar kelas BTQ dengan kelas reguler ada yang jaraknya cukup jauh.

Pembelajaran BTQ dilaksanakan selama dua semester, yaitu semester satu dan semester dua. Dalam semester satu, pembelajaran BTQ yang dengan menggunakan metode An-Nahdliyah yang menjadi cirri khasnya adalah adanya ketukan. Dalam satu huruf satu ketukan. Penggunaan ketukan ini dimulai pada jilid I sampai jilid VI. Hanya saja, pada jilid VI halaman sepuluh, penggunaan ketukan sudah dihilangkan, karena mahasiswa sudah bisa membaca dengan baik, terutama yang berkaitan dengan panjang pendeknya huruf.

Pada semester ini, pembelajaran BTQ menggunakan buku jilid yang diterbitkan oleh Lembaga Ma'arif (LP Ma'arif) Cabang Tulungagung. Materi pembelajarannya dimulai dari yang sederhana. Pada Jilid I dimulai tentang pengenalan huruf hijaiyah. Pada jilid II, materinya tentang membaca dengan huruf bersambung. Termasuk dalam materi ini menulis huruf-huruf Al-Qur'an. Selain itu,

bacaan-bacaan *ikhfa'*, *idhgham*, *iqlab*, dan sebagainya juga diajarkan. Pembelajaran dimulai dari yang sederhana, pengenalan huruf hijaiyah yang ada pada jilid I, sampai dengan Jilid VI. Mulai jilid I sampai jilid VI halaman 10 menggunakan ketukan. Dan setelah itu ketukan tidak diakui, karena pada jilid VI, mahasiswa sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan tajwid. Termasuk dalam materi ini adalah menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, mulai jilid I ada tambahan materi, seperti doa-doa, hafalan surat pendek; materi fiqh seperti najis, hadas, dan shalat. Dan tidak ketinggalan juga menerangkan tentang bacaan tajwid, seperti *ikhfa'*, *idzhar*, *iqlab*, macam-macam *mad*, dan sebagainya.

Temuan di atas sesuai dengan buku panduan metode An-Nahdliyah yang menyebutkan bahwa materi pembelajaran BTQ dimulai dari tahapan yang sederhana, yakni pengenalan huruf hijaiyah menuju pada yang tahapan yang sulit, seperti *gharaibul Qur'an*, *tajwid*, dan sebagainya.

3. Semester Dua

Semester II merupakan kelanjutan dari semester I. Mahasiswa yang bisa masuk untuk program semester II ini harus lulus pada semester I, sehingga mahasiswa yang tidak lulus pada semester I tidak bisa melanjutkan untuk mengikuti pembelajaran BTQ semester II.

Materi semester II ini dalam program BTQ adalah Program Sorogan Al-Qur'an (PSQ). Dalam program sorogan ini, mahasiswa membaca Ayat Al-Qur'an dengan sistem *talaqqi*, yaitu ustadz membaca ayat Al-Qur'an dan ditirukan bersama-sama. Setelah itu mahasiswa diminta satu per satu untuk membaca ayat Al-Qur'an tadi. Materi untuk PSQ ini dimulai dari juz 30.

Dalam semester II ditemukan bahwa untuk materi PSQ, di samping membaca ayat Al-Qur'an dengan tartil yang disertai dengan lagu (*taghanni*), dan menulis ayat Al-Qur'an, juga ada penambahan materi. Pada semester ini, materi tambahannya adalah tentang fiqh ibadah, yang meliputi najis, hadas dan sholat. Tambahan materi seperti ini penting untuk membekali mahasiswa tentang dasar-dasar dalam hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, khususnya ibadah sholat sebagai ibadah yang sangat penting bagi umat Islam.

C. Evaluasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode An-Nahdliyah

Evaluasi sebagai pengukuran atas penguasaan materi pembelajaran yang diajarkan. Dalam pembelajaran BTQ ditemukan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan yang diharapkan dalam kemampuannya untuk membaca dan menulis Al-Qur'an. Oleh karena dalam pembelajaran BTQ terdapat beberapa kelas yang menunjukkan tingkat kemampuan dalam Baca Tulis Al-Qur'an, maka target yang diharapkan pada masing-masing tingkat tentu berbeda. Untuk kelas A yang merupakan kelas tertinggi dalam kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an, tentu berbeda dengan kelas B yang memiliki kemampuan yang sedang. Demikian pula kelas B sebagai kelas sedang dalam pembelajaran BTQ, target yang diharapkan berbeda dengan kelas C yang memiliki kemampuan yang rendah. Dengan begitu, target capaian pembelajaran pada masing-masing kelas berbeda.

Capaian yang diharapkan dalam setiap kelas berbeda. Untuk kelas C sebagai kelas yang mulai mengenal huruf hijaiyah, target yang diharapkan setelah mengikuti program selama satu tahun bisa lancar membaca Al-Qur'an. Kemudian kelas B karena rata-rata agak lancar membacanya, ditargetkan pendidikan selama satu tahun itu dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik.

Sedangkan target kelas A di samping bisa membaca Al-qur'an dengan baik dan benar dan dilagukan, maka target ke depan adalah mereka mampu untuk menjadi distributor ilmu, mampu menyebarkan Al-Qur'an melalui metode An-Nahdliyah. Artinya secara praktis, ia mau mentransformasikan kepada orang lain.

Untuk mewujudkan harapan di atas, maka ustadz/ustadzah yang mengajar di kelas A memiliki kelebihan atau keunggulan dalam bidang yang ditentukan. Tentu saja, keunggulan yang dimiliki salah satunya adalah memahami dengan baik metode An-Nahdliyah. Dengan demikian, ustadz/ustadzah yang mengajar kelas A adalah dari Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) yang telah mengikuti Pendidikan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (PGTPQ) selama satu sampai dua tahun.

Untuk lebih memudahkan pembahasan tentang evaluasi pembelajaran BTQ, maka di bawah ini akan dijadikan dua sub bab, yakni semester satu dan semester dua.

1. Semester Satu.

Secara umum, ketentuan untuk bisa mengikuti evaluasi pembelajaran BTQ adalah tingkat kehadirannya tidak kurang dari 75 % dari pertemuan yang semestinya. Dalam satu bulan ada 16 pertemuan, dan dalam satu semester ada 4 bulan. Dengan begitu, jumlah pertemuan dalam satu semester sekitar 64 kali. Jika mahasiswa hadir mengikuti pembelajaran BTQ kurang dari 75 %, maka akan mempengaruhi terhadap tingkat kelulusannya. Mahasiswa yang kehadirannya kurang dari 75 %, maka tidak bisa melanjutkan pada program selanjutnya dan tidak bisa ikut munaqashah.

Penjelasan di atas diketahui tingkat kehadiran mahasiswa mempengaruhi terhadap kelulusannya. Dan dari pernyataan di atas diketahui bahwa bentuk evaluasi adalah dengan lisan. Satu mahasiswa diuji oleh dua orang

penguji atau *munaqisih*. Materi ujian meliputi *tajwid*, *kaifiyatul qira'ah*, *fashahah*, *gharaibul qur'an*, dan menulis huruf Al-Qur'an. Penguji bukan berasal dari yang kelas yang diuji. Mahasiswa kelas tertentu diuji oleh ustadz yang mengajar kelas lain. Hal ini agar dalam pelaksanaan ujian bisa obyektif.

2. Semester Dua

Dalam semester II tidak jauh berbeda dengan semester I. Ketentuan untuk bisa ikut ujian dalam semester II juga salah satunya adalah minimal kehadirannya 75 % dari jumlah pertemuan yang semestinya. Hal ini berarti dalam satu semester ada 64 pertemuan. Jika ada mahasiswa yang tidak masuk tanpa keterangan lebih dari 16 pertemuan, tidak diperkenankan untuk mengikuti ujian. Hanya saja untuk semester II ini, tingkat kehadiran diakumulasikan dengan semester I. Jika dalam dua semester mahasiswa tidak masuk lebih dari 32 kali, tetapi tingkat kehadiran masih kurang, maka ia lulus, tapi lulus bersyarat. Mayoritas lulus bersyarat memiliki kemampuan aspek kognitif cukup, kedisiplinan kurang.

Aspek penilaian kelulusan meliputi pemahaman terhadap *tajwid*, *makhraj*, *kaifiyatul qiroah*, *gharaibul qiroah*, menulis huruf Al-Qur'an dan kedisiplinan. Mahasiswa dinyatakan lulus BTQ jika telah memperoleh nilai minimal rata-rata sebesar 75.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kedisiplinan tentang kehadiran dalam mengikuti pembelajaran BTQ sangat diperhatikan. Kedisiplinan merupakan hal penting dalam penilaian sikap, karena dengan adanya kedisiplinan akan menumbuhkan sikap tanggung jawab bagi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zuriah yang mengungkapkan bahwa disiplin diri merupakan sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan,

ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.¹⁷⁹ Sejalan dengan hal tersebut, Zubaedi juga berpendapat bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁸⁰

Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁸¹

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:¹⁸²

- a. Membantu peserta didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- b. Membantu peserta didik mengatasi dan mencegah timbulnya problem dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa disiplin mempunyai tujuan yang jelas, yaitu mengembangkan diri

¹⁷⁹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 198

¹⁸⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 75

¹⁸¹Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 35

¹⁸²Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: Tim Publikasi, 1989), hal. 108

dan memunculkan sikap tanggung jawab terhadap peserta didik, sehingga peserta didik mengerti apa yang menjadi kewajiban di tempat belajar maupun di lain tempat.

Penilaian sikap disiplin sangat penting sekali baik bagi ustadz maupun lembaga, karena disiplin merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam mencapai cita-cita. Selain itu, disiplin juga dapat mengembangkan kepribadian individu agar menjadi seseorang yang tekun dan bertanggung jawab. Maka dari itu, tidak salah jika penilaian sikap disiplin memang harus dilakukan, baik dari ustadz maupun lembaga (kampus).

D. Hambatan dan solusi dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung.

Dalam pembelajaran BTQ yang berlangsung selama dua semester, tentu ada hal-hal yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan. Berdasar data yang diperoleh peneliti, baik melalui angket yang disebarakan kepada mahasiswa ataupun wawancara mendalam dengan koordinator BTQ dan ustadz/ustadzah, ditemukan bahwa hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran BTQ berasal dari dua faktor, yaitu dari faktor mahasiswa, dan factor ustadz.

1. Faktor Mahasiswa

Hambatan yang berasal dari faktor mahasiswa, di antaranya adalah masih banyaknya yang datang terlambat untuk mengikuti pembelajaran BTQ dan motivasi belajar Al-Qur'an yang rendah. Keterlambatan mahasiswa disebabkan oleh antara lain jumlah mahasiswa pada tempat tinggal atau kos yang terlalu banyak dan fasilitas kamar mandi yang kurang sesuai; atau tempat kos mereka jauh dari kampus dan menuju ke kampus dengan jalan

kaki; atau disebabkan jarak rumah mereka yang cukup jauh dari kampus; atau mahasiswa bekerja dahulu sebelum pergi kampus.

Selain itu, hambatan dari mahasiswa lainnya adalah karena faktor motivasi yang rendah terhadap pembelajaran BTQ. Dalam kasus ini, tidak banyak. Dalam satu kelas yang terdiri atas 40 sampai 45 mahasiswa, ada sekitar satu atau dua yang tidak ada memiliki motivasi kuat untuk belajar BTQ. Yang penting mereka datang untuk masuk kelas. Namun, keterlambatan mahasiswa dan rendahnya motivasi pada semester I akan mengalami perubahan pada semester II. Dalam semester II, mahasiswa yang sering terlambat tidak lagi terlambat. Demikian pula dengan mahasiswa yang awalnya motivasinya rendah, pada semester II mengalami peningkatan. Mereka yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali dan merasa penting dengan belajar Al-Qur'an, setelah semester II minta untuk belajar secara pribadi atau privat kepada ustadz yang mengajar di kelasnya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada semester II, kesadaran untuk belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) mengalami peningkatan yang luar biasa. Hal ini juga dipengaruhi oleh salah satunya adalah faktor ustadz ustadzah yang mengajar di kelas itu. Jika ustadz ustadzah sering mengemukakan tentang pentingnya belajar Al-Qur'an, tentu akan mempengaruhi terhadap motivasi mahasiswa.

2. Faktor Ustadz Ustadzah

Pembelajaran BTQ yang berlangsung selama dua semester, dalam pelaksanaannya juga mengalami kendala atau hambatan dari factor ustadz. Salah satu kendalanya adalah ada anggapan dari ustadz yang bukan dari LP Ma'arif, bahwa pembelajaran BTQ itu hampir sama dengan

kuliyah reguler. Jika terlambat, maka tidak menjadi masalah. Padahal pembelajaran BTQ berbeda dengan kuliyah reguler.

Selain adanya anggapan seperti itu, dari factor ustadz juga ada yang kurang disiplin. Ada ustadz yang agak sering datang terlambat. Dalam hal kedisiplinan ini, sebenarnya sudah ada kesepakatan tentang keterlambatan. Maka untuk mengatasi itu, ustadz yang tahun ajaran sebelumnya sering terlambat, sebagai solusinya, sekarang ustadz ustadzah dilakukan finger print. Sebagai evaluasi kedisiplinan, ustadznnya yang terlambat akan diketahui.

Selain itu, untuk menjaga kedisiplinan, jika ada ustadz/ustadzah yang tidak bisa mengajar, maka dari koordinator BTQ sudah mempersiapkan *badal* atau penggantinya. *Badal* yang dipersiapkan oleh koordinator BTQ berasal dari LP Ma'arif. Dengan demikian, pembelajaran BTQ tetap berlangsung meskipun ustadz yang sebenarnya tidak dapat hadir.

-----oo0oo-----



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pada penjelasan pada bab-bab sebelumnya tentang penelitian yang berjudul “Penyelenggaraan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung”, dengan fokus masalah yang meliputi empat hal, yaitu *pertama*, apa yang melatarbelakangi mahasiswa memilih program Baca Tulis Al-Quran (BTQ) di IAIN Tulungagung; *kedua*, bagaimana pelaksanaan metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) bagi mahasiswa baru di IAIN Tulungagung; *ketiga*, bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung; dan *keempat*, apa hambatan dan pendukung pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) dengan metode An-Nahdliyah bagi mahasiswa baru di IAIN Tulungagung, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Alasan mahasiswa memilih program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an.
 - a. Pemilihan program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an ditemukan bahwa mahasiswa baru dalam melakukan pendaftaran ulang atau her regristasi, mereka harus mengisi form secara on line yang salah satunya adalah memilih program pembelajaran yang disediakan oleh Institut. Bagi mahasiswa yang memilih program pembelajaran BTQ, maka untuk program pembelajaran Madrasah Diniyah (Madin) nanti akan masuk

pada program pembelajaran BTQ. Namun, tidak semua yang memilih program ini nanti secara otomatis masuk pada program BTQ, karena penentuan program madin ditentukan juga dengan hasil *placement test* atau tes penempatan. Jika mahasiswa memenuhi ketentuan untuk memilih BTQ, maka ia nanti masuk pada program BTQ. Jika tidak, dalam pengertian ia sudah lancar dan fasih atau sesuai dengan tajwid dalam membaca Al-Qur'an, maka ia disarankan atau dimasukkan untuk mengikuti program lainnya. Program selain BTQ adalah program Tilawah, Tahfidz, Diniyyah Ula, Diniyyah Wustha, dan Diniyyah 'Ulya. Di antara program ini, maka program yang memungkinkan disarankan untuk dipilih adalah program Tilawah, Tahfidz atau Diniyyah Ula. Dengan demikian, penempatan program BTQ didasarkan atas pilihan mahasiswa sendiri dan hasil *placement test*.

- b. Mahasiswa yang memilih program pembelajaran BTQ sesuai dengan pengisian formulir pada saat registrasi berjumlah sekitar 4.000 orang. Setelah dilakukan *placement test*, yang tersaring dan masuk kelas BTQ hanya sekitar 2.800 an. Dengan demikian, ada sekitar 1000 lebih mahasiswa yang pada awalnya menginginkan program BTQ, tetapi setelah diadakan *placement test*, akhirnya mereka masuk pada program lainnya.
- c. Bagi mahasiswa yang diterima program BTQ, masih dilompokkan lagi sesuai dengan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an. Mahasiswa yang sudah lancar dan sesuai dengan tajwidnya,

dikelompokkan pada BTQ kelas A. Mahasiswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, tetapi tajwidnya belum bisa, atau kategori sedang, dimasukkan pada BTQ kelas B. Mahasiswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, atau kategori kurang, dikelompokkan pada BTQ kelas C. Sedangkan mahasiswa yang belum bisa sama sekali membaca huruf Al-Qur'an, dimasukkan pada kelas BC.

- d. Berdasar pada pengelompokan kelas BTQ, ditemukan bahwa kelas A sebanyak 20 kelas, kelas B sebanyak 28 kelas, kelas C sebanyak 10 kelas, dan kelas BC sebanyak 4 kelas. Data ini menunjukkan bahwa program BTQ yang banyak diikuti adalah kelas B, yaitu kelas yang sudah bisa membaca Al-Qur'an tetapi belum lancar atau belum sesuai dengan tajwid.
- e. Apabila pengelompokan kelas BTQ ditinjau dari asal sekolah, ditemukan bahwa kelas A sebagai kelas yang sudah lancar dan benar dalam membaca Al-Qur'an, sebanyak 39 % mahasiswa berasal dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN); sebanyak 30 % mahasiswa berasal dari Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN); sebanyak 13 % berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN); sebanyak 10 % bersal dari Madrasah Aliyah Swasta (MAS); dan sebanyak 2 % berasal dari Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS). Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran BTQ kelas A, paling banyak diikuti oleh mahasiswa yang berasal dari MAN.
- f. Pada program pembelajaran BTQ kelas B ditemukan bahwa sebanyak 51 % mahasiswa

berasal dari SMAN, sebanyak 25 % berasal dari MAN, sebanyak 17 % berasal dari SMKN, sebanyak 6 % berasal dari MAS, sebanyak 4 % dari SMKS, dan sebanyak 2 % dari SMAS. BTQ kelas B merupakan kelas yang mahasiswanya sudah bisa membaca Al-Qur'an, tetapi belum lancar dalam hal tajwid. Berdasar atas data ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang termasuk dalam pembelajaran BTQ kelompok B sebagian besar berasal dari SMAN.

- g. Untuk pembelajaran BTQ kelas C yang merupakan kelas yang masih kurang kemampuannya dalam Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), berdasar atas data yang ditemukan, sebanyak 52 % berasal dari SMAN, 25 % berasal dari MAN, 17 % berasal dari SMKN, 6 % berasal dari MAS, 4 % berasal dari SMKS, dan 2 % berasal dari SMAS. Data ini menunjukkan bahwa BTQ kelas C didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari SMAN.
- h. Alasan mahasiswa memilih program BTQ bermacam-macam. Berdasar angket yang disebarkan kepada mahasiswa ditemukan bahwa mahasiswa baru sebagai sampel untuk kelas A yang berjumlah 113 orang dari seluruh mahasiswa kelas BTQ A yang berjumlah 802 orang, alasan yang mereka kemukakan memilih program BTQ adalah karena disuruh orang tua sebanyak 1 orang atau 1 %; karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebanyak 73 orang atau 65 %; karena di antara program lain, program ini yang paling ringan sebanyak 31 orang atau 27 %; dan karena alasan

lain sebanyak 8 orang atau 7 %. Sedangkan karena ikut-ikutan teman tidak ada yang memilih. Apabila dibuat secara berurutan, alasan mahasiswa memilih program BTQ dari mulai yang terbanyak adalah a) karena merasa tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebanyak 65 %, b) karena di antara program lain, program ini yang paling ringan sebanyak 7 %, c) karena alasan lain sebanyak 7 %, dan d) karena disuruh orang tua sebanyak 1 %. Dalam data ini menunjukkan bahwa untuk kelas A, yaitu kelas yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an, ada alasan lain yang dikemukakan untuk memilih program pembelajaran baca Tulis Al-Qur'an, yaitu ingin mendalami ilmu tajwid atau ingin membaca lebih tartil.

- i. Pembelajaran BTQ untuk kelas B, berdasar sampel yang disebarkan melalui angket dari mahasiswa yang berjumlah 101 orang dari seluruh mahasiswa kelas BTQ B dengan jumlah 1.092 orang, alasan yang mereka kemukakan memilih program BTQ adalah karena disuruh orang tua sebanyak 1 orang atau 1 %, karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebanyak 63 orang atau 63 %, karena di antara program lain, program ini yang paling ringan sebanyak 31 orang atau 31 %, dan karena alasan lain sebanyak 8 orang atau 8 %. Sedangkan karena ikut-ikutan teman tidak ada yang memilih. Dengan demikian, secara berurutan, alasan mahasiswa kelas B memilih program pembelajaran BTQ adalah a) karena merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebanyak 63 %, b) karena di

antara program lain, program BTQ yang paling ringan sebanyak 31 %, c) karena alasan lain sebanyak 8 %, dan d) karena disuruh orang tua sebanyak 1 %.

- j. Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran BTQ kelas C, yaitu kelas BTQ C 2, kelas BTQ C 3, dan kelas BTQ C 4 sebagai sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 86 mahasiswa diketahui bahwa alasan mereka memilih program BTQ adalah karena disarankan orang tua sebanyak 1 mahasiswa atau 1 %; karena merasa tidak bisa membaca dengan baik dan benar sebanyak 73 mahasiswa atau 85 %; karena di antara program yang lain, program ini yang paling ringan sebanyak 17 mahasiswa atau 20 %; dan karena ikut-ikutan teman atau alasan lain tidak ada yang memilih. Dengan demikian, mahasiswa yang mengikuti prpgram pembelajaran BTQ untuk kelas C sebagian besar adalah mereka merasa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu sebesar 85 %.
2. Pelaksanaan program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung.
 - a. Program pembelajaran BTQ di IAIN menggunakan Metode An-Nahdliyah. Pembelajaran dengan metode ini dilakukan dengan kerjasama antara Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) Cabang Tulungagung dengan UPT Ma'had Al-Jami'ah. Dengan kerjasama ini akhirnya terbentuk koordinator BTQ di IAIN Tulungagung. Dalam hal ini, UPT Ma'had

menyerahkan sepenuhnya kepada koordinator BTQ di IAIN Tulungagung.

- b. Dalam hal perencanaan ditemukan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran, koordinator BTQ merencanakan hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Pengelompokan kelas BTQ bagi mahasiswa. Dalam hal pengelompokan kelas BTQ ini, koordinator BTQ mengelompokkan mahasiswa ke dalam kelas A, kelas B, kelas C, kelas BC, dan kelas R. Kelas A merupakan mahasiswa yang sudah bisa dan benar dalam BTQ; kelas B merupakan kelas yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, tetapi masih belum sesuai dengan tajwid; kelas C merupakan kelas yang masih kurang dalam pembelajaran BTQ; kelas BC merupakan kelas yang belum bisa sama sekali tentang Baca Tulis Al-Qur'an; dan kelas R atau kelas Remidi merupakan kelas tahun lalu belum dinyatakan lulus.
 - 2) Penentuan Ustadz dan Ustadzah. Ustadz-ustadzah yang mengajar pembelajaran BTQ di IAIN Tulungagung terbagi atas dua macam, yaitu dari Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) dan dari IAIN Tulungagung. Untuk yang dari LP Ma'arif, ustadz-ustadzah ini telah menempuh pendidikan PGTPQ (Pendidikan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an) dengan metode An-Nahdliyah selama satu sampai dua tahun. Sedangkan ustadz-ustadzah yang bukan dari LP Ma'arif, atau yang dari IAIN Tulungagung, mereka diberi pelatihan selama dua hari

untuk menyamakan persepsi tentang pembelajaran Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah. Mereka yang dipilih untuk bisa mengajar BTQ adalah yang basic keilmuannya keislaman, dan paling tidak pernah belajar An-Nahdilyah.

- c. Dalam pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan metode An-Nahdliyah diikuti oleh mahasiswa baru pada tahun 2018-2019 ini yang berjumlah 2.732 mahasiswa. Pembelajaran program ini terdiri atas 68 kelas yang terbagi menjadi kelas A, kelas B, kelas C, dan kelas BC, serta kelas R (remidi). Untuk kelas A sebanyak 20 kelas, kelas B 28 kelas, kelas C 10 kelas, kelas BC 4 kelas, dan kelas R (remidi) 8 kelas.
- d. Kegiatan pembelajaran BTQ dengan metode An-Nahdliyah dilaksanakan dalam satu minggu empat hari, yaitu Hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Kegiatan ini dimulai sebelum kegiatan perkuliahan berlangsung, yaitu pukul 07.00 sampai dengan 08.30 WIB.
- e. Pembelajaran BTQ dilaksanakan selama dua semester, yaitu semester satu dan semester dua. Dalam semester satu, pembelajaran BTQ yang dengan menggunakan metode An-Nahdliyah yang menjadi cirri khasnya adalah adanya ketukan. Dalam satu huruf satu ketukan. Penggunaan ketukan ini dimulai pada jilid I sampai jilid VI. Hanya saja, pada jilid VI halaman sepuluh, penggunaan ketukan sudah dihilangkan, karena mahasiswa sudah bisa membaca dengan baik, terutama yang berkaitan dengan panjang

pendeknya huruf. Selain itu, mulai jilid I ada tambahan materi, seperti doa-doa, hafalan surat pendek; materi fiqh seperti najis, hadas, dan shalat. Dan tidak ketinggalan juga menerangkan tentang bacaan tajwid, seperti *ikhfa'*, *idzhar*, *iqlab*, macam-macam *mad*, dan sebagainya.

- f. Semester II merupakan kelanjutan dari semester I. Mahasiswa yang bisa masuk untuk program semester II ini harus lulus pada semester I, sehingga mahasiswa yang tidak lulus pada semester I tidak bisa melanjutkan untuk mengikuti pembelajaran BTQ semester II.
 - g. Materi semester II ini dalam program BTQ adalah Program Sorogan Al-Qur'an (PSQ). Dalam program sorogan ini, mahasiswa membaca Ayat Al-Qur'an dengan sistem *talaqqi*, yaitu ustadz membaca ayat Al-Qur'an dan ditirukan bersama-sama. Setelah itu mahasiswa diminta satu per satu untuk membaca ayat Al-Qur'an tadi. Materi untuk PSQ ini dimulai dari juz 30.
 - h. Dalam semester II ditemukan bahwa untuk materi PSQ, di samping membaca ayat Al-Qur'an dengan tartil yang disertai dengan lagu (*taghamni*), dan menulis ayat Al-Qur'an, juga ada penambahan materi. Pada semester ini, materi tambahannya adalah tentang fiqh ibadah, yang meliputi najis, hadas dan sholat.
3. Evaluasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Metode An-Nahdliyah.
 - a. Semester Satu. Secara umum, ketentuan untuk bisa mengikuti evaluasi pembelajaran BTQ adalah tingkat kehadirannya tidak kurang dari

- 75 % dari pertemuan yang semestinya. Dalam satu bulan ada 16 pertemuan, dan dalam satu semester ada 4 bulan. Dengan begitu, jumlah pertemuan dalam satu semester sekitar 64 kali. Jika mahasiswa hadir mengikuti pembelajaran BTQ kurang dari 75 %, maka akan mempengaruhi terhadap tingkat kelulusannya. Mahasiswa yang kehadirannya kurang dari 75 %, maka tidak bisa melanjutkan pada program selanjutnya dan tidak bisa ikut munaqashah.
- b. Bentuk evaluasi adalah dengan lisan. Satu mahasiswa diuji oleh dua orang penguji atau *munaqisih*. Materi ujian meliputi *tajwid, kaifiyatul qira'ah, fashahah, gharaibul qur'an*, dan menulis huruf Al-Qur'an. Penguji bukan berasal dari yang kelas yang diuji. Mahasiswa kelas tertentu diuji oleh ustadz yang mengajar kelas lain.
 - c. Semester Dua. Ketentuan untuk bisa ikut ujian dalam semester II juga salah satunya adalah minimal kehadirannya 75 % dari jumlah pertemuan yang semestinya. Hal ini berarti dalam satu semester ada 64 pertemuan. Jika ada mahasiswa yang tidak masuk tanpa keterangan lebih dari 16 pertemuan, tidak diperkenankan untuk mengikuti ujian. Hanya saja untuk semester II ini, tingkat kehadiran diakumulasikan dengan semester I. Jika dalam dua semester mahasiswa tidak masuk lebih dari 32 kali, jika nilainya bagus, dan tingkat kehadiran masih kurang, maka ia lulus, tapi lulus bersyarat. Mayoritas lulus bersyarat memiliki

kemampuan aspek kognitif cukup, kedisiplinan kurang.

- d. Aspek penilaian kelulusan meliputi pemahaman terhadap tajwid, makhraj, kaifiyatul qiroah, gharaiibul qiroah, menulis huruf Al-Qur'an dan kedisiplinan. Mahasiswa dinyatakan lulus BTQ jika telah memperoleh nilai minimal rata-rata sebesar 75.
 - e. Jumlah mahasiswa yang ikut pembelajaran BTQ pada tahun 2018-2019 sebanyak 2.734 orang. Dengan rincian kelas BTQ A sebanyak 802 orang, kelas BTQ B sebanyak 1.092 orang, kelas BTQ C sebanyak 406 orang, kelas BTQ R sebanyak 305 orang, dan kelas BTQ BC sebanyak 129 orang. Dari keseluruhan ini, yang dinyatakan lulus sebanyak 2.297 orang atau sebanyak 84 %, lulus bersyarat 138 orang atau 5 %, dan tidak lulus sebanyak 290 orang atau 11 %.
 - f. Bagi mahasiswa yang dinyatakan lulus akan memperoleh sertifikat yang digunakan sebagai persyaratan untuk mengikuti ujian komprehensif pada masing-masing fakultas.
4. Hambatan dan solusi dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah di IAIN Tulungagung.
 - a. Faktor mahasiswa. Hambatan yang berasal dari faktor mahasiswa, di antaranya adalah masih banyaknya yang datang terlambat untuk mengikuti pembelajaran BTQ dan motivasi belajar Al-Qur'an yang rendah. Keterlambatan mahasiswa disebabkan oleh antara lain jumlah mahasiswa pada tempat tinggal atau kos yang

terlalu banyak dan fasilitas yang kurang sesuai; atau tempat kos mereka jauh dari kampus dan menuju ke kampus dengan jalan kaki; atau disebabkan jarak rumah mereka yang cukup jauh dari kampus; atau mahasiswa bekerja dahulu sebelum pergi kampus.

- b. Solusi dari factor mahasiswa ini adalah dengan sering memberikan penjelasan tentang pentingnya kedisiplinan dalam pembelajaran BTQ. Sebagai akibatnya, pada semester dua ada peningkatan kesadaran tentang pembelajaran BTQ. Mahasiswa merasa penting untuk belajar Baca Tulis al-Qur'an.
- c. Faktor Ustadz Ustadzah. Hambatan yang muncul dari factor ustadz-ustadzah salah satunya adalah masaih adanya ustadz-ustadzah yang bukan dari LP Ma'arif yang menganggap bahwa pembelajaran BTQ itu hampir sama dengan kuliah reguler, sehingga kedisiplinan mereka masih kurang.
- d. Terhadap kendala kukurangdisiplinan ustadz, solusi yang diberikan yaitu melalui absen dengan *finger print*, dan pergantian ustadz jika berhalangan hadir. Dengan melalui absen seperti itu, maka akan diketahui seberapa disiplin ustadz hadir untuk mengajar pembelajaran BTQ. Selain itu, bagi ustadz yang tidak bisa mengajar pada hari itu, akan dicarikan penggantinya. Dengan cara seperti ini, maka pembelajaran BTQ masih terus berlangsung, meskipun ustadz yang sebenarnya mengajar tidak bisa hadir.

B. Saran-Saran

Sesuai dengan hasil penelitian sebagaimana dinyatakan di atas, maka peneliti perlu memberikan saran atau masukan sebagaimana berikut ini:

1. Bagi pengelola Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) untuk lebih meningkatkan pembelajaran BTQ dengan harapan agar pelaksanaan pembelajaran BTQ ke depan bisa menjadi lebih baik.
2. Bagi kepala SMAN, SMKN, dan SMA swasta, khususnya guru PAI, agar lebih memperhatikan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada masing-masing lembaga. Hal ini mengingat bahwa sebagian besar mahasiswa baru yang mengikuti program pembelajaran BTQ, terutama kelas C (kelas yang kurang) dan kelas B (kelas yang sedang), mayoritas didominasi oleh mereka yang berasal dari SMAN. Hal ini ditambah dengan kurang adanya perhatian dari orang tua terhadap pembelajaran BTQ ini secara khusus dan pelaksanaan ajaran Islam pada umumnya.
3. Bagi kepala Madrasah Aliyah agar lebih meningkatkan pembelajaran BTQ pada masing-masing lembaga, karena ternyata masih banyak alumni dari lembaga ini yang belum memahami secara baik dalam hal Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).
4. Bagi mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran BTQ agar lebih memiliki kesadaran bahwa pembelajaran BTQ bukan merupakan program yang sekedar memilih program yang disajikan oleh UPT Ma'had dan sekedar syarat untuk memperoleh sertifikat. Akan tetapi, lebih

dari itu, dengan mengikuti program BTQ diharapkan ada peningkatan pemahaman dalam Baca Tulis Al-Qur'an.

5. Bagi ustadz-ustadzah untuk sering mengingatkan kepada mahasiswa baru tentang pentingnya pembelajaran BTQ, khususnya yang berkaitan dengan kehadiran mahasiswa yang masih mempunyai motivasi belajar BTQ yang rendah, sehingga mahasiswa sering terlambat atau bahkan jarang masuk.
6. Bagi ustadz-ustadzah agar lebih meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran BTQ.

-----oo0oo-----

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, Al-Tarbiyah Al-Islamiyah, Terjemah Abdullah Zakiy Al-Kaaf. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan edisi revisi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007
- , *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Arsyad, Azhar, *Media Pengajaran*. Jakarta: Rajawali Press. 2000.
- Arifin, M., *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- , *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, Yogyakarta: DIVA Press, 2010
- Asrul, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2015
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, Yogyakarta: DIVA Press, 2010

- Departemen Agama RI, *Metode-metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Daerah*, Pasuruan: t.p., 2007.
- Fachrudin, Soekarto Indra, *Administrasi Pendidikan*, Malang: Tim Publikasi, 1989.
- Fitri, Agus Zaenul, *Inovasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI Pada Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)*, Jurnal: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Hamalik, Oemar, *Pengajaran Unit*. Bandung: Alumni, 1982.
- Ismanto, *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 9, No. 2, Agustus 2014.
- Jabali, dan Jamhari, Fuad, *IAIN & Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Sekretariat Negara RI, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Khalsa, Sririnam A., *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri: Strategi, Anekdote, dan Pelajaran Efektif untuk Keberhasilan Manajemen Kelas*, terj. Hartati Widiastuti, Jakarta: PT. Indeks, 2007
- Kusuma, Yuanda, *Model-model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1, 2018

- Mardapi, Djemari, *Evaluasi Penerapan Ujian Akhir Sekolah Dasar Berbasis Standar Nasional*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Tahun 13, No: 2, 2009.
- Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Mustari, Muhammad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Penyusun, Tim, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akadmmik 2014/2015 Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*.
- Permendikbud No. 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*
- Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an, Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an*, Tulungagung: tanpa penerbit.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkai Mukmin*, terj. Muhammad Abda'i Rathani, Bandung: Dipenogoro, 1973
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia, 2008.

- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, tt.
- Rasyid, Muhammad, *Perspektif Islam Tentang Evaluasi Pendidikan*, Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No. 25 April 2016.
- Al-Rasyidin, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Sawaludin, *Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Thariqah Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018.
- Schaefer, Charles, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, Jakarta: Mitra Utama, 1980.
- Shihab, M. Qurash, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1997
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, Cet. Ke 15.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.
- Sudjana, Djudju, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan: dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Trisnamansyah, Sutaryat, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Thoha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996. Cet.3

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, T.Tp.:PT Kloang Putra Timur, t.t.

Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011

<http://iain-tulungagung.ac.id/layanan/baak/1035-pengumuman-pelaksanaan-program-madin-mahasiswa-baru-iain-tulungagung-tahun-akademik-2018-2019>, diakses tanggal 29 September 2018.

-----oo0oo-----

BIODATA PENULIS

Penulis lahir di Kediri, 15 Juli 1967. Setelah menamatkan SD, selanjutnya meneruskan pendidikan di MTsN Purwoasri Kediri dengan mondok di Al-Muttaqin, Mlilir Purwoasri. Pendidikan SLTA ditempuh di PGAN Jombang. Selanjutnya menempuh studi di IAIN Tulungagung pada Fakultas Tarbiyah jurusan PAI dan tamat pada tahun 1991. Pendidikan S-2 diperoleh di IAIN Alauddin Makassar (sekarang menjadi UIN) dengan konsentrasi Dirasah Islamiyah dan lulus pada tahun 1997.

Penulis sering menulis di jurnal dan mengadakan penelitian. Di antara tulisannya adalah *Bantahan Ibnu Rusyd terhadap Imam Ghazali tentang Keqadiman Alam* (Jurnal Ulumuna IAIN Mataram), *Konversi Agama dan Interaksi Komunitas Muallaf di Denpasar* (Jurnal Penelitian IAIN Mataram), *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an* (Jurnal Kontemplasi IAIN Tulungagung), *Metode Keteladanan Dalam Al-Qur'an* (Jurnal Ta'allum IAIN Tulungagung), *Konsep Pendidikan Islam menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19* (Jurnal Ta'allum IAIN Tulungagung), dan lain-lain.